Lo Selingkuh, Gue Balas!

Diterbitkan pertama kali 2020

Lo Selingkuh, Gue Balas!

Penulis : Kanalda Ok

Penyunting : Kanalda Ok

Layout : Kanalda Ok

Cover : Pinterest

Bagian 1

Kali Kedua

Tidak tahu harus bereaksi seperti apa, dua hari ini Divya Arsyakayla terdiam memikirkan nasibnya. Ia berbicara hanya ketika berinteraksi dengan kedua anaknya.

Kayla, gadis kecil yang dua bulan lagi berusia 5 tahun, menatap Divya dengan tatapan sedih. Anaknya itu tak tahu apa yang terjadi dua hari lalu, tetapi pasti merasakan perubahan sikap Divya yang sangat kentara.

Berbeda dengan Kayla yang perasa, Raynar masih dengan dunia fantasi, seakan tak ada yang berubah dalam hidup, masalah bukan sebuah ancaman untuk tidak bahagia.

"Mama sedih?" tanya Kayla.

Divya menggeleng, dikecupnya kening gadis kecil itu, kemudian memeluk erat. Kepala Divya kosong, apapun yang dipikirkannya selalu berujung dengan mengakhiri hidup.

Ini kedua kalinya sang suami berkhianat, masih dengan wanita yang sama. Rasanya tertekan, tetapi air mata tidak keluar sedikit pun.

Divya menyerah, putus asa. Sekarang, apapun keputusan Raga Bamantara—suaminya, akan ia sanggupi. Berpisah pun tak masalah. Mungkin itu lebih baik.

Ketukan di pintu mengembalikan Divya pada kenyataan dunia. "Masuk," ucapnya pada seseorang di luar sana.

Seorang perempuan membuka pintu, wajah itu prihatin melihat ke arahnya. Hei, Divya sudah berusaha tegar, tidak memperlihatkan kelemahan.

Namun, itu sepertinya tak cukup membuat orang-orang percaya bahwa ia tengah baik-baik saja.

"Ayah sama ibu nungguin di ruang keluarga, orang tuanya Mbak juga udah ada di sana," kata Raira memberikan informasi.

Divya mengangguk. "Kamu jagain anak-anak, ya. Mbak minta tolong."

Raira segera masuk ke dalam kamar, dan menghampiri Raynar yang tengah sibuk memainkan remote kontrol.

Divya keluar dari kamar, nampaknya Kayla tak punya niat untuk ikut karena Raira sudah menawarkan untuk menjadi teman bermain.

Pada masalah pertama, Divya memaafkan semua perbuatan sang suami.

Kendati saat itu mereka ketahuan sudah satu tahun menjalani hubungan terlarang.

Setelah 10 bulan berlalu, nyatanya tidak ada efek jera. Raga sekali lagi berkhianat, masih dengan Aminah, wanita yang memiliki seorang putri dan masih menjalani status sebagai istri dari seorang arsitektur.

Di ruang tengah, ada Raga dan kedua orang tuanya, begitu juga dengan ayah dari Divya dan si ibu tiri. Seharusnya ibu kandung Divya ada di sini, ia sangat butuh sandaran.

Namun, beliau sudah meninggalkannya 15 tahun yang lalu. Pada

usia 10 tahun, Divya tak bisa berkata-kata saat kedua orang tuanya berpisah karena sang ayah selingkuh dan kenyataannya wanita itu tengah hamil.

Ah, apakah Divya juga akan bernasib sama dengan ibunya?

Memikirkan sendirian, yang ada hanya pembelaan diri. Divya merasa tidak pernah membuat kesalahan, tidak pernah marah pada Raga, selalu menjadi istri yang penurut.

Namun, nyatanya malah jadi begini. Sudah pasti ada kesalahan, Divya-lah dalangnya.

"Kita bisa selesaikan sendiri, Mas," ucap Divya, protes pada pilihan Raga untuk mengumpulkan keluarga.

"Gimana mau diselesaikan kalau kamu diam mulu?" Raga membalas, tak mau kalah.

"Aku butuh waktu, seharusnya Mas ngerti itu." Divya mencoba untuk tidak tersulut emosi.

Mega—ibu mertuanya menarik Divya untuk duduk di sofa, tepat berada di sebelah Raga. Rasanya campur aduk, Divya tidak ingin jika hasil akhir malah membuat anak-anak kecewa.

"Tenang dulu, Ibu di sini sama kamu," ucap Mega sembari mengelus punggungnya.

Wanita itu tidak beranjak dari sebelah Divya, menemaninya untuk menghadapi hari ini.

"Jadi, kamu maunya gimana, Div?" tanya ayahnya, Kusno.

"Tanyain ke Mas Raga, mau cerai pun aku siap dengan keputusan itu." Divya tidak akan menahan seseorang untuk tetap berada di sebelahnya.

Ia sudah pernah menjalani hidup dalam keluarga yang hancur. Ibunya membawa Divya dan sang kakak kembali

ke Denpasar, melakukan pekerjaan apapun untuk menyambung hidup.

Setelah 4 tahun menjanda, Dania tutup usia. Saat itu Divya masih berumur 14 tahun, dan Darsa 19 tahun. Setelahnya kakak dari sang ayah menjemput mereka untuk dibawa kembali ke Jakarta.

"Mas nggak pernah bilang mau pisah," sela Raga, "Mas maunya kita bicara dan selesaiin baik-baik."

"Omong doang, Mas, ujung-ujungnya pasti dilakuin lagi." Divya tersenyum nanar. "Pasti kalau aku maafin, Mas bakal ketawain aku dan ngatain aku goblok karena lagi-lagi percaya."

"Nggak pernah, Mas nggak pernah ketawain kamu!" Tentu saja pria itu membela diri.

Ranto—ayahnya Raga, berdiri dan melangkah dengan cepat ke arah sang anak. Satu tamparan bersarang pada pipi Raga. Hal itu membuat mereka terpekik kaget.

"Masih mau mengelak, tapi kenyataannya berbeda!" Ranto mendengkus. "Kalian mau cerai, terserah. Yang jelas Divya dan anak-anak biar aku yang tanggung, dan kamu, Raga. Keluar dari rumah ini!"

Divya menelan ludah susah payah. Tak pernah sedikit pun ia berharap akan menerima pembelaan dari sang ayah mertua. Di mata tua itu, ada ketegasan dan tak ingin menarik kata-kata.

"Ini masalah aku sama Divya, Yah, orang tua nggak perlu ikut campur!" Raga membalas tatapan ayahnya.

"Padahal kamu sendiri yang ngundang orang tua ke sini, kenapa malah ngomong kayak gitu?" Mega melayangkan protes. "Kamu maunya dapat pembelaan dari kami?" Wanita itu tertawa sinis.

"Divya, apa keputusan kamu?" tanya Ranto dengan nada tegasnya.

"Masih sama, Yah, aku terserah Mas Raga. Dia yang nggak mau lagi sama aku, jadi dia yang harus putusin." Divya menjawab dengan lantang, sama sekali tidak terintimidasi dengan tatapan Raga.

"Mas nggak pernah bilang udahnggak mau sama kamu," sela Raga tidak terima.

"Kenyataannya kamu melakukan kesalahan lagi!" tukas Ranto, mata itu melebar sempurna.

"Divya, Mas mohon kasih satu kali kesempatan lagi." Raga turun dari sofa, menyentuh kaki sang istri.

"Mas yang putusin, bukan aku." Divya menarik kakinya untuk terlepas dari tangan Raga, tetapi pria itu terus mengejar. "Mas, jangan kayak gini."

"Mas mohon." Raga menatap tepat di manik mata Divya.

Menghela napas kasar, Divya berdiri dan menjauh tiga langkah dari sang suami. Rasanya tak sanggup melihat pria itu berlutut, meskipun tahu bahwa itu hanya omong kosong.

"Aku dan anak-anak hanya hiasan saja, nggak pernah dianggap penting." Divya ingin sekali meledak, tetapi yang

ada hanya malu mendapati dirinya lagi-lagi masuk dalam keluarga yang hancur.

"Kalian penting," tegas Raga.

Divya menggeleng, jika penting, mengapa ada pengkhianatan?

"Aku pernah rasain ada dalam keluarga yang hancur, belajar banyak dari ibu kandungku yang menghidupi dua anak sendirian."

Divya menahan perih di dada, melihat bayangan dua orang anak membantu sang ibu berjualan di pasar. Dulu, ia hampir tak bisa lanjut bersekolah.

Lirikan mata mengarah pada ibu tirinya, wanita itu menunduk

menyembunyikan wajah di balik rambut panjang.

"Mungkin ini karma, karena pernah doain yang jelek buat si pelakor ini," aku Divya.

Pada akhirnya air mata menetes karena mengingat lagi hari di mana ayahnya mengatakan bahwa ada wanita lain yang telah dihamili pria itu.

"Sekarang aku tahu apa yang dirasain ibu waktu itu. Mas nggak perlu khawatir, kalau ibuku bisa, aku pun bisa lanjutin hidup tanpa suami."

ΔΔΔ

Bagian 2

Waktu Bicara

Pada akhirnya Raga tetap tidak ingin berpisah. Semua orang dewasa menyarankan mereka untuk berbicara berdua di dalam kamar.

Divya tahu tujuannya. Ingin membangun kembali keharmonisan di antara mereka berdua. Namun, yang ada tak semudah itu.

Ia menyibukkan diri dengan mengajak Raynar bermain. Beruntung anak itu tidak ingin tidur siang, maka

Divya tidak memaksa dan punya alasan untuk tidak memedulikan Raga.

"Yah, rusak," keluh Raynar ketika melihat satu ban mobil mainan terlepas.

"Itu bisa diperbaiki. Sini, sama Mama." Divya mengulurkan tangan untuk membantu sang anak.

"Sama Papa aja," sela Raga yang duduk di atas ranjang.

Divya bergeming, menganggap pria itu tidak ada di dalam kamar ini. Raga sendiri yang memutuskan untuk menetap, ia tidak memaksakan.

Maka, pria itu pula yang harus menanggung akibat dari perlakuan. Divya

tidak akan semudah itu untuk kembali harmonis. Tidak lagi, tak akan membiarkan hatinya kembali patah.

Dari suara langkah kaki, Divya tahu bahwa Raga mendekati mereka berdua. Segera saja ia mengangkat Raynar pada pangkuannya, tak ingin jika pria itu merebut kedekatan di antara Divya dan sang anak.

"Div, emangnya Mas sehina itu di mata kamu?" tanya Raga.

Entah berekspresi seperti apa pria itu, Divya sama sekali tidak peduli. Memang ia tidak punya apa-apa yang bisa dijadikan kesombongan, tetapi Divya

punya anak-anak yang selalu menempel padanya.

Jika Raga melakukan itu tanpa memikirkan anak-anak, maka akan Divya buat Kayla dan Raynar tidak memedulikan sang ayah.

Masih fokus memperbaiki mobil mainan Raynar, tangannya kini digenggam oleh sang suami. Divya menarik pelan, tidak ingin merasakan sentuhan itu.

"Kamu boleh marah, Mas bakal nunggu sampai kamu maafin," ucap Raga.

Pria itu berusaha untuk melihat wajah sang istri. Namun, Divya sama sekali tidak peduli. Entah sampai kapan

akan melakukan hal ini, seperti tak ada ujungnya.

"Malam ini kita makan di luar, yuk." Raga terdengar membujuk.

"Nggak perlu, di rumah masih ada makanan." Divya menolak. "Aku yang nggak pernah minta diajak keluar rumah, masih aja diselingkuhi, apalagi minta buat makan di luar. Yang ada harus bayar, buang-buang duit."

Tidak ada tanggapan dari Raga. Divya memberikan mobil mainan itu kepada Raynar. Tanpa beranjak dari pangkuan Divya, anak itu memainkan mobil tersebut di lantai.

"Div, Mas bener-bener minta maaf." Suara itu terdengar sangat menyesal, tetapi Divya tidak peduli.

"Selama mendapatkan masalah ini, aku bertanya-tanya, Mas. Ada sikap aku yang Mas nggak suka?" tanyanya sembari menoleh dan menatap tepat di manik mata sang suami. "Jawab," paksanya.

Raga menelan ludah, sangat jelas terlihat bahwa pria itu tak bisa berkata-kata. "Mas nggak pernah merasa ada yang kurang di kamu, selama ini Mas cuma khilaf."

Itu bukan jawaban yang ingin Divya dengar. "Kalau nggak bisa jawab

sekarang, Mas bisa jawab besok atau besoknya lagi. Selamanya aku bakal nunggu jawabannya," tegas Divya.

"Mas udah jawab." Raga bersikeras.

Namun, Divya masih dengan pendirian. Jika salah satu di antara mereka berkhianat, maka sudah pasti ada sesuatu yang tidak disukai.

"Udah sore, Raynar mandi, yuk." Divya berdiri, membawa sang anak dalam gendongan. "Ugh, anak Mama makin berat ternyata."

Ia tinggalkan Raga yang masih duduk di lantai. Apapun yang akan terjadi

di hari esok, hanya sakit hati yang menjadi pelajaran untuk Divya.

Selamanya, ia tidak akan membiarkan dirinya jatuh pada kesakitan yang sama.

ΔΔΔ

Meskipun masih dengan pendirian yang sama, nyatanya Divya tak bisa abai dengan kebutuhan sang suami. Bukannya tidak ingin diduakan lagi dan memilih bersikap manis untuk mengait hati, hanya saja ia tak bisa berpaling untuk tidak peduli.

Meskipun begitu, Divya sekuat tenaga menekan perasaannya untuk kembali percaya. Biarlah ia dengan tugasnya, dan hati kuat mempertahankan pendirian.

"Selesai," ucap Kayla, melepaskan sendok ke atas piring. "Ayo, Dek, cepat. Entar kita telat, loh."

Divya menyuapkan makanan pada Raynar. Sudah masuk tahun kedua untuk putranya itu bersekolah di PAUD. Raynar sangat menyukai sekolah, karena punya banyak teman.

"Selesai." Divya mengatakan itu ketika Raynar minum dan piring sudah kosong.

"Hari ini Papa yang anterin." Suara berat itu membuat Divya menoleh.

Di rumah ini terdapat dua mobil. Satu untuk dikendarai Raga ke bank tempat bekerja, dan satunya lagi untuk mengantarkan anak-anak ke sekolah.

"Nggak apa, Pak Umasudahnunggu," tolak Divya. "Ambil tas masing-masing, segera ke mobil."

Divya mengikuti anak-anaknya dari belakang menuju teras rumah. Seperti hari biasa, ia akan ikut mengantarkan anak-

anaknya sampai di sekolah, dan akan pulang bersama Pak Umas kembali ke rumah.

Hanya begini pekerjaannya, mengurus rumah, suami, dan anak-anak. Itu pun di rumah Divya hanya memasak, sedangkan pekerjaan lain ia serahkan pada kedua ART-nya.

"Nggak pamit sama Papa?" Raga mencegah mereka yang hendak masuk ke mobil.

Kayla lebih dulu berbalik, dan mencium punggung tangan Raga, Raynar mengikuti dari belakang.

"Belajar yang rajin, ya." Pria itu berjongkok dan mencium kepala anaknya satu per satu.

"Ayo, cepat, entar kalian telat." Divya sengaja mengatakan itu karena tidak suka melihat anaknya berlama-lama dengan sang suami.

"Daa ... Papa!" Kayla melambai sembari masuk ke dalam mobil.

"Daa ... Papa!" Raynar mengikuti.

"Daaa ...," balas Raga.

Divya tidak mengatakan apapun, ia segera masuk ke dalam mobil dan membantu anak-anaknya mengenakan seatbelt.

Mobil meninggalkan rumah, Divya sama sekali tidak menengok ke belakang. Jika dipikir, ia bisa membawa anak-anaknya pergi ke manapun dimau, tanpa suami tentunya.

Namun, memikirkan dirinya tidak punya uang selain apa yang diberikan oleh Raga, membuat semangat itu menjadi surut.

Divya memang sudah membulatkan tekad, ingin bekerja agar bisa mandiri. Supaya, jika Raga benar-benar meninggalkannya, maka Divya punya pegangan untuk membesarkan anak-anak.

Masa lalu yang dijalani sangat berat, tetapi Divya merasa bisa melalui karena perjuangan ibunya. Meskipun marah pada sang suami, Dania tetap mau menafkahi Divya dan Darsa.

Dering ponsel membuat lamunannya terhenti. Divya mengerutkan kening melihat deretan nomor yang tertera di layar ponsel.

"Halo," sapanya pada seseorang di ujung sambungan.

"Halo, dengan Ibu Divya?"

"Iya, saya sendiri. Ini siapa, ya?" tanya Divya.

"Saya Ivan. Suaminya Aminah."

Nama itu tentu Divya tahu, sosok yang membuat keluarganya renggang, hampir hancur berkeping-keping. Ya, kalau saja Raga lebih memilih wanita itu.

"Oh, kenapa, Pak? Suami saya berulah lagi?" tanyanya tanpa merasa ragu.

"Bukan, Bu. Saya hanya mau bicarakan sesuatu sama Ibu, boleh kita bertemu pagi ini?"

Divya memang tidak peduli dengan apa yang dilakukan sang suami di masa lalu dan masa depan, tetapi mendengarkan Ivan ingin bertemu dengannya, tentu saja ia terima tanpa berpikir panjang.

Setidaknya, ia harus mengenal seperti apa kehidupan perusak itu.

"Boleh, Pak. Kebetulan saya juga ingin bertemu suami dari Aminah," setujunya tanpa ragu.

ΔΔΔ

Bagian 3

Seorang Nasabah

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Divya berhadapan dengan Ivan, pria dewasa yang juga mengalami hal sama dengannya.

Mereka hanya saling tatap sebelumya, memperlihatkan luka kedua yang sedang dialami. Sama saja, tidak ada bedanya. Ivan menderita, begitu juga dengan Divya.

"Kita sama-sama gagal jaga pasangan kita, tapi saya janji ke Bu Divya, ini yang terakhir," ucap Ivan diakhiri

dengan helaan napas. "Pasti Bu Divya juga sedang bertanya-tanya kenapa bisa dikhianati, salahnya di mana."

Divya menganggguk. Ya, hatinya terus bertanya seperti itu, sedangkan Raga tak bisa menjawab jujur. Padahal, ia sudah menyiapkan hati.

"Tapi cuma mereka yang tahu jawabannya. Saya udahnanya ke Mas Raga, tapi jawabannya nggak bisa dipercaya." Divya ikut menghela napas berat.

"Saya bekerja untuk menafkahi anak dan istri, tapi kayaknya itu nggak cukup buat Aminah," ujar Ivan, terdengar sangat

tertekan. "Pekerjaan saya seorang arsitek, dia maunya buka usaha di tempat asalnya, saya iyakan."

Divya mendengarkan apa yang keluar dari mulut Ivan tanpa sedikit pun menyela. Baginya, mengetahui tentang Aminah dari sisi sang suami, adalah hal yang sangat penting.

Dari sini, Divya bisa tahu apa hebatnya wanita itu, apa yang sedang dikagumi Raga dari Aminah, apa yang tidak ada di Divya, tetapi ada di Aminah.

"Saya dengan senang hati ambil pinjaman di bank, suami Bu Divya yang ngurus, tapi nyatanya malah jadi senjata

buat saya hancur." Ivan menautkan jari-jarinya, mata itu berkaca-kaca.

Sungguh, Divya tahu bagaimana rasanya. Melihat pria itu hampir menangis, menegaskan bahwa Aminah adalah sosok yang amat penting.

Pada kenyataannya, ketulusan itu malah dibalas dengan pengkhianatan. Divya punya teman di sini, maka sudah seharusnya mereka saling menguatkan.

"Saya resign dari pekerjaan," ucap Ivan.

"Kenapa begitu, Pak?" Divya keheranan.

"Saya putuskan buat lanjutin usaha di Kalimantan, meskipun harus ninggalin rumah di sini. Nggak ada yang namanya cerai, kami punya anak. Saya harap Bu Divya juga nggak sampai bercerai."

Divya tertegun, betapa kuatnya pria ini. Bekerja mencari nafkah, tidak dihargai, tetapi masih mau mempertahankan. Padahal, ini sudah kedua kalinya.

"Suami saya nggak mau cerai, Pak. Tapi cara pandang saya ke Mas Raga jadi beda, udahnggak terlalu peduliin dia mau ngapain," jelas Divya.

"Saya milih pindah karena mau jauhin Aminah dari Pak Raga, saya harap Bu Divya bisa bekerja sama." Ivan menghilangkan ekspresi sedih, tatapan itu kini terlihat serius. "Kalau suatu hari Bu Divya merasa Pak Raga selingkuh lagi, tolong hubungi saya."

Divya mengangguk. "Pasti akan saya hubungi."

Mungkin ia tidak peduli lagi dengan hubungannya dan Raga, tetapi di sini ada seorang suami yang sangat mencintai sang istri dan ingin Divya membantu.

"Bu Divya juga harus baikan sama suami. Lupain masa lalu, jadilah yang

terbaik buat beliau. Saya juga gitu, Bu, mulai introspeksi diri, biarpun saya nggak tahu salahnya ada di mana."

Divya pun akan melakukan hal itu, tetapi keinginan untuk punya pekerjaan lebih besar. Ia ingin mandiri, tahu cara mencari uang untuk dirinya dan anak-anak.

Meskipun ayah mertuanya sudah mengatakan bahwa akan membiayai Divya dan anak-anaknya jika terjadi perceraian, tetapi ia tahu bahwa nanti hanya ada akhir yang canggung.

Divya menarik napas pelan, kemudian mengembuskan perlahan. "Jadi, kapan Pak Ivan sekeluarga berangkat?"

"Besok," jawab Ivan.

Jika besok Raga bersikap aneh, maka sudah pasti suaminya itu tahu bahwa akan berpisah dengan Aminah, tentu itu akan sangat menjelaskan bahwa Raga masih berkomunikasi dengan si pelakor tersebut.

ΔΔΔ

Perjalanan pulang ke rumah, Divya menerima telepon dari suaminya. Sebuah

hal yang sangat jarang terjadi, biasanya Raga tidak pernah meneleponnya jika masih dalam jam kerja.

"Ya?" Dengan sangat malas, Divya menerima telepon itu.

Berbicara dengan Ivan nyatanya tak membuat suasana hati meningkat, Divya masih saja merasa kesal dengan Raga, tidak ingin mendengar, melihat, atau menanggapi pria itu.

Saat bercerita dengan Ivan, hanya beberapa fakta yang didapatkan oleh Divya, bahwa Aminah hanyalah ibu rumah tangga sama sepertinya, dan Ivan pria

yang terlalu percaya dan memanjakan si istri dengan harta.

"Kamu di mana?" tanya Raga.

"Di jalan, kenapa?" Divya menjawab dengan nada malas.

"Pantesan Mas tanya ke orang rumah katanya kamu dari anterin anak-anak belum pulang ke rumah. Kamu dari aja?"

Divya berdecak dengan sengaja, baru kali ini Raga bertanya soal dirinya yang keluar rumah, biasanya sangat tidak ingin tahu.

"Kenapa nelepon?" Divya tidak menjawab pertanyaan tadi.

"Ada paket yang dikirim ke rumah, kamu udah terima?"

"Mau terima gimana, orang aku masih di jalan," gumam Divya bermonolog.

"Apa? Ulangi?"

Sungguh, sebelum masalah ini ada, Divya tidak pernah bersikap kurang ajar pada Raga. Memikirkan bahwa Aminah tidak lebih dari wanita biasa sepertinya, membuat kepala Divya mau pecah.

Masih menjadi pertanyaan pada dirinya, mengapa Raga begitu tega berkhianat bahkan hampir dua tahu lamanya. Divya sadar semua manusia

punya kekurangan, tetapi ia pun ingin tahu di mana letak kekurangannya.

"Nanti aku cek kalau udah datang." Setelah mengatakan itu, Divya mematikan sambungan secara sepihak.

Seharusnya ia berusaha untuk menjadi lebih baik, Ivan sudah berkorban meninggalkan pekerjaan dan memboyong Aminah ke Kalimantan untuk menjauh dari Raga.

Namun, keras kepala dan kesakitan itu masih saja membuat Divya urung untuk bersikap manis. Menurutnya Raga tak pantas mendapatkan hal itu darinya.

Divya merasa, jika ia bersikap baik pada Raga, maka yang ada hanya ditertawakan dalam hati.

Kepercayaan yang dibangun selama berumah tangga, runtuh sudah pada hari di mana Raga mengkhianati untuk kedua kalinya.

Ponsel Divya berbunyi lagi, masih dari orang yang sama. Ia menolak panggilan dan mematikan ponsel, mungkin sekarang sudah waktunya Divya belajar mandiri.

Dimulai dari mencari pekerjaan. Apapun itu akan dikerjakannya. Sudah dibekali ilmu sampai mendapatkan gelar

sarjana, maka Divya tidak akan ragu untuk mulai melangkah.

ΔΔΔ

Bagian 4

Waktu Santuy
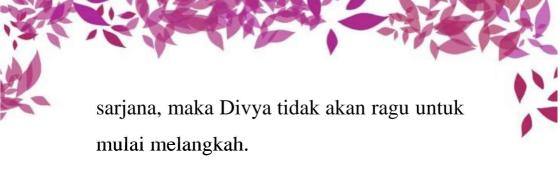
Bukannya kembali ke rumah, Divya malah membuat janji untuk pergi ke rumah teman akrabnya sejak SMA.

Mereka sama, mendedikasikan diri sebagai ibu rumah tangga. Hanya saja nasib temannya ini lebih beruntung, karena sang suami bekerja sebagai sekertaris di sebuah perusahaan makanan instan.

Tentu hidupnya lebih sejahtera, mengoleksi barang berkelas. Kehidupan Divya memang cukup, bahkan lebih dari

kata cukup baginya, tetapi meski begitu ia tak bisa menjadi royal seperti Alena.

"Lo jahat tahu, nggak, baru bisa ketemu hari ini." Alena menyambutnya di depan pintu dengan wajah kesal.

Memang Divya sering menolak jika diajak bertemu, alasannya tidak ingin buang-buang uang, apalagi anak sudah dua. Namun, kali ini ia tidak akan menahan diri.

"Biasa, ibu rumah tangga," balas Divya.

"Tapi gue kangen sama lo." Alena memeluknya begitu erat. "Lo satu-satunya keluarga gue di sini."

"Woi, suami dan anak longgakkehitung?" Divya melerai pelukan itu.

Alena berasal dari Lampung, sejak SMA tinggal bersama sang kakak yang waktu itu sedang kuliah di Depok. Kakaknya kembali ke Lampung setelah lulus kuliah, sedangkan Alena melanjutkan kuliah dan tinggal sendirian.

Sampai saat ini wanita itu tetap berada di Depok karena mendapatkan jodoh di tempat ini. Itu makanya Alena selalu mengatakan bahwa Divya adalah satu-satunya keluarga di sini.

"Anak-anak gue masih di sekolah." Alena mengajak Divya untuk masuk ke dalam rumah.

"Sama," sahut Divya. "Tapi gueudah minta supir buat jemput dan bawa langsung ke sini kalau udah pulang."

Mata Alena berbinar. "Berarti lo bakalan lama di sini?"

Divya menganggguk. Mereka berdua adalah orang yang sama, hanya punya sedikit teman akrab. Sebenarnya masih ada 3 orang lagi, tetapi sulit diajak berkumpul karena pekerjaan.

"Kita masak-masak, yuk, sembari nunggu anak pulang sekolah."

Alena menggandeng tangan Divya menuju dapur. Sebuah aktivitas yang sering mereka berdua lakukan jika berkumpul.

Raga tidak tahu bahwa Divya berada di sini, ia sama sekali tidak berniat untuk minta izin terlebih dahulu. Masa bodoh, Divya tidak peduli lagi dengan suaminya itu.

"Al, sebenarnya gue ketemu lo mau ngomongin hal penting," ucap Divya pada wanita yang kini tengah mengeluarkan bahan makanan dari kulkas.

"Hm? Apa, Div?"

"Gue mau cari kerja."

Seketika temannya itu menoleh dengan mata membulat. "Raga udahnggak nafkahi kamu?"

Divya memutar bola mata. Temannya ini suka sekali menyimpulkan dengan spontan, yang malah menjadi fitnah. "Bukan gitu, gue mau cari kerja buat ngisi waktu kosong aja."

Alena membulatkan bibir. "Nanti gue bantu cari. Maunya kerja apa?"

"Pokoknya kerja yang pulang jam 5, soalnya gue punya anak yang harus diurus."

"Nah, itu lo tahu harus ngurus anak," sela Alena.

"Kayla pulang sekolahnya jam 12, hitungannya gue cuma ninggalin mereka 5 jam. Lagian, ada mbak yang bisa diminta buat jagain."

Alena mengangguk paham. "Tapi lo harus minta izin ke Raga dulu."

Divya menghela napas kasar, hal itu membuat Alena mengernyit curiga. Tentu, ia tidak akan mengumbar masalah keluarganya pada Alena.

"Gue siap perang kalau nggakdiizinin," ucap Divya membuat Alena tertawa.

"Lo banget, astaga!"

ΔΔΔ

Punya anak yang berada di umur yang sama, membuat Divya tak pusing jika anaknya tidak membawa baju ganti ke rumah Alena.

Kayla menggunakan baju Alisha, sedangkan Raynar menggunakan baju Akmar. Mereka nampak akrab satu sama lain, meskipun sudah sangat jarang bertemu.

Sementara keempat anak itu tengah bermain, Divya dan Alena tengah menikmati hidup di teras belakang rumah, menikmati jus stroberi yang mereka buat sendiri.

Wajah kedua wanita itu terdapat ketimun yang mendinginkan kulit. Rileks rasanya, seakan Divya melupakan sakit hatinya walau mungkin hanya sesaat.

"Mama! Mama!"

Panggilan itu tidak membuat Divya bergerak seinci pun. Ia harus menjaga ketimun di wajahnya agar tidak jatuh.

"Mama!" panggil Kayla lagi, kali ini anak itu sudah berada di sebelahnya.

"Hm?" Divya menyahuti dengan gumaman.

"Pak Umas kenapa nggak ada di depan?" tanya gadis kecil itu.

Divya mencoba untuk menjawab tanpa membuat ketimun itu jatuh. "Udah Mama suruh pulang, nanti jemput kalau udah sore." Hanya bibirnya yang bergerak.

Kayla tertawa, tangannya mencoba meraih ketimun di wajah Divya. "Mama ngomongnya aneh."

Satu potong ketimun sudah berada di tangan Kayla, sedangkan Divya tak bisa bereaksi berlebihan jika tidak ingin ketimun itu jatuh.

"Kayla makan, ya."

"Jangan!" cegah Divya dan Alena, mereka spontan terduduk lurus.

Potongan-potongan ketimun itu jatuh ke lantai, ada juga ke baju. Kayla tertawa keras menganggap bahwa itu sebuah lelucon.

"Udahlah, ya, nggak usah sok-sokan mau rileks. Udah punya anak, jadi jangan harap bisa santai," ucap Divya sembari menunduk untuk memungut kekacauan itu.

"Iya, gue pikirnya juga gitu, bisa bersantai karena anak-anak lagi main dan punya temen." Alena ikut mengumpulkan ketimun tersebut.

"Lagian, Kayla ngapaingangguin Mama, sih?" tanya Divya.

"Mau pulang, Kayla udah kangen sama Papa."

Divya mendecih, ditatapnya anak perempuan itu dengan tatapan memperingati. "Kalau Mama di sini, nggak usah kangen-kangenan sama Papa. Lagian, kalau pulang ke rumah sekarang juga, Papa belum ada di rumah."

Meskipun Divya berkeras untuk membuat anak-anaknya menjauh dari Raga, nyatanya tidak semudah itu.

Biar bagaimanapun Kayla maupun Raynar akan mencari Raga. Andai saja kedua anak itu tahu apa yang dilakukan

sang papa di luar sana, tentu mereka pun akan sakit hati seperti Divya.

"Namanya juga anak, Div, pasti bakalan nyari ayahnya." Alena berkomentar.

Wanita itu sama sekali belum tahu apa yang sedang dialami oleh Divya. Sudah berperilaku masa bodoh pada Raga, tetapi yang namanya sakit belum juga sirna.

Sinar hampir tertelan gelap, Divya belum juga berkeinginan untuk kembali ke rumah. Ada sedikit rasa ingin mengetes kesungguhan pria itu.

Divya ingin lihat, apakah Raga akan mencarinya atau tidak.

ΔΔΔ

Bagian 5

Dijemput
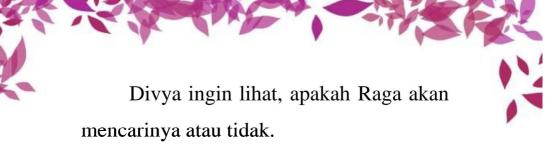
Divya sengaja menonaktifkan ponselnya sejak siang, ia hanya tidak ingin waktu bersama sahabatnya diganggu oleh siapa pun.

Hari baru saja gelap, senja sudah tenggelam. Seperti batu yang dilemparkan ke sungai, hilang tak tersisa.

Memang tidak ada rasa kesal ketika Raga menjemput mereka di rumah Alena, karena Divya sengaja untuk menguji pria itu.

Hanya saja, lagi-lagi Divya merasa kesal melihat wajah suaminya itu. Meskipun Raga sudah minta maaf berkali-kali, rasa ingin mendiami itu masih ada.

Sudah pasti Pak Umas yang memberitahukan Divya dan anak-anak sedang berada di mana. Mungkin saja sebelum datang menjemput, terjadi suasana menegangkan di rumah. Terlihat dari wajah Raga yang kesal bukan main.

"Pa, nanti rumah kita bikinin kolam juga, ya," pinta Kayla.

Divya tahu dari mana ide permintaan itu muncul. Tentu saja karena melihat kolam berenang di rumah Alena. Tadi

anak-anaknya tidak Divya izinkan untuk berenang, karena tidak ada seseorang yang bisa mengawasi di kolam.

"Iya, Sayang." Raga membalas dan itu membuat Divya mual mendengarkan.

"Horeee!" sorak Kayla dan Raynar terlihat bahagia.

"Sok banget," desis Divya dari jok belakang.

Biasanya ia akan duduk di sebelah Raga, tetapi kali ini Kayla yang menggantikan. Sedangkan ia bersama sang putra berada di jok belakang.

"Lain kali kalau mau keluar kasih tahu Mas dulu," ucap Raga, memulai pembicaraan yang lebih serius.

Divya tidak menggubris, tatapannya mengarah pada kuku tangan yang bersih. "Dikutek bagus kali, ya." Mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya pada kuku-kuku itu.

"Div, kamu denger apa kata Mas?"

"Bagusnya diwarnai nggak, Dek?" tanya Divya pada Raynar.

Anak itu mendongak, menatap mamanya tidak mengerti. "Apa tu?"

"Kuku Mama." Divya memperlihatkan kukunya pada sang putra. "Bagus nggak, kalau diwarnai?"

"Walnabilubadus," ujar Raynar.

Terdengar helaan napas kasar dari jok depan. Divya sama sekali tidak peduli, yang dilakukannya adalah mengajak Raynar berbicara masih dengan topik yang sama, yaitu kuku.

"Punya Anel juga walnai," pinta Raynar.

"Nggak boleh. Raynar, kan, cowok." Kayla menyahuti dari jok depan.

"Cowok itu apa?" tanya si bungsu.

"Si tukang selingkuh." Divya menjawab tanpa pikir panjang.

"Hum? Kok, selingkuh, Ma?" Kayla menyela, terdengar jelas tidak setuju dengan jawaban Divya. "Cowok itu kayak Papa dan Adek."

"Bener," sahut Raga, sembari mengelus rambut Kayla.

Divya bisa melihat pria itu tersenyum pahit, dan itu membuatnya mendengkus. "Kayla lebih percaya Mama atau cowok?"

"Hm?" Kayla nampak tidak mengerti.

"Coba Kayla tanya," Divya menunjuk ke arah Raga, "cowok itu suka selingkuh atau enggak?"

"Div," tegur Raga.

Divya hanya mengangkat bahu tanda tidak peduli. "Semoga kamu nggakdapet suami kayak papamu, Kay." Itu harapan terbesar dari seorang ibu.

ΔΔΔ

Saat sampai ke rumah, Divya terkejut melihat orang tua Raga datang berkunjung. Nampaknya bukan hanya ia yang kaget, Raga pun begitu.

"Opa? Oma?" Kayla mendekati kedua orang tua itu.

"Jangan minta pangku ke Kakek, asam urat lagi kambuh," kata Raira yang baru datang dari dapur.

"Kalau sakit kenapa ke sini?" Raga mendekati Ranto yang memijat pelan lutut.

"Apa salahnya kalau Ayah mau dirawat sama anak-anak Ayah?" ujar pria paruh baya itu.

Divya hanya menghela napas, tidak melarang dan tidak pula keberatan. Namun, ada sesuatu yang dikhawatirkan

olehnya, yaitu keinginan untuk bekerja tidak akan direstui oleh mertuanya.

"Kalian dari mana, sih?" tanya Mega.

"Jemput Divya sama anak-anak di rumah Alena." Raga menjawab.

Divya sendiri lebih peduli pada anak-anaknya. Ia mengajak dua bocah itu untuk ke kamar dan berganti baju.

Sepertinya apa yang ia lakukan tengah diawasi oleh anggota keluarga Raga. Hal itu membuat Divya merasa risi. Sudah pasti mereka tahu bahwa ia masih menjaga jarak pada Raga.

"Tapi kalian udah makan?" tanya Mega lagi.

Divya yang hendak menaiki tangga bersama anak-anaknya, menghentikan langkah untuk menjawab pertanyaan itu.

"Udah, Bu. Tadi sekalian makan di rumah Alena."

"Raga juga ikut makan di sana?" Mega seperti petugas kepolisian yang sedang mengintrogasi.

"Iya, Bu," jawab Raga.

Alis Divya terangkat mendengarkan kebohongan itu. Namun, bukannya menyela, ia kembali melanjutkan langkah membawa anak-anak ke kamar.

Entah apa maksud dari Raga, sedang melindungi dan mengorek hati Divya? Ah, itu tidak akan berpengaruh untuk Divya. Sampai detik ini hatinya masih sakit.

"Habis ganti baju, Kayla mau pijitin lutut Opa," kata Kayla, meminta persetujuan dari sang mama.

Divya mengangguk sembari melepaskan baju anak itu, lalu beralih pada Raynar. Mereka masih mengenakan baju yang dipinjam dari Alisha dan Akmar. Akan Divya kembalikan besok jika sudah dicuci.

"Divya?" Seorang wanita memanggil namanya.

Divya menoleh, mendapati Mega tersenyum sembari memberikan sebuah kotak padanya. Mengerutkan kening, ia tak tahu dalam rangka apa ini.

"Dari Raga, katanya takut kamu nggak terima, jadinya minta tolong ibu buat ngasih."

Menggigit bibir, Divya segan untuk menerima, tetapi senyum mertuanya seakan penuh harap. Perlahan tangan terulur untuk menerima kotak itu.

"Kamu buka aja, anak-anak biar Ibu yang urus," kata Mega sembari menarik pelan Kayla dan Raynar menuju kamar mandi.

Jadi, ini kiriman paket yang dimaksud Raga tadi pagi. Divya berdecak, tak ada niat untuk membuka kotak tersebut.

Ditaruhnya di atas lemari, berharap sampai kapan pun ia tidak ingat atau penasaran pada isinya. Karena Divya, masih memiliki keteguhan hati yang sama.

"Div," panggil ibu mertuanya dari arah kamar mandi.

"Ya, Bu?" Divya menyahuti dan segera menuju ke asal suara.

"Ini Kayla nanyain soal cowok selingkuh, maksudnya apa?"

Hanya ekspresi datar yang Divya berikan, kemudian mengangkat bahu sekilas pertanda bahwa tak tahu. "Nggak tahu, Bu," kilahnya.

ΔΔΔ

Bagian 6

Tawaran

Padahal, Divya hari ini ingin mengantarkan surat lamaran di beberapa tempat, tetapi tertunda karena kedatangan orang tua dari Raga.

Meskipun sebenarnya Divya menyayangi kedua orang tua itu, tetapi sekarang ia merasa terganggu karena tanpa sengaja mereka menunda rencananya yang sudah matang.

Divya tidak semerta-merta mengatakan keinginannya untuk bekerja, itu bukan urusan mertuanya. Di sini ia

bekerja bukan untuk melakukan hal bodoh, tetapi belajar mandiri.

"Mbak." Raira memeluknya dari belakang.

Divya sedikit terkejut dengan perlakuan tiba-tiba itu. Ia menengok ke belakang, wajah adik iparnya benar-benar terlihat sangat bahagia.

"Kenapa?" tanyanya.

Menghentikan aktivitas memotong sayuran, ia memutar tubuh menghadap Raira. Alis terangkat karena penasaran dengan ekspresi perempuan itu.

"Aku ...," Senyum Raira semakin mengembang, "dilamar Sammy!" seru perempuan itu.

Tentu saja Divya ikut bahagia mendengarkan kabar tersebut. Keduanya sudah lama berpacaran, hampir menyentuh 6 tahun. Jika itu kredit mobil, pasti sudah lunas.

"Selamat," ucap Divya, memeluk adik iparnya.

Sebagai seorang ipar, Divya memang sering menempatkan diri sebagai teman curhatRaira, bahkan sebelum menikah dengan Raga.

Ia tahu bagaimana pasang surut hubungan Raira dan Sammy. Untuk sampai di sini adalah suatu pencapaian yang sangat berarti dan sulit.

"Udah kasih tahu ayah sama ibu?" Divya melerai pelukan mereka.

"Mbak yang pertama, nanti malam aku kasih tahu pas makan malam."

Divya menganggguk setuju, karena itu waktu yang sangat pas, di mana seluruh anggota keluarga berkumpul untuk makan.

"Hari ini aku yang jemput keponakanku, Mbak diam aja di rumah." Dengan semangat dan senyum mengembang, Raira meninggalkan dapur.

Divya hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan iparnya itu. Ia kembali melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda.

Melihat senyum Raira tadi, Divya jadi ingat saat pertama kali dilamar oleh Raga. Senyum seperti itu ia berikan pada semua orang yang ditemui.

Namun, semua tidak seindah saat dilamar. Di hari itu, ia merasakan sakit. Ingin ikhlas, tetapi sulit. Divya butuh waktu dan sesuatu untuk melupakan.

ΔΔΔ

Kebahagiaan masih tergambar jelas di wajah Mega dan Ranto. Kendati ini bukan pernikahan pertama di keluarga mereka, tetapi tetap saja senyum itu terbit.

Divya duduk sembari memangku Kayla yang malam ini ingin dikuncir. Ia melakukan permintaan anaknya itu, sembari mendengarkan wejangan yang keluar dari mulut Mega untuk Raira.

"Papa, gambar sini," ucap Raynar sembari memberikan buku gambar pada Raga yang baru saja ikut berkumpul di ruang keluarga.

"Raynar mau Papa gambar apa?" tanya Raga.

"Apel!" seru anak itu.

Sampai detik ini, Divya masih saja mendiamkan Raga. Tidak ada keinginan untuk mengajak mengobrol, meski pria itu berusaha untuk berbicara dengannya.

Getar ponsel membuat Divya menengok. Itu berasal dari ponsel Raga.

"Papa angkat telepon dulu," ucap pria itu kepada Raynar sebelum beranjak.

"Emangnya kenapa kalau diangkat di sini." Suara berat menyela.

Divya menoleh pada Ranto yang menatap Raga penuh kecurigaan. Selama kejadian ini, ayah mertuanya terus mengawasi sang suami. Sedangkan Mega

berusaha untuk membuat Divya mau berbicara dengan Raga.

"Entar ganggu, Yah," balas Raga.

Ranto mengambil remote dan mematikan TV. "Udah tenang, kamu nggak bakal keganggu."

Suasana tegang itu ternyata tersampaikan pada Kayla dan Raynar yang langsung diam tak berkutik.

Raga menghela napas panjang, kemudian mengangkat telepon tersebut tanpa beranjak dari sofa yang diduduki.

Tidak ada yang perlu dicurigai selama Raga berbicara dengan orang di

seberang sana, karena pembahasan tidak lepas dari pekerjaan.

Ngomong-ngomong, seharian ini Divya tidak melihat kegalauan Raga di saat Aminah pindah ke Kalimantan.

Namun, bukan berarti Divya percaya bahwa pria itu sudah tidak berhubungan dengan Aminah. Mungkin saja mereka sudah saling mengabari tanpa sepengetahuan.

"Yah, aku udah menyesal, nggak perlu dicurigai lagi," ucap Raga setelah menutup telepon.

"Kalau kamu lakuin sekali, itu bisa dimaafkan. Dua kali, mana ada yang

percaya lagi. Bahkan istri kamu yang tahu kamu luar dalam, udahnggak punya rasa percaya." Ranto membalas ucapan sang putra.

Suasana menjadi hening, Raira yang tadi terus mengoceh karena bahagia, Mega yang memberikan wejangan pada sang putri, kini hanya tersisa keheningan.

Sebagai seseorang yang dibawa dalam percakapan, Divya hanya bisa membuang pandangan ke tempat lain.

Getaran di ponselnya membuat ia tersentak kaget. Dengan sopan Divya meminta izin untuk menjauh dan mengangkat telepon tersebut. Ayah

mertuanya langsung mengangguk mengizinkan.

Divya menuju teras rumah, kemudian mengangkat telepon tersebut. "Halo?" sapanya pada seseorang di seberang sana.

"Div, gueudahdapetkerjaan bagus buat kamu." Tanpa membalas sapaan, Alena segera mengatakan hal tersebut.

"Serius?" Senyum Divya mengembang.

"Kerjanya jadi kasir di toko kue, kebetulan owner-nyague kenal. Gue bilang lo cuma punya waktu pagi sampai sore, dan dia iyain."

"Terus? Gue harus gimana, Al?" tanya Divya, bingung karena sangking bahagia.

"Besok lo ke rumah gue dulu, entar gueanterin ke toko itu."

"Sip, sip," ujar Divya.

"Ya udah, lo cepat tidur, biar besok nggak telat bangun."

"Makasih, ya, Al." Divya tulus mengatakan itu.

"Iya, sama-sama."

Sambungan terputus, tetapi senyum Divya belum juga sirna. Membayangkan dirinya tidak akan bergantung lagi pada

Raga, membuat bayangan masa depan begitu jelas terlihat.

Divya memutar tumit, berniat untuk kembali masuk ke rumah. Namun, langkah terhenti karena kehadiran pria itu.

"Dari siapa?" tanya Raga.

Divya tidak menjawab, malah kembali melangkah dan melewati sang suami. Tadi ia tidak ingin tahu dengan siapa Raga teleponan, maka sudah seharusnya Raga pun tidak ingin tahu tentangnya.

"Kalau suami nanya, harus dijawab." Nada suara Raga terdengar sewot.

Terkekeh, Divya terus melangkah menuju tangga, di mana ia harus melewati ruang keluarga.

"Suami yang gimana dulu, yang harus dijawab pertanyaannya," timpal Divya sembari membawa Raynar dalam gendongan.

Anak itu nampak terkejut karena tiba-tiba diangkat oleh sang mama. Sedangkan kepada Kayla, Divya memberikan kode untuk ikut dengannya ke kamar.

"Anak-anak tidur dulu, udah jam segini." Divya mengucapkan itu dengan santai pada mertuanya.

"Ya udah. Ini biar aku yang rapiin, Mbak," ucap Raira.

Divya menghela napas melihat kekacauan yang dilakukan Raynar. "Makasih, Ra."

ΔΔΔ

Bagian 7

Kerja Baru

Selama tidur, Divya memunggungi suaminya. Namun, pria itu punya cara untuk membawanya dalam pelukan.

Kadang memaksa, kadang menunggunya tertidur barulah Raga memberanikan diri untuk memeluk dari belakang.

Sudah beberapa hari berlalu, sebenarnya Divya mulai merasa biasa saja, tetapi sudut hatinya ingin sekali melihat Raga dari sisi begini. Jahat memang, hanya saja ini malah membuat ia senang.

Divya memotret bunga yang ada di teras rumahnya, sembari menunggu Pak Umas selesai mengelap mobil dan ia akan segera menuju sekolah bersama anak-anak.

"Bagus, nggak, Kak?" tanya Divya pada Kayla untuk meminta pendapat.

Kayla mengangguk, membuat Divya tak segan untuk mengunggah ke instagram. Meskipun sibuk mengurus anak, ia juga sering meluncur ke media sosial.

Dengan catatan anak-anak tak berada di rumah dan Divya sendirian. Media sosial adalah penghilang rasa bosan, tanpa

disadari anak-anak sudah pulang dari sekolah.

"Udah siap, Bu," ucap Pak Umas.

Divya segera mengajak anak-anaknya untuk masuk ke dalam mobil. Saat mereka sudah duduk rapi, Divya kembali memeriksa media sosialnya.

Seperti biasa, ia mendapatkan love dari pemilik akun 'Cv.prmn'. Akun itu selalu menjadi yang pertama merespons tiap unggahannya.

"Pak, habis anterin anak-anak, anterin saya ke rumah Alena," kata Divya.

"Baik, Bu."

Divya mengunci layar ponsel, kemudian beralih pada anak-anaknya. Media sosial hanyalah sementara bagi Divya, anak-anak yang utama.

Selama berada di sisi Kayla dan Raynar, Divya berusaha untuk tidak bermain ponsel, agar anak-anaknya tidak meniru dan malah menjadi candu.

ΔΔΔ

"Ini toko kuenya," ucap Alena ketika mobil berhenti tepat di depan toko kue.

Dari luar saja toko ini terlihat sangat menarik perhatian, apalagi dengan apa

yang di dalamnya. Sebagai penyuka manis, Divya merasa cocok berada di tempat ini.

"Turun, yuk." Divya sudah tidak sabar bertemu dengan orang-orang di dalam sana. "Gue deg-degan."

Alena tertawa kecil menanggapi penuturan itu. Mereka masuk ke dalam toko, terdengar bunyi lonceng kecil, membuat para karyawan yang berjaga segera menoleh.

Lemari etalase membentuk huruf U menyambut mereka. Mata Divya berbinar melihat banyak kue berwarna-warni. Rasanya hati menjadi senang.

"Pak Permana ada?" tanya Alena pada seorang karyawan.

"Ada, Bu. Udah buat janji?" Karyawan bernama Nissa itu, menyahuti.

Ya, siapapun akan tahu nama-nama karyawan itu, karena mereka mengenakan papan pengenal di dada kiri.

Para karyawan mengenakan seragam kemeja putih, dan celemek berwarna hitam. Masing-masing dari mereka mengenakan topi sebagai penghias rambut.

"Udah, kok," jawab Alena.

"Saya panggil dulu." Nissa berlalu menuju pintu yang tertulis 'Selain Karyawan Dilarang Masuk'.

Alena dan Divya duduk di bangku panjang yang ada di sana. Tentu saja bangku itu dikhususkan untuk para pelanggan yang menunggu pesanan.

"Ini tempat langganan gue kalau beli kue, kebetulan pemiliknya temennya Mas Akbar," ucap Alena.

Divya hanya menanggapi dengan anggukan paham. Bukan apa-apa, sekarang ia sangat gugup karena baru pertama kali turun di dunia kerja.

Ya, setelah lulus kuliah, Divya memang sempat mencari kerja, tetapi tidak kunjung dapat panggilan. Sampai akhirnya Raga datang untuk serius meminangnya.

"Alena," panggil seseorang.

Keduanya menoleh, seorang pria berparas tampan, hidung mancung dan alis tebal, tersenyum pada mereka berdua.

"Al, dia bule?" tanya Divya spontan.

"Yo'i." Temannya itu menjawab santai. "Pak Permana, makasih untuk tawarannya." Alena beranjak dari duduk dan menghampiri pria itu. "Ini, teman saya udah datang, gimana?"

Divya mengerutkan kening, pertanyaan Alena menimbulkan kecurigaan di kepalanya. Gimana? Apa maksudnya? Ini bukan soal perdagangan manusia, bukan?

Permana menatap Divya dari kaki ke kepala. Tentu saja hal tersebut membuat Divya merasa tidak nyaman dipandang seperti itu.

"Cocok untuk di kasir, kalau untuk dijadiin bendahara, harus butuh training dua atau tiga bulan," ujar Permana.

"Ooh ... kalau gitunggak apa-apa, temen saya ini pasti bakal bertahan lama sampai diangkat jadi bendahara. Iya, kan,

Div?" Alena memberikan kode pada Divya.

"A-ah, iya Pak, saya janji akan bekerja dengan baik," sahut Divya.

"Kalau gitu, dimulai saja, ya." Permana menoleh pada Nissa. "Tolong ajak Divya ke belakang, berikan seragam."

"Nggak ada tes dulu, Pak?" tanya Divya ragu.

"Nggak perlu," Permana tersenyum padanya, "Alena yang pilih, saya percaya sama dia. Apalagi katanya kamu sahabatnya sejak SMA."

"Ah ... gitu, ya." Divya menggaruk tengkuknya karena gugup ditatap pria itu

begitu intens, ditambah lagi diberikan senyum.

Divya diajak oleh Nissa ke ruang ganti, ternyata seragam untuknya sudah disiapkan. Namun, untuk tanda pengenal belum tertera di dada kiri baju.

"Ini loker Mbak ...."

"Divya," sela Divya menjawab pertanyaan di wajah Nissa.

"Ah, iya, Mbak Divya." Nissa tersenyum ramah. "Nanti pas pulang seragamnya dibuka, terus taruh di loker, nanti ada yang cuciin tiap hari. Masing-masing karyawan punya tiga seragam

yang berwarna sama. Kalau soal bawahan, itu bawa dari rumah," jelas perempuan itu.

"Oh ...." Divya mengangguk paham.

Ia membuka loker yang ditunjukkan padanya, memang benar ada dua kemeja putih berada di dalam sana.

"Mbaknya jangan takut ketukar, karena setiap kemeja ditandai nama karyawan." Nissa kembali menjelaskan. "Di situ tempat ganti." Menunjuk ke sudut ruangan, di mana ada dua bilik bersebelahan.

"Ya udah, aku ganti baju dulu," ujar Divya.

"Iya, Mbak."

"Makasih, ya, Nissa." Memberikan perempuan itu senyum termanis yang Divya miliki.

Ia menarik napas dalam sebelum masuk ke dalam ruang kecil tersebut. Rasanya sangat gugup, tetapi senang bisa mendapatkan pekerjaan.

"Oke, Div, jangan sia-siakan kesempatan," ucapnya.

ΔΔΔ

Bagian 8

Mantan

"Ada yang tidak dimengerti?" tanya Permana pada Divya.

"Sudah mengerti, Pak." Divya menangguk paham.

Hari ini ia resmi berada di balik meja kasir. Semua transaksi antara pelanggan adalah tanggung jawabnya. Namun, meski begitu Divya tidak ingin menjadikan sebagai tekanan.

Tanpa beban, ia akan menjalani hari dan memberikan senyum terbaik pada para

pelanggan. Sungguh, Divya sangat tidak sabar menerima pelanggan pertama.

"Ngomong-ngomong, Div, kayaknya ada yang mau kamu omongin ke saya." Permana mengatakan itu dengan alis terangkat.

Ditatap oleh pria tampan, membuat Divya menjadi gagap. Meskipun ia sudah bersuami, tetapi jika lawan bicara adalah orang sekeren Permana, maka wanita mana pun akan salah tingkah.

"E-eh, nggak ada, Pak," jawab Divya.

"Yakin?"

Divya mengulum bibir, kemudian tersenyum canggung. "Saya cuma kaget, ternyata Pak Permana itu bule."

Permana tertawa kecil. "Tapi saya WNI, ayah saya orang Indonesia, mommy saya dari Prancis. Kalau kamu udah lama lihat saya, pasti bakalan lebih kelihatan asli Indonesia."

Divya membulatkan bibir, kemudian tersenyum malu menyadari bahwa apa yabg yang dilakukannya sangat memalukan.

"Nama panjang saya Clovis Permana," imbuh Permana, "tapi lebih sering dipanggil Permana."

Divya terdiam, nama itu tidak asing di telinganya. Bayangan 15 tahun yang lalu membuat ia tercengang menatap Permana yang tersenyum geli melihat ekspresinya.

"Ini aku, Clovis." Permana menggelengkan kepala sembari berdecak mengejek. "Udah lama kita nggak ketemu, tapi aku masih ingat, dan kamu malah lupa."

Divya menutup mulutnya dengan tangan, mata hampir keluar dari tempat. Masih tidak percaya, pria itu berdiri di hadapannya dengan senyum menawan.

"Sumpah ... ini ... kamu ...?" Tangan Divya terangkat untuk menepuk pipi Permana. "Nyata, loh."

Permana tertawa keras, sembari menunduk. Rambut pria itu terjatuh menutupi wajah, detik kemudian Permana menyugar dan merapikan kembali rambutnya.

"Iya, ini Clovis," jawab Permanan. "Anak bule yang kamu selamatin di pasar waktu dipalak sama kakak kelas."

Sungguh, Divya masih terkejut mengetahui fakta itu. "Jadi, sekarang kamu bos aku, gitu?"

Permana mengangkat sekilas bahunya. "Kamu kerja dulu, aku juga ada urusan di luar. Kalau pulang nanti kamu punya waktu, kita ngobrol lagi."

Divya mengangguk setuju. Tadi ia sangat canggung dengan Permana yang berdiri dalam jarak dekat dengannya, karena pria itu seakan melihat ia begitu intens.

Namun, sekarang Divya tidak merasa canggung lagi, karena dulu ia dan Permana begitu dekat sampai menjalin hubungan istimewa.

Padahal, waktu itu umur mereka masih muda, berawal dari pertemuan tak

sengaja di pasar. Permana mengikutinya untuk mengatakan terima kasih, dan mereka malah menjadi dekat.

Denpasar, kota penuh kenangan yang Divya lewati bersama Clovis Permana.

ΔΔΔ

"Aku nggaknyangka kamu jadi sekeren ini." Divya tanpa sadar mengagumi pria yang berdiri di hadapannya.

"Kamu juga udah berubah," ujar Permana. "Jadi lebih diam."

Divya mengembuskan tawa kecil mendengarkan penuturan jujur itu. Dulu, Divya adalah anak yang pemberani, melawan tanpa takut para kakak kelas yang mem-bullyClovis, dan juga tidak segan pada semua orang.

Memiliki kakak yang jago bela diri karate, membuat Divya tak segan pada siapa pun. Apalagi jika Darsa sudah turun tangan, anak-anak nakal pasti akan takut mendekati Divya.

"Banyak yang terjadi," ujar Divya, tersenyum di balik sedihnya.

Permana mengangguk paham. "Mm ... kamu pulang sama siapa?"

Divya menggenggam erat selempang tasnya, kemudian menoleh ke luar toko kue. Ia meminta Pak Umas untuk menjemput, tetapi belum kunjung datang.

Saat bekerja, mereka dilarang untuk menggunakan ponsel, dan selama itu pula Divya menonaktifkan ponselnya. Barulah saat pertukaran sift, ia mengaktifkan hanya untuk menghubungi Pak Umas.

"Aku dijemput supir," jawab Divya.

"Bukan suami?"

"Hah?" Divya tersentak mengetahui Permana tahu bahwa ia sudah menikah. "Aku belum pernah bilang kalau udah nikah."

Permana mengulum senyum sembari memasukkan tangan ke saku celana. "Tapi di Instagram, kamu udah kasih tahu ke semua orang."

Divya tercengang. "Tahu Instagram aku dari mana?"

Ditatapnya pria itu tanpa berkedip, mencari jawaban di wajah tampan Permana. Wajah polos anak kecil kini berganti dengan ketegasan, Clovis yang Divya kenal benar-benar berubah drastis.

"Cv.Prmn, kamu kenal akun itu?"

Mata Divya hampir keluar dari tempatnya, mulut pun ikut terbuka sangking terkejut dengan fakta yang

didengar. Akun itu selalu saja menjadi orang pertama yang memberikan respons pada setiap unggahan Divya.

Bukan sebuah komentar, melainkan jejak love yang berarti menyukai unggahan tersebut.

"Itu kamu?" Divya menutup mulutnya sangking tak percaya.

Namun, wajah Permana mengatakan bahwa itu bukan suatu kebohongan. Pantas saja pria itu langsung tahu bahwa ia adalah Divya yang berasal dari Denpasar.

Mungkin saja Permana sudah lama mengetahui tentangnya dan mengikuti setiap kegiatannya di sosial media. Entah

bagaimana cara Permana mendapatkan akunnya, yang jelas Divya masih terkejut.

"Udah dua tahun yang lalu kalau nggak salah. Mudah banget dapetin akun kamu, soalnya pakek nama asli," jelas Permana. "Anak kamu dua, 'kan?"

Divya memukul bahu Permana. "Stalker!" Mendengkus tidak terima. "Seharusnya kamu nyapa aku."

Permana menarik napas panjang, kemudian mengembuskan perlahan. Manik abu-abu milik pria itu melirik ke luar toko.

"Itu supirmu?" tanya Permana.

Divya menoleh ke balik kaca toko, Pak Umas sudah berada di depan sana. "Aku pulang dulu. Besok kita ngobrol lagi," pamitnya.

Melambaikan tangan sedetik, Divya menuju keluar toko. Sudah hampir pukul enam sore, itu berarti Pak Umas sedikit terlambat menjemputnya.

"Bu, Pak Raga marah-marah di rumah," kata Pak Umas ketika Divya sudah duduk di dalam mobil.

"Kenapa? Selingkuhannya datang?" Divya masih saja tak acuh.

"Bukan, Bu. Pak Raga marah karena Bu Divya belum pulang sejak pagi tadi,

dan nggak ada ngomong apa-apa ke Pak Raga."

"Dia juga selingkuh nggak ngomong apa-apa ke saya," celetuk Divya.

Apapun itu tentang Raga, Divya tetap mengambil tindakan santai. Sama sekali tidak merasa takut meskipun tahu bahwa saat pulang nanti, Divya akan menghadapi kemurkaan sang suami.

ΔΔΔ

Bagian 9

Kemarahan

Sudah sepuluh menit berlalu, tetapi Raga masih saja marah dan mengatakan hal yang sama pada Divya. Jika ditanya, Divya sama sekali tidak ingin menjawab.

Hal itulah yang membuat Raga semakin murka, sedangkan Divya tidak peduli. Setelah mandi, ia keluar dari kamar dan meninggalkan suaminya yang masih mengomel.

"Mas lagi ngomong, tolong hargai!" tegas Raga sembari mencegat Divya yang

sudah berada di luar kamar. "Kamu dari mana?"

Divya melengos malas, melangkah ke samping untuk menghindari Raga yang berdiri di depannya, tetapi pria itu begitu cepat untuk kembali mencegat.

"Jawab, kamu dari mana?" ulang Raga penuh penekanan.

Wajah suaminya sudah merah, baru kali ini Divya melihat pria itu marah padanya. Ekor mata menangkap kehadiran ayah dan ibu mertuanya di dekat tangga.

Nampaknya pertengkaran ini sudah didengarkan oleh mereka, atau mungkin mereka sudah memprediksikan akan

terjadi hal seperti ini karena Raga sudah marah-marah sebelum Divya pulang.

"Setidaknya kamu jawab!" Suara Raga mengisi keheningan lantai dua.

"Buat apa?" Divya masih saja bersikap tenang.

"Mas ini suamimu, ke mana pun kamu, harusnya izin ke Mas!" Nampaknya pria itu sudah kehilangan kesabaran.

Divya berdecak, sama sekali tidak takut dengan emosi pria itu yang sudah meluap-luap. "Mas aja selingkuh nggak izin ke aku," timpalnya.

Pria itu mengeram marah. "Kamu nggak apa marah, tapi jangan telantarin anak kayak gitu!"

Divya mengerutkan kening, tuduhan suaminya itu sama sekali tidak masuk akal. "Telantaringimana? Ada Mbak Nur yang jagain."

Menghela napas kasar, Divya melanjutkan langkahnya untuk turun ke lantai bawah. Raga hendak mencegat, tetapi Ranto lebih menahan pergerakan pria itu.

Divya tidak peduli, sekarang waktunya ia mengisi perut dan memberikan makan pada anak-anaknya.

Berurusan dengan Raga hanya akan buang-buang waktu.

"Kakak! Adek! Makan, yuk!" panggilnya pada Kayla dan Raynar yang masih sibuk dengan permainan. "Hei, kalian nggak lapar?"

"Bental, Ma," sahut Raynar.

Jika sudah seperti itu, maka yang dilakukan Divya hanyalah mengambil makanan dan menyuap kedua anaknya sembari mereka asyik bermain.

ΔΔΔ

"Mbak," panggil Raira ketika Divya melewati ruang keluarga dan berniat menuju ke kamar.

"Ya?" Divya menoleh.

Sudah ia duga akan jadi seperti ini. Tadi Divya sudah berhasil menghindari makan bersama, tetapi saat ini ia tidak bisa menghindari interogasi dari suami dan mertuanya.

"Ayah sama ibu mau bicara." Raira berkata dengan ekspresi tidak enak hati.

Ya, tentu saja perempuan itu akan bersikap begitu, karena ini hanya bisa diselesaikan oleh Divya dan Raga, orang

luar tidak perlu ikut campur, apalagi sampai memihak sebelah.

Divya menarik napas, kemudian dengan percaya diri bergabung bersama Ranto, Mega, dan Raga yang duduk di ruang keluarga.

"Anak-anak biar aku yang jaga." Raira segera naik ke lantai atas, di mana Raynar dan Kayla bermain di dalam kamar.

Divya tidak protes, tetapi sangat terbantu. Lagi pula, ia tidak ingin Raynar dan Kayla melihat kegagalan orang tuanya dalam menjaga hubungan sakral.

"Duduk, Div," ucap Ranto, orang pertama yang menyadari kehadirannya di ruangan itu.

Menuruti, Divya duduk di sebelah ayah mertuanya. "Kata Raira, Ayah sama Ibu mau bicara."

Ranto mengangguk mengiyakan. "Kami udah tanya ke Pak Umas, katanya kamu kerja di toko kue. Itu benar?"

Pria paruh baya itu meminta jawaban jujur dalam tatapan mata. Divya segera mengangguk membenarkan.

"Kenapa nggak bilang sejak awal?" tanya Ranto.

"Yaa ... aku pikir nggak perlu, la—"

"Nggak perlu gimana?" Raga menginterupsi, nada bicaranya masih terdengar tidak santai.

Divya memutar bola mata, malas menanggapi Raga, dan apa yang dilakukannya itu malah membuat Ranto tertawa geli.

Beginilah ayah mertuanya, apapun yang terjadi, pasti selalu mengutamakan Divya. Itu mengapa ia sangat menyayangi Ranto, bahkan melebihi sayangnya pada ayah kandung sendiri.

"Kamu lihat?" Ranto menoleh pada Raga, "itu akibat kegatalan kamu di luar

sana. Jangan harap istri bakalan hormat lagi sama kamu."

Rahang Raga mengerat. "Aku nggak butuh hormat, Yah, yang aku butuh Divya jujur ke aku, kasih tahu apa yang dia lakukan di luar sana."

Divya membulatkan bibir, bermaksud untuk meledek. "Kalau gitu aku juga berhak tahu apa yang Mas lakuin sama Aminah." Tersenyum cerah. "Bakal seru, nih," ucapnya, sembari mengubah posisi menghadap Raga dan berekspresi antusias menunggu apa yang akan diceritakan oleh Raga.

"Apa mau kamu?" tanya Raga.

"Jangan peduliin aku." Divya menjawab lantang.

Raga memejamkan mata sekian detik, kemudian kembali bertanya, "Sejak kapan seorang suami nggak peduli sama istrinya?"

"Oh, istrinya dipeduliin lagi? Kemarin waktu sama Aminah malah nggak peduli, apa waktu itu istrinya udah dianggap mati?" celetuk Divya.

"Divya ...." Pria itu mengeram, kedua tangan terkepal di atas paha.

Ranto dan Mega diam tak menyahuti adu mulut itu. Syukurlah, Divya juga tidak ingin ada campur tangan dari luar.

"Setelah aku nggak peduli, kamu mau apa?" Nada suara Raga terdengar sedikit lunak, mungkin sadar bahwa masalah tidak akan selesai jika memakai emosi, dan Divya akan tertawa senang saat Raga malah terpancing.

"Aku mau kerja," jawab Divya masih saja terdengar sangat tenang.

"Emangnya uang dari Mas nggak cukup?"

Divya berdecak. "Bukan soal uang, tapi aku mau belajar mandiri. Siapa tahu Mas khilaf lagi, jadinya aku udah punya persiapan buat pisah."

"Astaghfirullah," sahut Mega yang sedari tadi diam bak patung. "Jadi kamu kerja cuma buat ceraiin Raga?"

"Ibu salah paham." Ranto menanggapi. "Divya kerja buat belajar mandiri, nggak ada yang tahu nanti Raga selingkuh lagi, terus minta cerai. Kalau sampai kejadian, kan, Divya udah bisa menghasilkan uang sendiri."

Eskpresi Mega yang tadinya biasa saja, kini terlihat guratan penuh kemarahan. "Sama aja, Ayah kenapa malah belain Divya? Anak Ayah itu Raga!"

"Kok, kenapa jadi kamu yang marah?" Ranto berdiri. "Masuk kamar sekarang, biarkan anak-anak selesaikan masalah mereka sendiri."

Divya menghela napas kasar, sudah terjawab dengan jelas bahwa Mega membela Raga dan tidak terima pria itu diolok-olok oleh Divya.

"Jangan kayak gini, Div. Suami itu harus kamu hormati, kalau dia bilang udah mau berubah, maka maafkan saja." Mega memberi nasihat seakan tahu bagaimana perasaan Divya.

"Nggak ada jaminan Mas Raga bakalan berubah. Cuma karena Aminah

udah dibawa suaminya ke Kalimantan, jadinya dia sok perhatian ke aku," timpal Divya, dengan berani menatap ibu mertuanya.

"Apa?" Raga tampak terkejut. "Kamu tahu dari mana Aminah pindah ke Kalimantan?"

Divya menguap. "Aku udahngantuk, anak-anak juga pasti nungguin aku," katanya, menghindar agar tidak menjawab pertanyaan Raga.

"Jawab!" bentak pria itu.

Divya melengos malas, tanpa pikir panjang meninggalkan ruang keluarga,

disusul Ranto yang juga masuk ke dalam kamarnya.

ΔΔΔ

Bagian 10

Toko kue
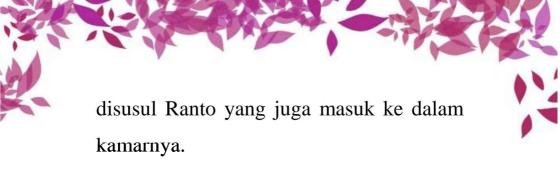
Masih subuh Ranto sudah mengajak Mega dan Raira pulang. Hal tersebut Divya maklumi karena ayah mertuanya itu tidak ingin Mega terlalu ikut campur dengan masalah di keluarga sang anak.

Selama sarapan Divya masih melakukan kewajiban sebagai istri dan ibu, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya. Meski begitu, ia sama sekali tidak berbicara pada Raga.

"Mas yang anterin hari ini." Raga berkata sebelum meninggalkan ruang

makan. "Pak Umasudah Mas suruh tidur lagi."

Jika seperti ini, Divya tidak bisa membantah atau mengakali. Pak Umas datang bekerja sebelum waktu ke sekolah, dan kembali ke rumah di sore hari.

Namun, harus bersedia ada jika malam hari Divya membutuhkan untuk mengantarkan ke suatu tempat. Karena selama ini, Divya belum bisa menyetir mobil sendirian.

Saat berada di luar rumah, memang benar Pak Umas tak berada di sana. Mobil yang sering digunakan Divya dan anak-anak juga masih dalam garasi. Kecuali

mobil milik Raga yang sudah siap untuk ditumpangi.

"Kayla di depan," suruh Divya pada anak perempuannya.

"Nggak, Kayla di belakang sama adik, Mama sama Papa di depan." Raga menyela.

"Oke." Anak perempuan itu mengiyakan apa kata sang ayah.

Sebenarnya Divya tidak masalah berada di jarak yang dekat dengan Raga, tetapi ia menghindari apa yang akan dilakukan pria itu padanya.

"Sekalian Mas mau lihat tempat kamu kerja," ucap Raga ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Nggak perlu, anterinaja ke halte." Divya menolak.

Raga tidak membalas, mobil perlahan meninggalkan rumah mereka. Detik berlalu menjadi menit, Divya merasakan sentuhan seseorang di tangannya.

Ia menoleh, mendapati Kayla berdiri di antaranya dan Raga. "Kay, bahaya. Duduk dan pakai *seatbelt*."

Anak itu malah menggeleng, bibir mengerucut, dan menatap memelas pada

Divya. Tangan sang mama ditarik pelan menuju ke arah Raga, saat itulah Divya sadar bahwa Kayla juga menarik tangan kiri sang papa sampai sentuhan itu dirasakan oleh Divya dan Raga.

"Jangan berantem lagi, ya," pinta Kayla penuh harap.

Raga berdeham. "Mama sama Papa nggak berantem kok." Pria itu berucap sembari menggenggam erat tangan Divya.

Apa yang dilakukan Divya hanyalah fokus pada Kayla yang masih saja menatapnya penuh harap. Detik kemudian Divya merasakan tangannya dikecup berkali-kali.

"Tuh, percaya, 'kan?" Raga menoleh sekilas pada Kayla setelah mengecup tangan sang istri.

Kayla menggeleng cepat. "Mama nggak senyum, itu berarti nggakseneng Papa nyium tangan Mama."

Divya mengulum senyum, meskipun ia tahu bahwa Kayla sadar itu hanyalah senyum penuh paksaan. Ya, sudah berhari-hari berlalu, pasti anak itu melihat ada yang berbeda di keluarga ini.

"Mama seneng, kok, Sayang," ucap Divya, tersenyum tulus.

Ia biarkan tangannya yang masih digenggam oleh Raga, agar Kayla merasa

tenang melihat kedamaian ini. Hanya sampai anak-anak di sekolah, kemudian semuanya kembali seperti tadi pagi.

"Kayla duduk lagi, pakai seatbelt," suruh Divya.

Anak itu segera menuruti, duduk di sebelah Raynar dan kemudian memakai sabuk sendiri. Divya menarik napas, kemudian mengembuskan perlahan.

Ditariknya perlahan tangan yang masih digenggam oleh Raga, tetapi pria itu menahan dengan sangat erat. Hanya dengkusan yang bisa Divya berikan.

ΔΔΔ

"Hhmm ... di sini tempat kerja kamu." Raga menilik intens tokoh kue yang berdiri kokoh di tepi jalan.

"Iya," sahut Divya sembari membuka pintu. "Lepasin." Menggoyangkan tangan yang masih saja digenggam oleh sang suami.

"Cium dulu."

"Hah?" Divya tidak habis pikir dengan apa yang dikatakan Raga.

"Kalau kamu nggak mau cium Mas, biar Mas yang cium kamu," ucap Raga, tersenyum merekah di bibir.

Perlahan pria itu mendekat ke arah Divya, kemudian tangan bebasnya menutup kembali pintu yang sempat dibuka oleh sang istri.

"Kamu cantik hari ini," goda Raga.

Divya melengos malas menanggapi, tangan kirinya yang bebas menyelipkan rambut ke belakang telinga. Raga masih saja menatapnya, seakan tidak bosan bertemu tiap hari.

"Apa?" Divya membalas tatapan pria itu. "Jangan sok keren, citra Mas di mata aku nggak lebih dari tukang selingkuh. Nggak keren, tahu, nggak."

"Mas lebih suka kamu marah kayak gini daripada diemin Mas berhari-hari." Senyum senang terbit di bibir Raga. "Ngomong-ngomong, maaf soal sikap ibu yang semalam. Pas kamu masuk kamar, ibu bilang nyesel ngomong kayak gitu ke kamu."

Divya tidak merespons, malahan tangannya yang bebas kembali membuka pintu mobil. "Bosku udah datang," ucapnya, sembari melirik Nissa yang baru saja tiba dengan motor matic.

Raga mengikuti arah lirikan manik Divya. "Ooh ... bos kamu cewek, ternyata."

"Kenapa? Mau dijadiin selingkuhan?" Dibandingkan melayangkan tatapan penuh ancaman, Divya malah terlihat santai. "Oke juga, lagi pula dia masih single."

"Mas nggak mau debat di sini." Raga melepaskan genggaman tangannya pada Divya.

Tanpa mengucapkan apapun, Divya segera keluar dari mobil. Bisa dilihatnya gurat kekesalan di wajah Raga, dan itu membuat Divya tersenyum karena lagi-lagi membuat suaminya kesal.

Kaki melangkah ke arah toko, dengan pelan membuka pintu, tetapi tetap

saja lonceng itu berbunyi, membuat siapa pun di dalam sana tahu, ada seseorang datang.

"Selamat pagi," sapa Divya pada semua pekerja yang sudah berjaga di tempat.

Divya menuju ruang ganti, mengambil seragam di loker dan pergi ke bilik di sudut ruangan. Rambutnya yang panjang menutupi punggung, dikuncir ke atas. Ini ia lakukan agar tidak kerepotan merapikan rambut terus-menerus.

Hari kedua bekerja, Divya harap akan berjalan lancar. Ah, ngomong-ngomong, ia belum terlalu banyak

bercerita dengan Permana. Masih banyak pertanyaan yang ingin ia sampaikan.

Termasuk status.

ΔΔΔ

Bagian 11

Clovis

Saat jam makan siang, Permana dengan terang-terangan mengajak Divya untuk makan bersama di luar.

Di hari pertama Divya makan bersama Nissa dan dua karyawan lainnya di rumah makan yang berada di seberang jalan.

Namun, hari ini karena Permana tidak punya kesibukan di luar sana, maka Divya diajak makan bersama, dan tentu saja ia terima dengan senang hati.

"Seharusnya di rumah makan depan ajaudah cukup," kata Divya setelah menghabiskan makanannya.

"Aku nggak mau karyawan lain dengar tentang kita." Permana membalas.

"Nggak mau tahu, tapi ngajak makan di depan karyawan lain, situ sehat?"

Permana tersenyum mendengarkan penuturan itu. "Kapan-kapan ajak anakmu, di Instagram wajah mereka ketutupmulu. Jadi penasaran, mirip kamu atau enggak."

"Mirip, dong, aku mamanya," ujar Divya. "Ngomong-ngomong, Clov, kamu udah nikah?"

Pria itu malah menyeruput minumannya dan kemudian meraih kunci mobil. "Aku balik ke Indonesia karena seseorang, tapi sayangnya udah terlambat."

Divya mengerutkan kening tidak mengerti. Ucapan Permana sama sekali tidak menjawab apa yang ditanyakan olehnya.

"Yuk, balik," ajak pria itu.

Divya meraih tasnya, dan menyampirkan tali ke bahu. "Kamu belum jawab pertanyaanku."

Permana tertawa sumbang, kemudian melangkah menuju pintu keluar.

"Aku dan perasaanku masih sama-sama sendiri."

Divya mengernyit, ucapan pria itu terdengar menggelitik telinga. "Miris, Clovis yang aku kenal udah berubah jadi sad man."

"Keadaan yang memaksa," timpal Permana.

Boleh Divya jujur?

Ketika Permana mengajaknya makan berdua, dan saat-saat mereka bersama begini, menimbulkan kebahagiaan di hati Divya.

Entah apa namanya, akan tetapi ia yakini bahwa pria itu sudah membuat rasa

penasarannya terbayar. Lima belas tahun menumpuk pertanyaan, bagaimana kabar seorang Clovis, sekarang terjawab sudah.

Keduanya masuk ke dalam mobil, bersama Permana membuat Divya sedikit melupakan apa yang terjadi padanya dan Raga di mobil tadi pagi.

"Mas Darsa apa kabar?" tanya Permana, membuka kembali percakapan.

"Baik." Divya menoleh pada pria itu. "Kamu masih ingat Mas Darsa ternyata, aku pikir udah lupa."

"Bahkan aku masih ingat wajah ibumu," ujar Permana, "eh, sorry."

Divya tersenyum, meluruskan duduknya dan menatap ke depan. "Nggak masalah, emangudah takdir."

"Beliau udah tenang di sana," ucap Permana, tangan terulur untuk mengusap bahu Divya.

Selama kenal dengan Permana di Denpasar, pria itu memang sering mengunjungi tempat berjualan Dania—ibu dari Divya. Hal itulah yang membuat Permana dekat dengan keluarga Divya.

Meskipun hanya sebentar, tetapi masa-masa itu sangat indah bagi Divya. Dania masih ada di dunia ini, Darsa masih

selalu di sampingnya dan menjadikan ia sebagai orang berharga yang harus dijaga.

Serta ada Clovis, si anak laki-laki bermata abu-abu yang selalu menemani Divya ke mana-mana.

"Kamu tiba-tiba pindah, dua bulan kemudian aku juga dibawa sama nenekku ke Prancis," cerita Permana.

"Seharusnya pas tahu instagram aku, kamu langsung hubungi aku."

"Buat apa? Ujung-ujungnya ketemu juga." Pria itu tertawa renyah, dilihat dari gurat wajah, seakan berterima kasih pada takdir yang bertindak tanpa ia mengambil langkah.

"Udah takdir." Divya tersenyum simpul. "Ngeri juga sama takdir. Kenapa ketemunya bukan saat aku udah bikin usaha sendiri?" Ia menertawakan diri sendiri.

Permana menggeleng tegas. "Mau jadi apapun kamu, di mataku kamu tetap perempuan hebat," akunya.

Divya tidak menyahuti, baginya satu kata itu tidak pantas untuk diberikan padanya, terlebih dari seseorang yang tak tahu kegagalan apa yang tengah dialaminya.

Raga suaminya, tetapi mengapa Divya tidak bisa menjaga dengan baik?

"Aku udahnggak kayak dulu, Clov," gumam Divya.

"Apa?" Permana tak bisa mendengarkan apa yang dibicarakan oleh temannya itu.

"Aku udahnggak bisa bikin orang-orang tunduk di aku. Bahkan suamiku saja berkhianat." Divya menghela napas kasar.

Tidak seharusnya Permana mendengarkan masalah ini. Namun, Divya tidak punya siapa pun yang bisa dijadikan sandaran.

Berbicara pada Alena, yang ada hanya malu. Sahabatnya itu hidup bahagia,

sedangkan Divya malah mendapatkan takdir seperti ini.

ΔΔΔ

Saat Divya dan Permana sampai di C-licious—toko kue milik Permana—para karyawan menjadikan Divya sebagai pusat perhatian.

Sudah pasti pertanyaan menumpuk di kepala mereka, tetapi enggan untuk mengungkapkan karena sama saja mencari tahu tentang bos mereka.

Divya kembali ke belakang kasir setelah menggunakan kembali apron

miliknya. Lonceng berbunyi, pertanda ada seseorang yang datang ke toko ini.

"Mbak!" Raira melambaikan tangan pada Divya dengan senyum merekah sempurna.

"Ra," Divya mengernyit.

Rasa curiganya datang begitu saja, mungkinkahRaira datang atas perintah Raga?

"Wuuh ... ternyata bener kata Mbak Alena, kue-kue di sini bikin mata melek," kagum Raira.

Seketika apa yang dicurigai Divya menghilang begitu saja. Jika dipikir-pikir, adik iparnya itu mana mungkin

mencaritahu tentangnya. Karena setahu Divya, Raira adalah orang yang tidak ingin ikut campur dengan masalah orang lain.

"Beli cake buat siapa?" tanya Divya.

Raira mendekati Divya dengan senyum bahagia. "Malam ini Sammy datang ke rumah sama orang tuanya. Mbak sama anak-anak harus datang juga."

Senyum bahagia adik iparnya itu tertular pada Divya. Tentu saja segera ia menganggguk untuk mengiyakan permintaan Raira.

"Mas Raga juga udah aku kasih tahu. Jangan sampai telat, ya, Mbak."

"Iya, iya. Ngapain juga Mbak telat di acara lamaran kamu. Ini acara penting," ujar Divya. "Udah, gih, kamu pilih mau beli apa."

"Sip, deh." Raira mengacungkan jempol pada Divya.

Ah, sebentar lagi adik iparnya itu akan menjemput kebahagiaan baru. Divya yakin bahwa mereka tidak akan bertemu dengan bebas setelah Raira menikah.

Oleh karena itu, ia sedikit merasa sedih karena anak-anaknya pasti akan mencari Raira jika jarang mengunjungi rumah mereka.

Namun, begitulah kehidupan, sudah keharusan. Divya tak bisa menghentikannya. Kelak ia akan melihat putrinya tersenyum sebahagia Raira.

Jika hari itu telah tiba, maka Divya harus siap cinta dari putrinya terbagi pada pria yang kelak menjadi penjaga.

Semoga saja putrinya itu tidak termakan karma dari Raga.

ΔΔΔ

Bagian 12

Menyakitkan

Cv.Prmn : Masih sedih?

Divya tersenyum membaca pesan singkat dari Permana di Instagram miliknya. Pria itu mengkhawatirkan keadaannya yang tadi sempat meneteskan air mata sembari menceritakan kegundahan hati.

Divya.kayla : Udah mendingan

Kesibukan setelah pulang bekerja membuat Divya sempat melupakan kejadian tadi di mobil Permana. Saat sampai di rumah, Divya segera mempersiapkan anak-anak dan suaminya berangkat ke rumah mertua.

Acara berjalan lancar, hanya pertemuan keluarga intinya yang membicarakan tanggal lamaran resmi dan juga pernikahan. Nampaknya keluarga dari laki-laki sudah sangat mempersiapkan diri.

Hari ini Divya dan keluarga kecilnya menginap di rumah mertua, anak-anak memilih untuk tidur bersama kakek dan nenek, sedangkan di kamar ini Divya tak

bisa menutupi senyum ketika mendapatkan balasan dari Permana.

Cv.Prmn : Tadi hidung kamu sampai merah, kayak tomat rebus

Divya.kayla : Tomat biarpun gak direbus tetepaja merah

"Kamu, kok, senyum-senyum sendiri?"

Mendengarkan suara berat itu, Divya segera mematikan layar ponselnya. Bukannya takut jika Raga tahu ia sedang berbalas pesan dengan seorang laki-laki,

hanya saja ia tidak ingin ada pertengkaran di rumah mertua.

Jika itu terjadi, sudah pasti ibu mertuanya akan memarahi habis-habisan. Meskipun Raga mengatakan bahwa Mega menitipkan kata maaf untuknya di pertengkaran terakhir. Namun, Divya yakin bahwa Mega akan tetap membela Raga.

"Sampai kapan kita kayak gini, Div?"

Divya memutar bola mata. Saat Raga berbaring di sebelahnya, lagi-lagi ia memunggungi pria itu. Hanya sekian

detik, karena suaminya menarik Divya kembali untuk terlentang.

"Apaan, sih?" desisnya tidak terima.

"Sampai kapan, sih, marahnya?"

Divya melengos malas. "Pikir sendiri!" Kembali memunggungi sang suami.

"Apa yang harus Mas lakuin biar kamu nggak marah lagi?"

"Diam dan nggak usah ganggu aku," tukas Divya.

"Mana bisa, Div."

Divya segera bangkit, tidak tahan dengan sikap Raga malam ini. Suara pria

itu sangat mengganggu telinganya, entah apa yang harus dilakukan untuk membuat Raga bungkam.

"Mau ke mana?" tanya Raga saat Divya meninggalkan ranjang.

"Tidur di luar."

Belum sempat Divya mencapai pintu, suara gaduh Raga yang menyusulnya dari belakang, membuat ia mengentakkan kaki pertanda kesal dan tidak ingin diikuti.

"Nggak ada acara tidur di luar." Raga mencegat.

Pria itu menggenggam tangan Divya, dan menarik kembali ke ranjang.

Genggamannya sangat erat, sehingga Divya tak bisa melepaskan diri.

"Makanya, Mas jangan rese!" sentaknya.

"Lah, Mas resegimana? Tadi Mas cuma nanya, kamu malah pengin tidur di luar. Nggak ada acara pisah kamar, kita masih suami-istri."

Divya mendengkus, berusaha untuk melepaskan tangannya dari genggaman Raga. "Mas maunya apa, sih?"

"Kamu maafin Mas, itu aja, Div."

"Udah, aku udahmaafin. Terus apa lagi?" tantang Divya, masih berusaha untuk lepas.

"Kalau maafin harusnya kamu nggakdiemin Mas. Ingat, ya, kamu juga punya salah sama Mas, sampai sekarang belum minta izin buat kerja."

Mendengarkan itu rahang Divya mengerat, ditatapnya tajam pria itu bak ingin membunuh hanya dengan tatapan.

"Nggak salah denger?" Napas Divya sudah memburu. "Aku punya pekerjaan itu salah di mata Mas?"

"Bukan gitu, Div. Seandainya kamu izin, pasti Mas nggak anggap itu salah."

"Terus? Selingkuh itu Mas anggap benar?" Divya maju selangkah,

genggaman Raga di tangannya melonggar. "Jawab!"

"Kamu bilang udahmaafin, tapi kenapa diungkit lagi?" Pria itu melepaskan genggaman pada Divya.

"Ya makanya, nggak usah sok ngatur aku!" timpal Divya tegas. "Sekarang aku tanya, dari mana Mas tahu kalau Aminah pindah ke Kalimantan?"

Pupil mata Raga melebar, kemudian menelan ludah seakan sulit untuk menjawab.

"Nggak bisa jawab, 'kan?" Divya tersenyum miring. "Aku udahnyuruh kamu ceraikan aku!"

"Nggak!" tolak Raga cepat.

ΔΔΔ

"Mas, Mbak, tolong baikan, dong. Aku udah mau nikah, tapi kalian gini-ginimulu." Bibir Raira mengerucut, tidak suka dengan kelakuan kedua orang dewasa itu.

Divya bergeming. Baginya bujukan Raira tidak berpengaruh, bahkan keinginan Kayla saja diabaikan olehnya.

Setelah bertengkar di dalam kamar, Divya keluar untuk menenangkan diri. Namun, Raga malah mengikutinya.

Mereka bertemu Raira di lantai bawah, dan adik iparnya itu langsung tahu bahwa mereka bertengkar lagi.

"Aku punya ide, gimana kalau kalian malam Jum'atnginep di hotel. Tenang, anak-anak biar aku yang jagain," ucap Raira dengan senyum membujuk.

Terdengar dehaman dari Raga. "Ya ... Mas, sih, terserah mbak kamu."

Raira tersenyum, kemudian beralih pada Divya. "Mau, ya, Mbak," bujuknya.

Divya berdecak. "Kamu fokus ke pernikahan aja, nggak usah mikirin kami."

Perempuan itu malah menggeleng tegas. "Biar bagaimanapun aku

tetepkepikiran. Mbak mau apa biar maafin Mas? Mau aku pukulin Mas sampai bonyok?"

"Apaan, sih." Divya tersenyum geli mendengarkan ucapan itu.

"Aku serius, Mbak. Sejujurnya aku juga kesel sama Mas, jadinya mau aku curahkan semua kekesalanku malam ini. Gimana?" Raira menaik-turunkan alisnya.

"Terserah kamu," ujar Divya, tidak peduli.

Raira tersenyum miring, segera saja bangkit dari sofa yang didudukinya dan menuju Raga. Divya melihat bagaimana

suaminya itu bersiap untuk kabur, tetapi Raira cepat menghadang.

Satu pukulan mendarat di bahu Raga, kemudian berpindah ke pipi. Divya tercengang, dipikirnya Raira hanya bercanda.

"Aargh! Raira!" jerit Raga ketika adiknya itu menggigit lengannya. "Sakit, woi!"

Divya menelan ludah, masih syok dengan jiwa barbar adik iparnya. Sangking terkejut, ia lupa bahwa itu adalah tindakan kekerasan.

Di ruang keluarga ini, terlihat jelas Raga yang tidak ingin melawan sang adik

atau memberikan pembalasan. Pria itu hanya menjerit ketika disiksa.

"Ini ada apa ribut-ribut?" Suara Ranto terdengar dari tangga.

Raira segera menghentikan aksi, menjauh dari Raga yang benar-benar kesakitan. Divya bisa melihat bekas tamparan di wajah suaminya itu.

Barulah ia sadar bahwa pria itu benar-benar kesakitan. Ada darah yang mengalir di lengan Raga, juga di sudut bibir.

Hati Divya tergerak, segera saja ia mendekati suaminya. Khawatir menusuk

dada, diperiksanya keadaan Raga yang benar-benar dibuat kesakitan.

"A-ah, sakit," ringis Raga ketika Divya menyentuh bekas gigitan Raira di lengan kiri.

"Aku ambilin obat." Divya segera bangkit, menuju kotak obat yang biasanya tersimpan di lemari bufet.

"Kamu kenapa babak belur kek gini?" tanya Ranto, memperhatikan wajah sang putra.

Tidak ada yang menjawab, Divya sendiri enggan berkata karena tidak ingin Raira dimarahi, dan ia ikut terbawa karena tidak menghentikan aksi adik iparnya itu.

"Biasa, Yah, adik-kakak berantem." Raga menjawab. "A-ah, sakit, Yah," keluhnya ketika Ranto menyentuh pipinya.

"Ini berantem atau penyiksaan?" Ranto tidak langsung percaya.

Divya menjadi enggan untuk mengobati Raga, karena sejujurnya dibanding Mega, Divya lebih takut lagi jika Ranto yang marah.

"Ya udah, obati dulu," suruh ayah mertuanya itu.

Divya segera duduk di sebelah Raga, mengeluarkan obat merah dari kotak P3K.

"Ra, kamu lagi latihan bunuh tukang selingkuh?" Rupanya Ranto masih penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

"Hah?" Raira menjadi kaku. "A-ah, iya Ayah."

Ayahnya itu malah tersenyum. "Mantap!" Mengacungkan jempol.

ΔΔΔ

Bagian 13

Perih

"Kok, nggak habis?" Divya menekuk alis menatap makanan yang berada di hadapan Raga.

Hari kedua di rumah mertua, pagi ini dilewati dengan sarapan. Hari Minggu Divya tidak pergi ke toko, karena sedang libur.

"Susah masukin makanan, bibir nggak bisa kebuka lebar," jawab Raga dengan nada pelan karena luka di sudut bibir membuatnya harus berhati-hati.

"Elaah ... gitu, doang. Sok manja." Raira mencibir dari seberang meja.

"Kamu ini, Mas lagi kesakitan malah digituin," bela Mega.

Ibu dari Raga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Raira membuat kebohongan, yang mengatakan bahwa Raga sempat keluar rumah pada malam hari dan akhirnya bertemu preman.

Mega langsung percaya, karena memang tidak akan menyangka bahwa yang menyerang Raga adalah adiknya sendiri.

Sementara itu, Divya menarik piring sang suami, dan menawarkan satu suapan. "Buka mulut," perintahnya.

Raga segera menggeleng. "Nggak, nanti aja. Kamu makan dulu."

Tidak membantah, Divya kembali mendorong piring tersebut ke hadapan Raga dan ia fokus menyantap makanannya. Bagi Divya, yang penting sudah menawarkan, jika tidak mau, ya sudah, ia lanjutkan makannya.

Bukan mau memanjakan, ia hanya ingin Mega melihat kalau dirinya ini masih punya hati. Tidak ingin disalahkan seperti kemarin, disinggung, atau

diapapun, Divya malas berdebat dengan Mega.

"Hhmm ... seperti biasa, nasi goreng buatan Mbak enak banget. Sayang, suaminya nggak bisa makan, sok jagoan, sih," ledek Raira, membuat masnya mendengkus.

"Awas aja kamu, kalau Mas udah sembuh." Raga membalas tanpa membuka lebar mulutnya.

"Aku bikinin bubur, ya," tawar Divya, sembari bersiap beranjak dari meja makan.

"Eh," Raga mencegah, "kamu makan dulu, bikin buburnya entar aja. Mas belum lapar banget."

Divya menuruti, kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Diliriknya Mega, terlihat puas dengan perhatian yang diberikan olehnya pada Raga.

Ranto berdecak sembari menatap lantai atas. "Itu anak-anak belum pada bangun, emang suka gitu, Div?"

"Iya, Yah. Mereka emanggitu kalau hari libur. Aku biarinaja. Kasihan, kalau hari sekolah, kan, mereka musti bangun

pagi. Bangun kesiangan cuma dua kali dalam seminggu," jelas Divya.

"Kalau gitu aku liatin anak-anak dulu." Raga beranjak dari ruangan itu.

"Buburnya aku anterin ke kamar, ya," ucap Divya sok perhatian.

ΔΔΔ

"Nih, makan sendiri." Divya menaruh bubur di atas nakas.

"Kok, kamu beda dari yang tadi?" Alis Raga menekuk heran.

Jawabannya sangat simpel, tadi Divya berpura-pura karena di sana ada ibu mertuanya. Ia menghindari yang namanya ditegur, dan malah berujung berdebat.

"Yang penting udahdibuatin bubur." Divya menatap anak-anaknya yang belum juga bangun.

Mereka kini sedang berada di kamar anak-anak, semalam yang menjaga Raynar dan Kayla adalah kakek dan neneknya.

"Nggak apa-apa, yang penting semalam kamu udah khawatir sama Mas, terus juga tadi ngasih perhatian. Itu udah lebih dari cukup." Raga tersenyum cerah

sembari mengambil makanan yang dibawakan oleh sang istri.

Divya memutar bola mata, malas menanggapi. Ia berjalan ke jendela dan menyikap gorden, memberikan cahaya alami dari sinar matahari.

"Udah jam delapan, mereka masih pulas tidurnya," monolog Divya.

Sembari menunggu anak-anak bangun, ia duduk di sofa, meluncur ke sosial media, mencari sesuatu yang bisa dinikmati untuk menghilangkan kebosanan.

Cv.Prmn : Udah bangun?

Pesan itu baru saja masuk setelah Divya mengaktifkan instagram-nya. Ia sama sekali tidak risi diberikan perhatian seperti ini dari Permana, karena memang sejak dulu pria itu selalu perhatian pada orang lain.

Divya.kayla : Udah

Balasan langsung didapatkan, Divya tersenyum. Menurutnya, jika Permana punya pacar, pasti tidak akan dibiarkan menunggu lama balasan chat.

Cv.prmn : Hari ini gak ada kegiatan?
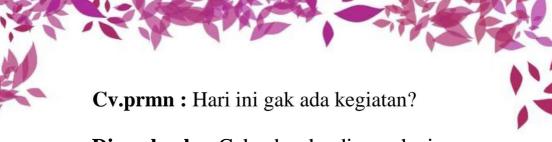
Divya.kayla : Gak ada, aku di rumah aja

Cv.prmna : Ketemu, yuk. Katanya Charles mau ketemu kamu

Satu nama itu membuat alis Divya terangkat. Menatap langit-langit kamar, ia mencoba mengingat lagi pemilik nama tersebut.

Detik berganti menit, akhirnya senyum mengembang sempurna.

Divya.kayla : Adik kamu yang kecil itu? Dia apa kabar sekarang?

Cv.prmn : Baik. Kalau mau ketemu, aku kasih alamatnya

Divya.kayla : Aku nunggu anak-anak bangun dulu, ya.

"Kamu, kok, senyum liatin HP?" Suara berat itu membuat bibir Divya menjadi datar.

"Lagi baca artikel lucu," jawabnya asal.

Divya melirik pria itu, sangat terlihat tidak percaya dengan jawabannya. Apa yang dilakukan Divya selanjutnya adalah mengunci semua aplikasi yang

digunakannya, agar Raga kesulitan jika ingin tahu.

"Aku ada janji sama Alena, Mas nggak apa-apa, kan, jagain anak-anak?" Divya beranjak dari sofa.

Ditatapnya Raga yang sedang berusaha memasukkan makanan ke mulut tanpa membuka lebar mulutnya.

"Janjian ngapain?" Raga menyahuti setelah menelan makanan.

Divya memutar otak. Alis berjengit ketika mendapati alasan yang tepat. "Aku mau ngomongin seragam kita nanti buat nikahanRaira. Lebih cepat, kan, lebih bagus," kilahnya.

"Perlu Mas anterin?"
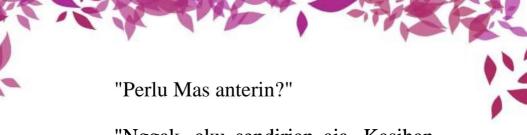
"Nggak, aku sendirian aja. Kasihan anak-anak nggak ada yang nungguin bangun."

Setelah mendapatkan anggukan dari Raga, Divya segera meninggalkan kamar tersebut. Alasannya sekecil itu langsung dipercaya, karena memang Divya jarang meminta izin keluar rumah dan malah memutar arah ketika sudah di perjalanan.

Itu Divya yang dulu, sekarang berbeda. Sekali-kali ia ingin bebas, pergi dengan kebohongan dan pulang dengan kesenangan.

Jika keterusan, itu salahnya Raga yang tidak curiga dengan kelakuan barunya.

ΔΔΔ

Bagian 14

Nostalgia

"Harusnya ada Mas Darsa di sini." Charles, lelaki berusia 26 tahun itu menatap hasil jepretannya. "Kita kekurangan personil."

"Mas Darsa udah sibuk banget. Maklum, bapak-bapak tiga anak. Kalau nggak kerja, kelar hidupnya." Divya tersenyum mengingat kakaknya itu yang sudah dua bulan belum ia jumpai.

"Emangnya Mas Darsa kerja apa?" tanya Permana.

"Kerja di perusahaan swasta." Divya mengaduk minumannya.

Mata menilik ke arah Charles, adik semata wayang Permana yang kini berubah menjadi pria dewasa.

Dibandingkan Permana yang terlihat lebih ke visual luar negeri, Charles malah lebih mirip orang Indonesia. Kecuali rambut cokelatnya yang alami tanpa diwarnai.

"Selama ini Mbak Div di Jakarta?" Charles sedari tadi menanyakan hal itu.

"Iya." Dan Divya tidak bosan untuk menjawab.

"Iiissh ... kenapa aku baru tahu sekarang, sih." Lelaki itu terlihat kesal. "Tapi Mbak Div bisa nikah, sedangkan Permana ...." Tertawa mengejek.

Divya tersenyum geli. "Jodoh di tangan Yang Kuasa," ujarnya.

"Iya, kalau dia moveon. Tapi Permana malah nyariin Mbaknya seumur hidup, mana bisa dia dapat jodoh." Charles tertawa puas setelah mengungkapkan hal itu.

Divya kurang mengerti maksud adik dari Permana, maka ia lirik saja sang kakak yang kini tengah melayangkan tatapan membunuh pada si adik.

"Kalian kenapa?" tanyanya.

Charles malah semakin tertawa, hal itu mengundang perhatian pengunjung kafe. Bisa Divya lihat, Permana menggulung tisu dan melemparkan pada Charles.

"Kenapa, sih? Rame, kok, nggakngajak." Divya masih mengawasi keduanya.

"Nggak ada, Mbak. Biasa, Permana lagi sensi," ujar Charles. "Udah kenyang, kita ke mana?"

"Ke mana-mana yang kamu mau." Permana nampak tidak peduli, mungkin masih kesal dengan kelakuan adiknya tadi.

Charles tersenyum cerah. "Gimana kalau kita ke rumah Mbak Div. Aku mau ketemu anak-anaknya Mbak Div."

"Nggak," tolak Permana.

"Why?" Charles menaik-turunkan alisnya. "You nggak mau cemburu sama suaminya, ya ...."

Permana berdecak.

"Kamu ini, dari tadi godain Clovis mulu." Divya menandaskan minumannya. "Kalau mau lihat Kayla dan Raynar, nanti aja. Keadaan rumah lagi sensitif."

"Hm?" Charles terlihat bertanya, tetapi tidak menyuarakan pertanyaan. Pada

akhirnya lelaki itu menganggguk paham. "Terus, pertemuan kita berakhir di sini?"

"Nggak masalah, aku masih bisa ketemu Divya setiap hari," ujar Permana.

"Curang!" Charles mendengkus.

ΔΔΔ

"Charles kenapa jadi kek gitu?"

Divya tak habis pikir ketika melihat adik dari Permana tengah melambaikan tangan padanya sembari menari-nari di depan umum.

Seakan tidak merasa malu, orang lain dianggap patung oleh Charles.

"Entahlah, mungkin itu efek dari kepalanya kepentok di tiang," jawab Permana.

Divya masih ingat kejadian itu. Jika diingat lagi, maka ia akan tertawa. Bagaimana Charles kecil terus berjalan tanpa melihat tiang listrik yang berdiri kokoh di depannya.

"Aku ingat banget." Divya tertawa.

Mobil yang mereka tumpangi meninggalkan bangunan apartemen yang ditinggali Permana dan sang adik.

"Waktu itu ayah kamu malah salahin si tiang." Divya tertawa lagi, kali ini Permana ikut tertawa. "Ngomong-ngomong, ayah ibu kamu apa kabar?"

"Baik. Mereka lagi bulan madu di Bali."

"Selamanya sweet, ya," celetuk Divya.

"Hm? Kamu masih ingat kata-kata favorit ayahku." Permana tertawa, sembari menggeleng. "Kalian nggak ketemu udah lama banget. Kenapa kamu masih ingat?"

"Karena itu kata-kata yang sering bikin aku ketawa."

Ayah dari Permana sering melayangkan kata-kata lucu, hal yang membuat Divya betah jika diajak oleh Permana mampir ke rumah pria itu.

Mengingat beliau, Divya jadi tahu dari mana tingkah lucu Charles berasal. Tentu saja dari Pratama, ayahnya Permana dan Charles.

"Clov," Divya menarik napas, dengan gerakan kaku ia menatap wajah samping Permana, "kamu beneran selama ini nyari aku?"

Bibir Permana terkatup sempurna, seakan tak ada cela. Itu berarti pria tersebut tidak ingin menjawab apapun.

"Maksudnya, kalau kamu benerannyari aku, kenapa dua tahun lalu pas tahu aku ada di mana, kamu nggak datangi aku?"

Terdengar helaan napas berat dari pria itu, Divya menelan ludah. Mungkin ini adalah hal berat yang akan diungkap Permana, tetapi Divya sangat ingin tahu.

"Karena aku telat, kamu udah punya suami." Permana kembali mengatup bibir dengan rapat.

Divya meringis mengetahui maksud dari pria itu. Bukannya gede rasa, hanya saja Permana seakan mengatakan hal tersebut.

"Aku tahu, kamu pasti udahngerti apa maksudku." Permana menoleh sekilas, memberikan senyum simpul pada Divya.

"Clov, aku nggakbermak—"

"Aku tahu," interupsi Permana. "Hanya sekedar ngasih tahu. Sebelumnya kita tidak saling ucap selamat tinggal."

"Tapi kamu nggak mungkin jomblo terus, 'kan?" Divya menatap intens wajah samping itu.

"Sejak kamu tinggal, aku masih sendiri," jawab Permana.

Divya tak bisa menahan mulutnya untuk terbuka karena terkejut. Mana mungkin orang sekeren Permana tidak

memiliki perempuan di sampingnya, dan malah fokus mencari Divya.

"Sebelumnya begitu," imbuh Permana, "tapi dua tahun lalu, di saat aku tahu udah terlambat, aku terima keinginan Nenek buat jodohin aku sama cucu temannya."

Divya menelan ludah. Setengah otaknya sedikit memberontak saat menyadari bahwa dua tahun lalu ia menyia-nyiakan kesempatan untuk bersama Permana.

Bagaimana bisa cinta monyet terbawa hingga dewasa?

Bahkan, Divya sudah mengubur perasaan di masa lalunya saat bertemu dengan Raga semasa kuliah. Namun, jika ditanya bagaimana perasaannya pada Permana hari ini, yang Divya rasakan masihlah senang bisa bertemu dengan pria itu lagi.

"Div, lain kali jangan nangis di depan aku lagi." Rahang Permana mengeras. "Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi sama suami kamu nanti."

Kesungguhan itu terpampang jelas di wajah Permana. Divya bahkan sampai bergidik ngeri.

"Makasih," ucapnya.

Divya tak tahu harus berkata apa untuk membalas perasaan Permana.

ΔΔΔ

Bagian 15

Kunci
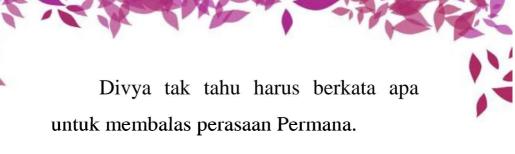
Dua hari setelah fakta mengejutkan itu, Permana tidak kunjung terlihat di C-licious. Beberapa kali hanya Charles yang nampak menggantikan posisi sang kakak.

Divya jadi tak enak hati, perasaannya mengatakan bahwa Permana menghindarinya. Namun, Charles berkata bukan itu penyebabnya. Ada masalah internal keluarga yang mengharuskan Permana kembali ke Denpasar.

Rasanya toko kue itu menjadi sangat sepi, biasanya Divya dan karyawan

lainnya akan mengobrol bersama Permana di waktu senggang sembari menunggu pembeli.

Divya merebahkan tubuh ke atas kasur. Lelah, tentu saja. Apalagi ditambah dengan kehadiran Charles yang begitu membuat mereka sibuk karena lelaki itu banyak tanya.

"Hm? Kamu udah pulang, ternyata." Suara Raga terdengar dari arah pintu kamar mandi. "Anak-anak lagi di bawah sama Mbak Nur."

Ya, Divya tahu itu. Sebelum ke kamar, ia memeriksa keadaan anak-anaknya lebih dulu.

Bangkit dari rebahan meski hanya sebentar, Divya menaruh ponsel di atas nakas, kemudian menggantung tasnya di tempat yang sudah tersedia.

"Mau mandi?" tanya Raga.

"Hm."

"Bareng, yuk!" Nada suara pria itu berubah antusias.

Divya melirik tajam sebelum masuk ke kamar mandi. Raga baru saja selesai mandi, bagaimana bisa ingin mandi lagi? Ada-ada saja.

Oh, soal kekerasan dari Raira, sampai sekarang Mega belum tahu

kebenarannya. Bahkan sampai luka di tangan dan bibir Raga sudah mengering.

Tidak ada seorang pun yang mengungkit fakta itu di hadapan Mega, baik Ranto dan dua anaknya, begitu pula dengan Divya.

Jika sampai terbongkar, Divya tak tahu akan disindir bagaimana dirinya oleh sang ibu mertua.

"Ah, iya. Sabtu ini acara lamaran Raira. Ibu nanya, kamu bisa nggak, ambil cuti dulu?"

Divya sudah berada di dalam kamar mandi, tetapi ia masih mendengarkan apa yang disampaikan sang suami.

"Bukan aku yang lamaran, kenapa mesti aku ambil cuti?" Divya mendengkus.

"Boleh nggak, Sayang?" tanya Raga lagi.

"Nggak!" Menjawab sembari berteriak agar pria itu dengar.

Detik berikutnya tidak terdengar apapun lagi dari Raga. Divya mulai mandi, mengguyur tubuh di bawah shower. Sungguh sangat segar rasanya.

Setelah mandi, ia mengelap tubuhnya dengan handuk, kemudian memakai handuk tersebut dan keluar dari kamar mandi.

Pemandangan seorang Raga yang tengah menekuk alis sembari memegang ponsel, membuat Divya mengernyit heran. Namun, ia tidak ingin bertanya.

Divya lebih memilih membuka lemari dan mengeluarkan daster dari sana, kemudian beralih ke pakaian dalam.

Jika dulu ia tidak segan berganti pakaian di hadapan Raga, tetapi sekarang Divya lebih sering mengganti pakaian di kamar mandi.

"Div, kenapa HP kamu pakekpin-pin segala?" Terdengar suara protes dari Raga.

Divya yang hendak masuk ke kamar mandi, terpaksa harus menghentikan langkah. "Emangnya kenapa?"

"Biasanya enggak." Raga menaruh ponsel tersebut ke atas nakas.

Oh, ternyata sedari tadi yang membuat alis Raga bertaut adalah ponsel milik Divya.

"Kamu sembunyiin sesuatu?" Pria itu melayangkan tatapan curiga.

Divya memutar bola mata, kembali masuk ke dalam kamar mandi tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

"Jawab," tegas Raga.

Namun, Divya sama sekali tidak berniat memberi alasan atau berupa pembelaan. Ponsel itu miliknya, terserah mau pakai sandi atau tidak, Raga tidak harus protes.

ΔΔΔ

Ponsel Divya bergetar, segera saja tangannya meraih benda itu yang berada di atas meja ruang tengah.

Pesan masuk di Instagram, nama Permana ada di sana. Divya tersenyum, rasa khawatirnya menghilang begitu saja

setelah tidak bertemu dua hari dan berprasangka buruk pada pria itu.

Cv.prmn : Besok aku balik ke Jakarta

Divya.kayla : Sip, aku tunggu

Setelahnya Divya mengunci kembali layar ponsel dan mulai menyuapi makanan pada Raynar. Meskipun lelah setelah bekerja, bukan berarti ia bisa langsung beristirahat.

Mengurus makan malam anak-anaknya masihlah ia lakukan, meskipun di

rumah ini terdapat pekerja dan pengasuh anak.

"Itu getar-getar, pesan dari siapa?" Raga menatap ponsel yang berada di paha Divya.

Hanya decakan yang Divya berikan, pertanda bahwa ia tidak menyukai tingkah pria itu. Menurutnya kecurigaan Raga tidak beralasan, karena Divya tidak melakukan pengkhianatan.

"Coba Mas lihat," ucap Raga sembari mencoba meraih ponsel sang istri.

Namun, Divya lebih cepat meraihnya. Ponsel itu bergetar lagi, ia

segera mengecek dan ternyata pesan dari Alena.

"Dari Alena, katanya batik buat kamu sama Raynarudah jadi, tapi kebaya aku sama Kayla belum," jelas Divya apa adanya.

Ketika ia menoleh pada sang suami, pria itu nampak tidak percaya. Divya mendengkus, disodorkan ponsel yang membuka ruang percakapannya dengan Alena di aplikasi WhatsApp.

"Ooh ...." Raga nampak percaya.

Divya kembali mengunci layar ponselnya. "Mas pikir aku kegatelan kayak Mas?"

Mendapatkan sindiran seperti itu, Raga malah menjauh beberapa senti meter dari Divya yang duduk di sofa panjang.

"Raynar, kalau udah gede jangan kayak Papa, ya." Divya berkata sembari menyuapi anak lelakinya itu. "Nanti yang ada ditinggalin sama istri."

"Kamu ada niat ninggalin Mas?" tanya Raga.

Divya mengangguk mantap, tidak terlihat keraguan sedikitpun.

"Kalau Mas selingkuh, lagi, 'kan? Bukan pas lagi kayak gini?"

Bisa Divya rasakan ketegangan dari arah sampingnya. Pria itu benar-benar sedang ketakutan.

"Kalau aku udah bosan, bakal aku tinggalin. Perempuan mana, sih, yang mau bertahan tanpa kepastian," ujar Divya realistis.

Raga menarik napas kasar. "Mas nggak mau debat lagi."

"Dia yang mulai, dia yang nyerah." Divya mendengkuskan tawa sinis.

Selanjutnya tidak ada yang angkat suara. Divya fokus pada Raynar yang makan sembari mencoret di atas buku gambar.

"Mama!" panggil Kayla terdengar heboh dari arah tangga.

"Iya, Sayang?" Divya menyahuti.

"Kayla hampir lupa kasih tahu." Gadis kecil itu berlari menghampiri Divya. "Kayla sama adekdapet undangan ulang tahun dari Sesya." Memberikan undangan berwarna-warni pada sang mama.

Divya segera mengecek tanggal dan hari ulang tahun tersebut. "Sabtu ini, ya." Ia menatap putrinya. "Kalau Kayla dan adek mau pergi, nanti nggak bisa lama-lama di sana, soalnya kita juga punya acara keluarga."

"Nggak apa-apa, yang penting bisa datang," ujar gadis kecil itu, membuat Divya tersenyum.

ΔΔΔ

"Mau Mas temenin beli kado?" tawar Raga.

Divya segera menggeleng, tangannya cepat memakaikan sepatu anak-anak. "Nanti aku pergi sendiri, bawa Mas malah bikin ribet."

"Lah, kok gitu? Jadi, selama ini kamu nggak suka jalan sama Mas?" Tentu saja Raga akan protes.

Divya tidak menyahuti. Setelah anak-anak sudah mengenakan sepatu, ia mengajak ke teras menunggu Pak Umas selesai mengelap mobil.

"Div, kamu belum jawab pertanyaan Mas." Pria itu mengikuti dari belakang.

"Aku nggak mau bareng Mas karena pasti bakal berantem di jalan, malu dilihatin orang," kilah Divya.

Raga nampak tidak puas dengan jawaban tersebut. "Gimana nggak berantem, kamu maafin aja belum."

"Terus, aku harus ikhlas gitu?" Divya menatap sengit ke arah suaminya. "Aku ikhlas kalau Mas bukan suamiku.

Istri mana yang nggak sakit hati kalau suaminya selingkuh?"

Mendengkus sembari mengentakkan kaki, Divya membawa anak-anaknya masuk ke dalam mobil.

"Hati-hati di jalan," ucap Raga sebelum Divya masuk mobil.

ΔΔΔ

Bagian 16

Hadiah

"Halo, Pak Umas," sapa Divya pada pria di ujung sambungan. "Tolong anterin Kayla dan Raynar ke toko kue, saya mau ajak mereka beli hadiah ulang tahun."

"Siap, Bu."

"Papa mereka belum pulang, 'kan?" tanya Divya, sembari melirik ke luar jendela ruang kerja atasannya.

"Belum, Bu."

"Kalau gitu anak-anak anterin sekarang aja." Ini kesempatan agar Raga tidak ikut dengan mereka.

"Siap, Bu."

"Saya tunggu, ya, Pak. Hati-hati di jalan."

Divya memutuskan sambungan, mata beralih pada seseorang yang duduk dengannya di sofa panjang. Akhirnya setelah hampir tiga hari tidak bertemu, Permana kembali ke Jakarta dalam keadaan sehat.

"Rencananya mau beli hadiah apa?" tanya Permana yang sibuk dengan tabletnya.

"Entah, kamu punya ide, nggak?" Divya bersandar, mencoba mencari posisi nyaman di sofa tersebut.

Sebenarnya ia sangat mendamba kasur, ingin segera melemparkan tubuh pada dataran empuk itu. Namun, mumpung masih ingat, maka tidak ada salahnya untuk bertindak sekarang.

Besok dan besoknya lagi, Divya akan disibukkan dengan acara lamaran Raira. Maka ini adalah kesempatan untuk pergi, apalagi Permana bersedia untuk menemani.

Ponsel Divya bergetar, terpampang di layar, nama seseorang yang sudah lama

tidak ditemuinya. Berhubung Divya juga ingin tahu sesuatu, maka ia terima saja telepon itu.

"Halo," sapanya.

"Halo, Bu Divya. Ini saya."

Divya tersenyum, seperti biasa, pria itu sangat sopan. "Iya, Pak Ivan. Tumben nelepon."

Saat mendengarkan suara itu. Divya baru ingat akan keharusannya menjaga Raga. Bukan karena masih cinta, akan tetapi ada seorang suami yang sangat ingin ia melakukan hal itu.

Ivan orangnya. Membuat Divya tidak tega jika kesalahan Raga dan

Aminah terulang lagi. Mungkin Divya sudah tidak ambil pusing, tetapi tidak dengan Ivan.

Pria itu begitu mencintai sang istri, dan Divya merasa sosok seperti Aminah tidak pantas mendapatkan ketulusan dari Ivan.

"Begini, Bu." Ivan terdengar menarik napas. "Saya baru tahu kalau istri saya punya akun kedua di Instagram. Di sana saya baca DM ke Pak Raga, istri saya pamit ke suami Bu Divya."

Terjawab sudah pertanyaan yang sering melayang-layang di kepala.

Ternyata Raga diberitahukan oleh Aminah dengan cara diam-diam.

"Tapi Pak Raga nggak ada balas sampai sekarang."

Divya mengerutkan dahi, ada kecurigaan di sana. "Saya nggak langsung percaya, Pak," tegasnya.

"Saya juga, Bu. Itu kenapa saya mau minta tolong Bu Divya buat ngecek kalau-kalau Pak Raga punya akun kedua di Instagram."

"Baik, Pak, saya akan cek nanti." Divya memutuskan untuk melakukannya.

Jika ia sudah biasa saja saat mengetahui lagi-lagi ada pengkhianatan,

maka Ivan tidak begitu. Oleh karena itu ia ingin menolong pria tersebut.

"Ada apa?" tanya Permana ketika sambungan telepon berakhir.

Divya menoleh dan menghela napas kasar. "Suamiku masih berhubungan sama selingkuhannya."

Sungguh, Divya sama sekali tidak berekspresi sedih, tetapi Permana menatapnya dengan tatapan ingin memukul seseorang.

"Anterin aku ke suami kamu, bakal aku kasih pelajaran dia." Pria itu mengunci layar tabletnya, dan menaruh benda tersebut ke atas meja.

Bisa dilihat oleh Divya bahwa Permana tidak main-main. Sebagai penyulut api, ia harus menenangkan pria tersebut.

"Nggak masalah, aku udahnggak terlalu peduli kalau dia mau main-main lagi." Divya menyampirkan sabuk tasnya ke bahu. "Yuk, kita tunggu anak-anak di depan."

Permana mengangguk mengiyakan. Pria itu mengikuti Divya keluar dari ruang kerja.

Meskipun para karyawan menatap mereka seperti ingin tahu, tetapi Divya sama sekali tidak pernah ingin

memperjelas hubungannya dengan Permana.

Biarkan mereka yang menilai.

ΔΔΔ

"Itu Paman, temennya Mama," ucap Divya, membujuk anak-anaknya untuk tidak takut pada Permana.

Pasalnya meskipun sudah dikenalkan berkali-kali, tetapi Kayla dan Raynar tetap saja takut. Tidak ada yang ingin duduk berjauhan dari Divya, maka tidak bisa dielakkan pria itu duduk sandirian di jok depan.

"Aku nggak cocok sama anak-anak." Nada suara Permana seperti tengah cemberut.

Divya tertawa tangannya mengelus kepala anak-anak yang kini menghimpitnya. Kayla duduk dan bersembunyi di sisi tubuh sang mama, sedangkan Raynar ada di pangkuan dan terus menyembunyikan wajah di dada Divya.

"Kenapa takut? Biasanya nggak gini." Tentu saja Divya menjadi heran dengan kelakuan anak-anaknya. "Kenapa, Kak?" tanyanya pada Kayla.

Gadis kecil itu memberanikan diri untuk menatap sekilas ke arah Permana, kemudian menatap sang mama yang menunggu jawaban.

Kayla meminta Divya untuk mendekatkan telinga, dan membisikkan sesuatu. "Matanya serem."

Sontak Divya tertawa keras. Padahal sudah biasa bagi Raynar dan Kayla bertemu dengan orang asing, tetapi ternyata akan merasa takut jika berada dalam jarak dekat.

"Paman Clov ini punya darah campuran dari luar negeri. Jangan heran matanya nggak warna hitam. Kenapa

takut, sih? Itu mata doang, sama kayak punya kita, cuma beda warnanya," jelas Divya, memberikan pengertian pada kedua anak itu.

"Nggak ada sihirnya, kan, Ma?" Kayla masih terlihat takut.

"Nggak ada. Di dunia ini nggak ada yang namanya sihir," jawab Divya.

Permana berada di balik kemudi, tertawa geli mendengarkan pertanyaan Kayla. "Kalau Paman punya sihir, mamanya Kayla nggak bakal mau temenan sama Paman."

"Nah, betul itu." Divya menyambung. "Jangan takut lagi, ya," bujuknya.

Perlahan Kayla mulai menjauh dari sang mama, mengambil jarak walau hanya beberapa senti. Meski begitu Raynar terlihat tidak ingin menjauh.

"Hm? Raynar tidur?" Divya menatap wajah si bungsu yang ditenggelamkan ke dadanya. "Eh, iya, beneran tidur. Kirain tadi takut banget."

"Berarti di sini Kayla doang yang takut, ya," celetuk Permana.

"Enggak, Kayla udahnggak takut!" Gadis kecil itu berseru keras.

ΔΔΔ

"Ma! Kayla yang ini, ya!" Gadis kecil itu memperlihatkan pensil yang berhias boneka di ujungnya.

Divya menganggukmengizinkan. Sebelumnya tujuan pertama adalah membeli hadiah ulang tahun untuk temannya Kayla, tetapi yang namanya anak-anak, pasti mata akan menjadi cerah jika melihat sesuatu yang baru.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Permana.

Sebagai seorang teman, pria itu memposisikan diri sebagai teman baik.

Tak ubahnya seperti Clovis yang dikenal Divya dulu.

"Ke mana yang kamu mau." Divya menjawab.

Permana tersenyum. "Aku maunya sampai Kayla dan Raynar bisa akrab sama aku."

Divya tidak akan mencegah hal itu terjadi, bahkan ia bersyukur jika kedua anaknya mengenal Permana lebih dekat. Karena itu tidak ada ruginya.

Ya, Permana adalah pria yang baik, mandiri, pejuang keras, terbukti dari usaha yang dibangun sekarang. Divya ingin

Kayla dan Raynar banyak belajar pada Permana.

Rok yang dikenakan Divya ditarik pelan oleh seseorang. Ia menunduk dan melihat Raynar membawa satu set pensil warna yang diberikan pada Divya.

"Raynar mau ini?" tanya Divya, sembari berjongkok.

Bocah itu mengangguk. "Belum punya yang ini, kan, Ma?"

"Iya, belum punya." Divya menyahuti. "Ya udah, Mama pegang dulu, ya. Raynar cari lagi yang mau dibeli."

Bocah itu menganggguk, segera bergabung dengan Kayla yang kalap memilih pensil berwarna-warni.

"Ambil seperlunya, jangan banyak-banyak, entar nggakkepakek malah hilang," peringat Divya pada kedua anaknya itu.

Permana tertawa kecil. "Aku bisa lihat sisi kamu yang baru."

Divya berjengit sembari melihat ke arah Permana. "Apa?" tanyanya.

Pria itu menggeleng dengan senyum simpul di bibir. Bukannya menjawab, malah meninggalkan Divya dan bergabung dengan anak-anak.

Bagian 17

Jalan berempat

Kayla membisikkan sesuatu pada Divya dengan senyum malu-malu. Membuat ia sangat ingin menggoda gadis kecil itu lebih lama.

"Bilang ke pamannya," suruh Divya.

Putrinya menggeleng cepat. "Mama aja."

Divya tertawa kecil. Mereka masih berada di pusat perbelanjaan, setelah makan dan berbelanja, nampaknya belum ingin pulang lebih cepat.

"Ayo," paksa Divya.

"Kenapa, Kayla?" Permana menyahuti, memberi jalan anak itu untuk mengatakan maksud.

Kay tersenyum cerah. "Paman, main trampolin, yuk! Ada Playground di mal ini."

"Oke, asal Kayla dan Raynar senang, Paman bakalan turuti."

"Yey!" Kedua anak itu bersorak riang.

Mereka menuju lantai tiga, di mana tempat tujuan sudah menggoda Kayla dan Raynar sejak tadi.

Divya sengaja menyuruh anaknya untuk mengatakan sendiri, agar Kayla bisa lebih dekat dengan Permana tanpa perantara dengannya.

"Raynar Paman gendong, ya." Permana mengangkat bocah laki-laki itu ketika mereka menaiki eskalator.

"Padahal Raynarudah bisa, loh, Paman," kata Kayla. "Tapi masih harus dipegangi."

Satu tangan Permana mengelus lembut rambut Kayla. "Paman maunya nggak terjadi sesuatu kalau kita lagi bareng. Biar kalian senang."

"Baru kali ini Kayla lihat penyihir baik. Paman kapan-kapan kita jalan lagi, ya," pinta gadis kecil itu.

Permana mengangguk mantap. "Asal Kayla dan Raynar senang, pasti Paman turuti."

Divya tersenyum melihat keakraban yang mulai terjalin. Selama ini Kayla dan Raynar hanya mengenal Alena sebagai teman dekatnya, sekarang bertambah Permana.

Ia berharap pria itu bisa menjadi andalan anak-anaknya, seperti Alena saat ini.

ΔΔΔ

Sudah hampir satu jam berlalu, Kayla dan Raynar seakan tidak ada lelahnya bermain di Playground di sebuah mal.

Berada di ruang tunggu, Divya dan Permana menonton aksi keduanya melompat-lompat di trampolin. Nampak sangat bahagia, senyum tidak lepas dari bibir.

"Kayla mirip kamu waktu masih SMP." Permana terus menatap ke arah gadis kecil itu. "Tapi Kayla penakut, nggak kayak kamu yang berani."

"Sangking beraninya kakak kelas pada takut," imbuh Divya, kemudian tertawa kecil.

Sudah pukul 20.00, setelah membeli hadiah untuk teman Kayla, mereka pergi untuk mengisi perut, dan perjalanan berakhir di Playground ini.

Sedari tadi ponsel Divya nonaktifkan. Ia tahu Raga akan terus menelepon dan mengganggu acaranya malam ini, meskipun sudah ia beritahu akan pergi membeli hadiah untuk teman Kayla.

"Makasih," ucap Divya. "Hari ini sebenarnya aku lagi kalut karena dapat

kabar dari Pak Ivan, tapi jadi terhibur karena rencana kamu ini."

"Div, asal kamu senang, bakalan aku lakuinapapun itu." Di manik mata Permana, terlihat kesungguhan yang mendalam.

Divya tersenyum, ketulusan itu terasa hangat di dadanya. Ingin sekali bersandar di bahu kekar tersebut, agar semua sisa-sisa kekalutan menghilang.

"Salah nggak, sih, kalau aku nyaman di dekat kamu?" tanya Divya.

"Hm?" Permana tak berkedip ketika menatapnya. "Ah, aku siap ngasih kamu

ketenangan. Mumpung belum punya pasangan."

Divya tertawa kecil, tangannya memukul bahu pria itu. "Bohong, kamu bilang udah punya tunangan. Gimana, sih?"

Permana membawa bahunya ke sandaran kursi, kembali melihat ke arah Kayla dan Raynar yang masih sibuk lari ke sana ke mari.

"Div, dia cuma sekedar orang asing buat aku, sedangkan kamu orang penting yang ingin aku lindungi," tutur Permana terdengar sangat tulus.

Hanya senyum yang bisa Divya berikan, menerima ketulusan Permana adalah hal yang bisa dilakukannya. Hanya saja, ia tidak ingin memberi harapan.

Posisi mereka sama-sama sudah punya masa depan, meskipun Divya sudah tidak peduli pada kelakuan Raga, tetapi di sini ia punya Kayla dan Raynar.

Sungguh, Divya tidak ingin dibenci oleh anak-anaknya.

"Hanya sampai aku nikah, Div. Selesaikan masalah kamu sama suamimu, aku nggak bisa lagi jaga kamu kalau aku udah nikah." Permana menatap intens pada lawan bicaranya.

Divya tahu itu. Jika Permana sudah menikah, maka ia tidak punya tempat untuk bersandar lagi. Sudut hatinya berkata tidak rela jika hal itu terjadi, ia merasa kehilangan.

"Aku nggak bisa janji, dia bikin kesalahan lagi." Divya menghela napas putus asa.

"Selama ada aku di sini, aku janji bisa jadi sandaran buat kamu." Permana tersenyum lembut dan itu mampu membuat Divya merasa tenang.

ΔΔΔ

Divya memutuskan untuk pulang menggunakan taksi online, karena firasatnya berkata bahwa Raga menunggu di depan rumah, dan jika bertemu dengan Permana, maka ada hal buruk yang akan terjadi.

Meskipun begitu, Permana terus mengikuti mobil yang mereka tumpangi dari belakang. Pria itu seakan menjaga mereka dari hal buruk yang akan terjadi.

Saat mobil berhenti di depan rumah, bisa dilihatnya Raga menunggu di teras, sedangkan mobil Permana melewati rumah tersebut dan berlalu begitu saja.

Divya keluar dari mobil setelah membayar, Raga segera menghampiri mereka. Tidak ada senyum di bibir suaminya itu, yang pertanda sangat marah.

"Kayla tidur?" tanya Raga sembari menatap sang putri yang berbaring di jok belakang.

"Iya." Divya menjawab.

Ia biarkan Raga menggendong Kayla, sedangkan Divya lebih dulu masuk ke dalam rumah membawa serta Raynar dalam gendongan.

Lelaki kecilnya itu tidak tidur selama di perjalanan, melainkan terus mengoceh

betapa menakjubkan hari ini yang dilalui bersama penyihir.

Entah siapa yang lebih dulu mencetuskan sapaan itu untuk Permana, yang jelas anak-anaknya lebih nyaman memanggil Permana penyihir, dan bukan paman seperti yang diajarkan Divya.

"Apa salahnya aktifin HP?" Raga memulai dengan nada marah.

Mereka sudah berada di dalam kamar anak-anak, Kayla direbahkan di atas kasur sedangkan Raynar tengah berusaha melepaskan baju.

"HP-ku lowbat," jawab Divya terdengar santai.

"Kalau kayak gitu kamu harusnya cepat pulang, ini udah jam sepuluh." Raga mendengkus. "Berhenti bikin Mas khawatir, Div."

"Berhenti juga permainkan aku!" sahut Divya, jenuh dengan kelakuan Raga.

"Apa maksud kamu?" Raga bertanya seperti orang munafik di mata Divya.

Tidak membalas pertanyaan pria itu, Divya membawa si bungsu ke kamar mandi dan membersihkan tubuh anaknya itu.

Tadi Raynar sangat berkeringat, itu makanya Divya tidak punya pilihan selain

memandikan. Jika tidak, maka tidur Raynar akan terganggu.

Setelah memakaikan piyama pada si bungsu, Divya barus sadar ternyata Raga masih berada di kamar ini, duduk di tepi ranjang milik Kayla.

"Raynar tidur, Mama jagain di sini," ucap Divya, mengangkat sang anak ke atas ranjang.

"Bisa kamu perjelas apa maksudnya permainkan kamu?" tanya Raga, yang ternyata masih memikirkan hal tersebut.

"Pikir sendiri." Divya mengelus rambut sang putra, hal yang sering dilakukannya agar Raynar tertidur.

"Gimana aku—"
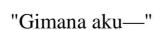
"Mas kalau mau debat, mending tunggu Raynar tidur. Sembari nunggu, pikir apa salah Mas." Divya mendengkus.

Raga diam, tidak membalas ucapannya. Ruangan menjadi tenang, yang terdengar hanya dengkuran halus dari Kayla.

Anak itu benar-benar kelelahan karena bermain di Playground. Namun, Divya memprediksi tidur Kayla tidak akan nyaman karena keringat tadi akan membuat anak itu merasa gatal.

Setelah Raynar tertidur, Divya berencana mengganti pakaian putrinya itu.

Bagian 18

Pengakuan

Divya belum sempat mengganti pakaian, Raga sudah melayangkan pertanyaan. Tentu saja pria itu masih membahas apa yang dimaksud oleh Divya tadi.

"Pikir sendiri." Malas menanggapi, Divya masuk ke dalam kamar mandi beserta pakaian di tangannya.

"Sumpah, Mas nggakngerti maksud kamu apa!" Raga mengacak rambutnya, terlihat sangat frustrasi. "Jangan gini,

dong, Div. Kasih tahu apa salahnya Mas, biar Mas perbaiki."

Divya diam meskipun ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh Raga. Segera saja mengguyur tubuh di bawah shower, kemudian menyelimuti tubuh dengan busa sabun.

"Div, kamu dengar, Mas?" Raga masih saja mencari jawaban.

Divya tidak menyahuti, aktivitas sekarang adalah fokusnya. Setelah selesai menyabuni tubuh, ia mengguyur kembali di bawah *shower*.

Saat ia selesai mandi dan mengganti pakaian, Raga masih menunggu di

jawaban. Divya menghela napas berat, pria itu nampak pantang tidur sebelum diberitahu.

"Mas nggakngerasa ada yang disembunyiin dari aku?" tanya Divya, mulai jenuh dengan kelakuan sang suami.

Raga diam, nampak tengah berpikir. Melihat hal itu, Divya berbaring dan memunggungi suaminya, untuk yang kesekian kalinya.

"Aminah sendiri yang kasih tahu Mas kalau dia dibawa pindah sama suaminya ke Kalimantan. Dia kasih tahu pakai akun Instagram yang baru," aku Raga. "Tapi sumpah, Div, Mas udah blokir

nomor HP dia, di WA, Instagram dia juga Mas blokir. Itu makanya dia bikin akun baru buat ngasih tahu Mas."

Divya mendengkus, akhirnya Raga mengakui juga. Namun, dua kali dibohongi tidak akan membuatnya langsung percaya. Ia memutar tubuh, mengarah pada sang suami yang terlihat tegang.

"Mana HP Mas." Sembari mengulurkan tangan.

Tanpa bertanya, Raga mengambil ponsel dari atas nakas dan memberikan pada Divya. Segera saja Divya mengecek

semua daftar hitam dan daftar blokir di semua aplikasi.

Terakhir, ia mengecek kalau saja ada akun kloning yang dibuat oleh Raga untuk menghubungi Aminah, tetapi nihil. Bahkan Raga hanya memiliki satu alamat e-mail.

Namun, Divya masih saja tidak langsung percaya. Dibawanya ponsel tersebut menuju lemari pribadinya, kemudian mengunci di laci.

Raga tidak protes, hanya melihat apa yang dilakukan Divya dalam diam. Pria itu seakan takut untuk mengatakan apapun,

dan Divya sangat suka jika Raga berada di bawah kakinya.

"Aku nggak bakal langsung percaya, Mas." Divya kembali ke kasur dan berbaring di sana. "HP Mas aku sita sebulan, kali aja si Aminah masih hubungi Mas."

"Iya," ujar Raga, terdengar sangat pasrah.

"Masih ada satu pertanyaan yang belum Mas jawab sampai sekarang." Divya menatap tajam ke arah pria itu.

"Apa lagi?"

Mendengkus, rasanya Divya ingin sekali menghajar Raga sampai babak

belur. "Pikir sendiri!" semprotnya, sangat kesal.

ΔΔΔ

"Gile lo, minta buatin baju tapi malesngukur." Alena mendengkus kesal.

"Ukuran gue sekeluarga udah ada di Mbak Penjahit," ujar Divya, tidak ingin disalahkan.

"Iya, tapi itu yang waktu lebaran. Lo sama Raga emangudahnggak tumbuh, tapi Kayla dan Raynar." Nyatanya Alena masih terus menyalahkan Divya.

"Itu makanya gue minta celana dan rok buat anak-anak dipanjangin dikit.

Tenang, semua udahgue prediksikan." Divya membalas dengan sangat santai.

Tangan beralih pada paperbag yang berada di atas meja. Pakaian itulah yang akan mereka kenakan di acara akad dan resepsi pernikahan Raira nanti.

"Gue diundang, kan, Div?" tanya Alena.

"Oh jelas, soalnya amplop lo selalu tebal." Divya tertawa mendapati temannya itu melempar dengan bantal sofa. "Canda, canda."

"Terus, lo langsung pulang, nih?" Alena menarik toples biskuit di atas meja, kemudian memberikan pada Divya.

"Makan, gue belum masak buat ngisi perut lo."

Divya mendengkus. "Gue bawa pulang sekalian sama toplesnya," candanya.

Alena sudah biasa dengan candaan-candaan yang dilayangkan oleh Divya, terkadang temannya itu akan mengatai Divya tidak bisa serius jika mereka berdua sedang bersama.

"Giliran di guebecandamulu, ke anak serius mulu. Gue penasaran, lo kalau ke mertua gimana?" tanya Alena, sangat penasaran.

"Gini." Divya menunduk sembari memilin ujung blusnya. "Kek anak TK baru masuk SD."

Alena mendengkus, pertanda bahwa sama sekali tidak percaya. "Yang jujur, dong." Mendorong pelan bahu temannya.

Divya tertawa kecil, baginya melayangkan candaan pada Alena, adalah aktivitas yang tidak akan membuat bosan.

Getaran di ponselnya membuat tawa itu terhenti, Divya mengeluarkan ponsel tersebut dari dalam tas. Nomor yang tidak dikenalnya tertera di sana.

"Halo?" sapanya.

"Halo, Sayang. Ini Mas."

Divya membulatkan bibir. "Ada apa?"

Bisa ia tebak, efek dari ponsel yang disitanya, membuat sang suami meminjam ponsel orang lain untuk menghubunginya.

"Mas nggak bisa pulang cepet, soalnya ada acara penyambutan manager baru."

"Bohong," timpalnya.

"Serius, Mas nggak bohong." Raga terdengar meyakinkan.

"Ini Mas pinjam HP temen?" Divya bersandar, matanya melirik ke arah Alena yang setia menunggunya selesai bicara.

"Iya."

"Kasih ke temannya, aku mau bicara," ucapnya, berusaha terdengar tegas, tidak ingin dibantah.

Detik kemudian suara seorang pria dewasa yang asing bagi Divya, menyapa di ujung sambungan.

"Pak, beneran ada acara kantor?" tanya Divya.

"Iya, Bu."

"Oh, bilang ke suami saya, kalau ketahuan bohong, saya tunggu di Pengadilan Agama." Setelah mengucapkan itu, Divya mematikan sambungan secara sepihak.

Hening, Divya melirik Alena yang terdiam di tempat. Temannya itu terlihat sangat terkejut.

"Lo ... punya masalah?" tanya Alena, ragu.

Divya menggeleng. "Gue pulang dulu, Al. Anak-anak udahnunggu."

Temannya menangguk, meskipun Divya tahu bahwa Alena sangat ingin tahu apa yang terjadi padanya.

"Nanti kapan-kapan gue cerita, tapi kalau ada waktu," ucapnya.

"Gue tiap hari punya waktu." Alena menimpali, cepat.

ΔΔΔ

"Mbak, dari mana?" Raira menyambutnya di depan pintu rumah, nampaknya adik ipar Divya itu baru saja sampai.

Divya mengangkat dua paperbag untuk diperlihatkan pada Raira. "Ngambil pesanan baju buat akad dan resepsi kamu.

Raira membulatkan bibir. Meski begitu nampak jelas bahwa perempuan itu bahagia mendengarkan penuturan sang kakak ipar.

"Ayo, masuk," ajak Raira sembari membuka pintu. "Kayla! Raynar!"

Terdengar suara riang dari arah ruang keluarga, anak-anak itu berlari cepat ke arahnya dan memeluk ketika mencapainya.

"Mama, kok, lama?" tanya Raynar.

"Mama singgah jemput baju buat nikahan Tante." Divya menjawab.

Ia ingin melangkah, tetapi anak-anaknya masih memeluk kakinya, sehingga Divya tidak bisa bergerak.

"Ayo, lepas dulu kaki Mama. Kita harus nyobain baju baru," bujuknya.

Segera saja anak-anak itu menjauh dari Divya, kemudian mengekor ke ruang tengah dengan langkah riang.

"Sini, Mbak. Kayla biar aku aja yang pakein," pinta Raira.

Divya memberikan dua buah gaun kepada adik iparnya itu. Sesaat Raira mengagumi gaun tersebut dengan mata hampir keluar.

"Sumpah, desainnya keren banget!" Perempuan itu berdecak berkali-kali. "Ayo, Kay, Tante nggak sabar liat Kayla pakai ini."

Bukan hanya Raira, nampaknya Kayla pun begitu. Segera saja gadis kecil itu berdiri di hadapan Raira.

"Mbak bakalan kangen lihat kamu ngurus anak-anak kayak gini," ungkap Divya, dengan senyum haru.

"Aaah ... Mbak bikin aku pengin nangis." Raira mendengkus.

ΔΔΔ

Bagian 19

Telepon

Selama persiapan menyambut keluarga Sammy, yang Divya lakukan adalah memastikan semua kebutuhan telah tersedia.

Ibu mertuanya mungkin masih bisa melakukannya, tetapi sebagai menantu Divya ingin membantu, karena sebelum lamaran ini, Mega nampak sedang menyembunyikan kesedihan.

Divya tidak pintar menghibur mertuanya, maka dari itu ia mengambil tugas untuk memantau setiap persiapan.

Jika ibu Divya masih hidup, pasti beliau pun akan bersikap sama seperti yang dialami Mega. Bahagia anaknya dilamar, tetapi enggan untuk ditinggalkan.

"Div, udah istirahat dulu, biar Ayah yang urus," tegur Ranto, sembari menarik kursi yang diatur oleh Divya.

"Enggak, Yah." Ia menolak.

"Kamu udah kerja dari pagi, siang temenin anak-anak di acara ulang tahun, pulang-pulang malah sibuk lagi. Udah, biar Ayah aja." Ranto bersikeras.

Ternyata pria itu memperhatikan kegiatan Divya sejak tadi pagi. Sungguh

mengharukan, inilah yang ia sukai dari ayah mertuanya.

Tidak ingin berdebat, Divya menuruti. Dibiarkan Ranto mengatur tata letak kursi, sedangkan ia melihat ke sekeliling mencari sesuatu yang bisa dikerjakan.

Menilik jam dinding, Divya mendesah. Jika ia masih melanjutkan membantu para keluarga lain, maka waktu untuk mengurus anak akan tersita.

Divya segera mencari Kayla dan Raynar, didapati keduanya tengah bermain dengan beberapa anak dari sepupu-sepupu Raga.

"Kayla, Raynar," panggilnya. "Ayo, mandi dulu, terus ganti baju."

Tanpa menolak, keduanya segera mendekati Divya karena memang anak-anak itu sangat menyukai air. Saat diajak mandi, akan lebih cepat bergerak.

"Habis ganti baju, kita duduk dan nunggu Om Sammy datang." Divya mengggandeng tangan kedua anaknya menuju kamar.

"Ini acara ulang tahun Tante Laila?" tanya Raynar.

"Bukan, Sayang." Divya tertawa mendengar kepolosan bocah itu.

Sesampai di kamar, segera saja ia melakukan tugasnya untuk memandikan kedua anaknya, dan menggantikan pakaian.

Di acara seperti ini, Divya suka merias rambut Kayla. Itu adalah kesenangan tersendiri untuknya, yang Raga tidak akan bisa melakukan.

ΔΔΔ

Setelah acara lamaran, Divya menepikan diri bersama anak-anaknya di dalam kamar, meskipun para keluarga masih berkumpul di lantai bawah.

Mereka mengerti dan tidak memaksa Divya untuk ikut bergabung ketika melihat Raynar sudah tertidur pulas dalam gendongannya.

Divya duduk di sofa sembari memainkan ponsel dan sesekali melirik ke arah Raynar yang sudah tertidur di kasur, sedangkan Kayla duduk di karpet memainkan boneka.

Anak perempuan itu berada dalam dunia fantasi.

Bosan, itulah yang Divya rasakan. Inginnya untuk bergabung bercerita

dengan para sepupu Raga, tetapi ia segan meninggalkan anak-anak.

Getaran di ponsel membuat rasa bosan menghilang seketika. Divya tersenyum melihat nama yang tertera di sana.

"Halo," sapanya.

"Div, kamu di mana?" Suara Permana terdengar di ujung sambungan.

"Di rumah mertuaku, ada apa?"

"Oh, pantesan rumah kamu kelihatan sepi." Pria itu terdengar kecewa. "Kapan balik?"

"Ada apa?" Bukannya menjawab, Divya malah bertanya. "Kamu punya masalah?"

"Hm? Kata siapa?"

Divya bukan orang yang baru mengenal Permana. Dari nada bicara pria itu, terdengar jelas ada sesuatu yang mengganggu.

"Tiba-tiba aku pengin ketemu kamu," kata Permana.

Mengerutkan kening, Divya berdiri dan mendekat ke arah jendela. "Why?" Menuntut jawaban.

"Mama!" panggil Kayla.

Divya segera menoleh dan menaruh jari telunjuk ke bibir. "Jangan teriak, adik udah tidur."

Gadis kecil itu mengulum bibir dan berkata, "Maaf."

"Itu Kayla?" tanya Permana yang ternyata mendengarkan suara Kayla.

"Iya."

"Boleh aku bicara?"

Divya belum menjawab, dilihatnya panggilan via suara berganti via video. Mau tidak mau Divya menerima panggilan tersebut.

Apa yang pertama kali Divy lihat, adalah Permana yang berada di bawah mobil dengan pencahayaan minim.

"Nggak lagi nyetir, 'kan?" tanyanya.

Divya melangkah ke arah Kayla, dan menghadapkan kamera pada gadis kecil yang masih sibuk dengan boneka-boneka.

"Enggak kok. Hai Kayla," sapa Permana.

Nada bicara yang tadi sangat berat, kini berganti hangat ketika menyapa Kayla.

"Penyihir!" Mata Kayla melebar sempurna, tetapi senyum itu menandakan

bahwa tengah merasa senang. "Kapan kita jalan-jalan lagi?"

Permana tertawa kecil. "Kayla ketagihan jalan bareng Paman?"

Kayla mengangguk. "Lain kali kita ajak Papa, ya?"

Divya mengulum bibir, tidak berkomentar apapun. Meskipun ia dan Permana hanyalah teman, bukan berarti akan indah kisahnya jika mereka berencana pergi berlima.

"Oke," ujar Permana.

Tentu saja itu sebuah persetujuan tanpa janji. Baik Divya atau Permana,

sudah mengerti apa konsekuensi yang harus diterima.

"Gimana kalau besok. Besok, kan, libur," saran gadis kecil itu.

"Tapi Kayla masih punya acara keluarga, belum bisa ke mana-mana dulu." Divya menyahuti, sembari membelai lembut rambut anaknya.

"Yaaah ...." Kayla mencebikkan bibir.

"Kita masih punya banyak waktu, jangan cemberut, dong," hibur Permana.

ΔΔΔ

Divya sudah sangat mengantuk, tetapi Kayla nampak belum ingin tidur. Beraktivitas seharian nyatanya tidak membuat Kayla lelah dan mengantuk.

Ia masih berbaring di sofa, melihat sang putri sibuk dengan mainan. Sedikit demi sedikit matanya mulai tertutup, kantuk benar-benar sudah tak bisa dielakkan.

Samar, bisa Divya dengarkan kedatangan seseorang ke dalam kamar ini. Bahunya diguncang pelan, membuat ia membuka mata dengan terpaksa.

"Kenapa tidur di sofa?" Raga memaksanya untuk bangun. "Ayo, pindah."

Divya menuruti, bangun dan mengambil tempat di sisi ranjang, dekat dengan sang putra. Karena banyak keluarga dari Bandung yang menginap, maka kamar anak-anak diperuntukkan untuk para tamu, dan akhirnya mereka harus berbagi tempat di kasur kamar Divya dan Raga.

"Kayla belum ngantuk, Pa," ucap anak itu.

"Ini udah jam sebelas, Kayla harus tidur. Nggak baik anak-anak tidur

kemaleman." Raga memasukkan mainan Kayla ke dalam keranjang.

Sang putri mencebikkan bibir. Divya tidak ingin ikut campur dalam percakapan anak dan ayah itu, maka kembali ia menutup mata menuju alam mimpi.

"Kalau Kayla nggak tidur sekarang, entar didatengi penyihir, loh." Raga menakut-nakuti putrinya.

"Bagus, dong. Pasti Kayla diajak ke tempat main lagi. Penyihir itu baik tahu, Pa," ujar Kayla

"Hah? Maksud Kay?"

Divya yang masih mendengarkan percakapan itu, segera duduk dan menatap anaknya. "Kay, tidur," perintahnya.

"Ma, kata Papa penyihir bakalan datang kalau Kay nggak tidur. Ya udah, Kay nggak mau tidur kalau gitu." Kayla memperlihatkan deretan giginya.

"Nggak ada penyihir, Kayla tidur sekarang," sela Divya tegas.

"Lah, Paman penyihir bukan penyihir, gitu?" Meskipun wajah itu tidak ingin tidur, Kayla tetap naik ke atas kasur.

"Paman?" Terdengar nada bertanya dari Raga.

Divya hanya melirik, kemudian kembali berbaring di sebelah Raynar. Sedikit pun tidak ada keinginan menjawab rasa ingin tahu Raga.

"Apa maksudnya Paman Penyihir?" tanya Raga lagi.

"Paman yang matanya abu-abu, tapi baik loh, Pa." Kayla menjawab dengan polosnya.

"Bisa kamu jelasin, Div?" tuntut Raga.

Divya tidak menyahuti, meskipun ia mendengarkan dengan jelas pertanyaan Raga.

Detik kemudian dirasakannya selimut tersibak, Divya membuka mata dan menoleh pada pelaku. Raga nampak seperti monster yang siap menerkam.

ΔΔΔ

Bagian 20

Pertengkaran Kesekian

"Kamu jawab, atau Mas nggak bakalan izinin kamu kerja lagi," ancam Raga.

Divya memutar tubuh, menghadap ke arah suaminya itu. "Mas aja belum jawab pertanyaan aku." Matanya menatap sengit.

"Pertanyaan yang mana?" Raga mengerang.

"Apa alasan Mas selingkuh? Apa kurangnya aku?"

Raga mengulum bibir, lirikan mata mengatakan tidak tenang. "Mas hanya khilaf, dan nggak ada yang kurang di kamu."

"Aku nggak terima kata khilaf, alasannya!" tuntut Divya.

"Ya, itu. Mas hanya khilaf."

"Apapun yang dilakukan pasti ada alasannya, khilaf selalu jadi kambing hitam. Ngomong udahnggak cinta apa susahnya, sih?" Divya mendengkus, menarik kembali selimut dan berbaring.

Bisa dilihatnya Kayla terdiam, mata itu sudah berkaca-kaca dan hampir akan menangis. Kayla hendak turun dari

ranjang, dan Divya tahu apa yang akan dilakukan anak itu.

"Kay, tidur. Nggak ada acara ngomong ke kakek nenek," cegah Divya.

Kayla menuruti, berbaring dan menarik selimut hingga dada. "Kayla bakalan jadi anak penurut, asalkan Mama sama Papa jangan berantem lagi," ucap anak itu.

Tangan Divya terulur, mengelus rambut sang putri. "Udah, nggak apa-apa. Kayla tidur sekarang."

Putrinya itu memejamkan mata. Divya melirik ke arah Raga yang masih

berdiri di sebelahnya, nampak menunggu momen untuk kembali berdebat.

"Mas masih menunggu jawaban." Raga berkata tegas.

"Aku juga masih nunggu jawaban," ujar Divya, tidak ingin kalah.

"Div, selamanya Mas cinta sama kamu—"

"Nyatanya Mas berkhianat." Divya menoleh, menatap tajam ke arah pria itu. "Kenapa? Nggak cukup cuma ada aku? Maunya lebih? Dua, tiga, atau sembilan sekaligus, aku nggak masalah, asalkan kita cerai."

Rahang Raga mengerat, membuang napas kasar, dan tangan terkepal. "Sampai kapan kamu mengalihkan pembicaraan? Kita lagi bahas kamu!"

"Dia *owner* di tempat aku kerja! Baru sekali ketemu anak-anak waktu jemput aku!" jawab Divya. "Mas berkhianat, tapi takut dikhianati. Kalau punya sifat kayak gitu, kenapa waktu itu nggakmikirin perasaan aku? Hah?"

"Div," lirih Raga, tak bisa berkata-kata.

"Hubungan kami nggak lebih dari karyawan dan bos. Selama ini aku kerja bukan untuk main-main." Divya

mendengkus, menatap nyalang ke suaminya. "Mau tanya apa lagi? Aku udah jawab semuanya. Sekarang giliran Mas yang jawab!"

Meskipun ada fakta yang tidak ia katakan, Divya merasa itu akan tertutupi karena yang tahu hanya Permana, Charles, dan Divya sendiri.

Tidak sekalipun ia bercerita pada orang lain, sedikit pun tidak pernah. Tentang kehidupannya bersama Permana di Denpasar, tentang status mereka dulu, dan tentang pria itu yang masih menyukainya.

Divya menyembunyikan itu agar tidak ada keributan, dan nantinya akan berimbas pada pekerjaannya. Ia belum benar-benar memulai kehidupan mandirinya.

Raga berjalan memutari ranjang, dan tidur di sebelah Kayla. "Mas percaya sama kamu, Div. Tolong, jangan khianati Mas," ucap Raga penuh dengan permohonan.

Divya berdecak. "Aku malah nggak percaya lagi sama Mas. Meskipun HP Mas masih aku simpan, tapi bukan berarti Mas bakalan dapat kepercayaan dari aku lagi."

ΔΔΔ

Nampaknya tidak ada yang mendengarkan pertengkaran mereka tadi malam. Dilihat dari keluarga Raga yang tenang-tenang saja ketika melihat Divya ikut bergabung dalam percakapan.

"Mbak, Raynar aktif banget, nggak bisa diem," ucap Marta, sepupu Raga.

"Iya, kelebihan energi." Divya menjawab seadanya, sembari melihat Raynar yang berlari ke sana ke mari, memainkan pesawat kertas yang dibuat oleh Raira.

"Pusing, kan, lihat Raynar lari-lari?" tebak Raira pada Marta yang masih memperhatikan bocah itu.

"Iya." Marta tertawa kecil. "Ah, aku buang air kecil dulu."

Perginya Marta, membuat Divya duduk berdua di teras bersama Raira. Calon pengantin itu sejak kemarin terlihat sangat bahagia, dan tidak berhenti tersenyum.

"Kamu puas-puasin lihat Raynar main, entar kalau udah nikah bakalan jarang ketemu, loh." Divya berkata pada Raira.

"Iya, nih. Bakalan kangen banget sama ponakan-ponakan aku ...," sahut perempuan itu. "Oh ya, Mbak. HP Mas rusak? Aku lihatnya Mas nggak ada main HP selama di sini."

Divya mengulum bibir, mencari alasan yang tepat. "DimasukinRaynar ke air, jadinya rusak," kilahnya.

Raira membulatkan bibir, percaya dengan apa yang dikatakan sang kakak ipar. "Baguslah, mending gitu. Daripada pakek HP buat hubungi si Aminah itu."

Divya tersenyum tipis. Memiliki adik ipar pengertian seperti Raira, adalah keberuntungan yang jarang didapat.

Apalagi Raira rela menyakiti Raga untuk membalas rasa sakit Divya.

"Kalau Mas masih hubungi Aminah, kasih tahu aku aja, Mbak. Bakalan habis itu orang sama aku." Raira mendengkus, dan mengepalkan tangan di depan wajah.

Divya tepuk bahu adik iparnya itu. "Kamu fokus ke pernikahan, nggak usah pikirin kelakuan Masmu. Itu biar Mbak yang urus."

Raira menatap intens pada Divya. "Jangan bilang Mbak mau cerai."

"Yaah ... daripada sakit hati mulu," ujar Divya.

Ia tidak ingin menutupi apapun dari adik iparnya. Niatnya sudah sangat bulat, ini kesempatan terakhir untuk Raga.

Lagi pula, jika ia berkata hal ini pada Raira, yang ada adik iparnya itu akan memperingati Raga, maka sudah pasti mereka akan berpikir bahwa Divya tidak main-main.

"Mbak ...." Raira menggoyang pelan lengan Divya, "kasihan anak-anak."

"Dia ajanggakmikirin anak-anak, untuk apa dipertahankan." Divya menghela napas berat. "Ini kesempatan terakhir, berikutnya sudah tidak ada lagi."

Raira menelan ludah gusar. "Aku pastiin Mas nggak bakalan ulang lagi, aku bakalan peringati dia. Kalian nggak boleh berakhir, Mbak. Aku mohon."

Divya menatap adik iparnya itu tepat di manik mata. "Itu tergantung Mas kamu," ucapnya, tegas.

ΔΔΔ

Sebelum kembali ke rumah, Divya melihat Raira dan Raga tengah mengobrol dengan wajah serius. Ia bisa menebak apa yang tengah mereka bahas.

Tentu saja soal ancaman Divya akan kelakuan Raga nanti. Bukan hanya ancaman belaka, ini serius.

Jika tidak, untuk apa ia bekerja, kalau bukan agar bisa mandiri setelah bercerai, dan mengumpulkan uang untuk biaya perceraian dan hidup.

Divya terus tekankan, ini kesempatan terakhir untuk Raga. Sekali berbuat, maka selamanya akan menyesal.

"Ma, jadi pulang nggak, sih?" keluh Kayla yang sudah tidak sabar menunggu di teras rumah.

"Panggil Papa." Divya menyuruh anaknya itu.

"Papa!" panggil Kayla.

Raga yang bersama Raira di garasi, menoleh pada gadis kecil itu.

"Ayo, pulang!" teriak Kayla, sangat memaksa.

Sang papa mengangguk, dan segera menghampiri. "Masuk mobil."

Kayla lebih dulu membuka pintu jok belakang, nampaknya si sulung itu sudah tidak sabar kembali ke rumah. Entah apa yang membuat Kayla terburu-buru.

Seperti biasa, setelah memastikan anak-anaknya memakai sabuk, Divya akan duduk di sebelah suaminya.

Meskipun kemarin sempat bersitegang, tetapi ia tetap duduk di sebelah Raga. Bukan apa-apa, keluarga suaminya itu sedang menatap mereka.

Apalagi ibu mertuanya. Divya malas berdebat dengan beliau jika nanti merasa tersinggung dengan sikapnya.

"Buru-buru banget, Kay. Emangnya di rumah ada apaan?" tanya Raga.

"Kayla belum nyiram tomat yang Kayla tanam."

Divya membulatkan bibir mendengar jawaban itu. Dua hari yang lalu Kayla mendapatkan tugas untuk merawat bibit tomat.

Sebagai seorang mama yang harus bekerja, Divya meminta tolong Mbak Nur untuk mendampingi Kayla. Namun, ia akan tetap memantau pekerjaan rumah anaknya itu.

"Kan, ada Mbak Nur." Raga menyahuti.

"Itu, kan, tugas buat Kayla, bukan Mbak Nur," balas Kayla.

ΔΔΔ

Bagian 21

Ponsel dan Curiga

Sampai detik ini Raga tidak meminta ponselnya dikembalikan oleh Divya. Hal itu Divya sambut dengan baik, meskipun kadang ia curiga bahwa suaminya itu memiliki ponsel lainnya.

Maka saat kembali ke rumah, setelah bekerja, yang Divya lakukan pertama adalah merogoh saku celana kerja suaminya, tas yang sering digunakan, serta lemari dan laci-laci yang ada di meja atau bufet.

Selama kegiatannya itu, Raga beberapa kali bertanya, apa yang sedang dicari oleh Divya, tetapi hanya ia anggap angin lalu. Konsentrasi penuh, itu yang sedang Divya lakukan.

"Di bawah bantal?" Ia segera mengangkat bantal Raga, tetapi nihil.

Jika di dalam kamar tidak ada, maka tidak menutup kemungkinan ada di luar kamar. Divya segera melangkah, mata memindai ke sekeliling ruang keluarga.

Tempat pertama yang diperiksa adalah rak yang berada di bawah televisi. Beberapa buku dikeluarkannya dari rak

tersebut, demi mendapatkan hasil yang memuaskan.

"Kamu lagi nyari apaan, sih?" tanya Raga untuk yang kesekian kalinya.

Divya menghela napas, lelah juga mencari tanpa kepastian. Maka ia tatap pria itu dengan sangat tajam, bak akan menghunuskan pedang jika kedapatan berbohong sedikit pun.

"Jawab jujur, Mas punya HP baru?"

Raga langsung menggeleng. "Kata siapa Mas punya HP baru?"

"Firasat," jawab Divya.

Suaminya itu menghela napas kasar, seakan bosan dengan sikap Divya. "Mas udah tobat bohongi kamu. Udah berjalan hampir satu bulan, tapi kamu belum juga maafin Mas. Iya kali, Mas buat salah lagi."

Divya memicingkan mata. "Kalau ketahuan bohong, aku nggak segan-segan nyari pengganti."

"Apa kamu bilang?" sela Raga. Tatapan menyiratkan kemarahan.

"Jawab jujur, ada atau enggak?" Divya kembali mengatur buku-buku ke rak.

"Nggak ada, Div. HP Mas cuma yang kamu simpen, nggak ada yang lain."

Raga mendengkus. "Kamu, kok, susah banget percaya sama Mas?"

"Terakhir kali aku percaya, Mas malah berkhianat!" Divya membanting buku yang ada di tangannya. "Ingat, ya, Mas! Ini kesempatan terakhir, sekali lagi berbuat, jangan harap aku ada di rumah ini, dan kamu bisa lihat anak-anak. Nggak akan!" ancamnya, tegas.

Raga duduk di sofa, helaan napas itu terdengar sangat berat. Rambut diacak untuk menyalurkan rasa frustrasi, benar-benar ingin marah, tetapi tak bisa.

Divya hanya menonton bagaimana kondisi pria itu saat ini. Setelah puas

membuat suaminya terdiam, ia meninggalkan ruangan tersebut dan menuju kamar.

Dibukanya lemari pribadinya, membuka laci dan mengambil ponsel Raga yang sudah hampir satu Minggu disimpannya.

Divya mengaktifkan ponsel tersebut, getaran notifikasi membombardir. Ia biarkan dulu sampai getaran tersebut berhenti.

Setelahnya, Divya duduk di kasur dan mencari posisi ternyaman untuk membuka satu per satu notifikasi di ponsel itu.

Pintu terbuka, Raga masuk masih dengan wajah kalut. Divya hanya tersenyum miring melihat apa yang terjadi pada pria tersebut.

"Div," lirih Raga.

Detik kemudian Divya bisa merasakan dua tangan kekar melingkar di tubuhnya. Ia berdecak, mencoba lepas dari jeratan Raga.

"Sebentar aja." Suaminya memohon.

"Lima, empat, tiga, dua, satu, lepas!" Divya menarik tangan Raga untuk menjauh darinya.

"Mas capek. Bentaran, ya," pinta suaminya, menempel bak lem ke tubuh Divya.

"Aku masih jijik disentuh sama Mas."

Divya berkata jujur. Jika membayangkan apa yang Raga lakukan bersama Aminah, sudah pasti tangan itu ikut campur dalam hubungan, bukan?

Itu makanya, Divya belum bisa menerima jika ia disentuh oleh tangan yang pernah menyentuh perempuan lain.

"Sumpah, cuma kamu yang Mas cinta." Raga menatap tepat di mata Divya.

"Terakhir kali Mas ngomong gitu, malah balik lagi ke Aminah. Sekarang aku tanya, apa kurangnya aku?"

Raga mendengkus, kemudian menjauh dari sang istri. "Mas udah jawab berkali-kali." Berdecak dan berbaring sembari memunggungi Divya.

Baguslah. Jika begini Divya akan tenang memeriksa notifikasi di ponsel Raga.

ΔΔΔ

Meskipun sudah diperiksa berkali-kali, tetapi Divya tidak menemukan hal yang mencurigakan di ponsel Raga.

Ini sudah berlanjut lebih dari satu Minggu, ia juga mengaktifkan ponsel tersebut. Akan tetapi, telepon, SMS, chat di beberapa aplikasi, tidak kunjung datang.

Divya bersandar, hari ini ia sengaja tidak langsung pulang ke rumah karena sedang ingin mengobrak-abrik isi ponsel Raga tanpa diganggu oleh yang punya.

Ia sangat kesal jika Raga mulai mengatakan hal-hal untuk membuatnya percaya. Omong kosong, mau berkali-kali dikatakan, Divya tidak akan percaya.

"Kamu lupa ini bulan apa?" tanya Permana sembari memberikan mug berisi teh kepada Divya.

"Agustus." Ia menjawab.

"Kamu nggak mau ke Denpasar?"

Divya sudah memikirkan itu, ia juga berencana akan mengunjungi kampung halaman ibunya dan berziarah ke makam sang ibu.

Namun, itu berarti ia harus meminta izin pada suaminya, entah apa syarat yang akan diberikan Raga agar mendapatkan izin.

"Aku temenin." Permana duduk di sebelahnya.

Divya tersenyum senang. "Nanti aku coba buat minta izin dan pastiin anak-anak nggak masalah kalau aku tinggal."

Pria itu mengangguk mengerti. Terjadi hening di antara keduanya, karena Divya tengah minum dan belum ingin mengangkat topik pembicaraan.

"Oh ya, Clov." Ia menoleh pada pria itu. "Waktu kamu telepon aku, kenapa tiba-tiba ngomong mau ketemu? Ada masalah?"

Permana diam, bibirnya terkatup rapat. Divya masih menunggu jawaban, tetapi nampaknya pria itu tidak ingin menjawab.

"Aku kenal kamu udah dari masa susah bareng. Ada masalah?" tanya Divya lagi.

Bangkit dan merenggangkan otot, Permana tersenyum padanya. "Nggak apa-apa, malam itu aku lagi iseng."

Tentu Divya tidak langsung percaya, tetapi ia tidak ingin memaksa. Mungkin Permana butuh waktu untuk menceritakan, yang pasti itu bukan hal kecil.

"Nanti aku minta izin ke Raga." Divya mengganti topik.

"Dia nggak masalah kamu pergi sendirian ke Denpasar?" tanya Permana.

Ia menggeleng. "Udah biasa. Kalau dia nggak ada waktu nganterin, aku pergi sendirian. Itu pun kalau ekonomi lagi cukup."

"Mas Darsa bakalan ikut?"

"Dia sibuk banget, aku kasihan kalau sampai ganggu kerjaannya. Entar, deh, aku kasih tahu ke dia," jelas Divya. "Kayaknya jemputanku udah di depan." Sembari berdiri.

"Hati-hati di jalan," sahut Permana.

Divya mengangguk dan segera keluar dari ruangan tersebut. Para karyawan melihat ke arahnya, ini sudah

biasa terjadi jika ia keluar dari ruang kerja Permana.

"Jangan salah paham, dia keluarga saya," ucap seseorang yang ada di belakang Divya.

Ia menoleh, Permana tersenyum padanya. Pria itu menganggap Divya keluarga, sebagai seseorang yang punya sedikit keluarga, ia pun menganggap Permana begitu.

"Kalau kamu berubah pikiran, hubungi aku." Divya tersenyum hangat, kemudian melangkah menuju keluar toko.

Di sana Pak Umas tengah menunggunya. Pria itu selalu tepat waktu

untuk menjemput, kadang pula terlalu cepat, membuat Divya kehilangan kesempatan mengobrol lama dengan Permana.

ΔΔΔ

Bagian 22

Si Dia

Duduk di ruang keluarga setelah mandi, Divya kembali mengecek ponsel suaminya. Seperti sudah tahu bahwa ponsel itu ia yang pegang, teman-teman Raga pun tidak pernah menghubungi Secara pribadi.

Kecuali grup. Divya tidak habis pikir, grup *chat*—khusus karyawan Bank tempat Raga bekerja—sangat berisik ketika malam hari.

Satu panggilan dari nomor tak dikenal membuat alis Divya bertaut. Empat getaran berlalu, panggilan terputus.

Ia tidak ingin mengangkat sebelum yang bersangkutan mengirim pesan identitas. Karena ini bukan ponselnya, Divya pun memikirkan sopan santun.

Ponsel itu bergetar lagi, semakin membuat Divya penasaran, tetapi masih tidak ingin menerima panggilan.

"Assalamualaikum," salam suaminya dari arah pintu utama.

Divya segera berdiri dan menghampiri Raga. "Ada nomor tidak

dikenal telepon Mas." Memberikan ponsel itu.

Raga menerima, menatap layar beberapa detik. "Dari siap—"

Ponsel bergetar lagi. Suaminya menatap Divya sebentar, saat Divya menganggguk mengizinkan, barulah Raga menerima panggilan tersebut.

"Halo," sapanya.

Divya masih berada di sebelah suaminya. "Loudspeaker." Ia berbisik.

Raga menuruti. "Halo, ini siapa, ya?"

"Mas, ini Aminah."

Berusaha untuk tidak terkejut, Divya menatap tajam ke arah sang suami yang berdiri kaku di hadapannya.

"Tolong, jangan hubungi saya lagi," ucap Raga, terdengar bergetar.

Entah itu bentuk dari senang mendapatkan telepon dari Aminah, atau karena takut Divya akan melakukan hal buruk pada Raga.

"Mas, kita belum kelar, jangan gantungin aku kayak gini."

Mata Divya hampir keluar dari tempatnya, tetapi ia menahan hasrat untuk memaki wanita itu. Kesabaran masih lebih

besar dari amarah. Ia lebih memilih menunggu momen bagus.

"Tolong, jangan ganggu saya lagi. Anda dan saya sudah punya pasangan masing-masing," tegas Raga.

"Kenapa? Di situ ada istrimu, Mas?" Suara Aminah terdengar tenang, seperti tidak merasa bersalah.

Divya mengepalkan tangan, merasa tak tahan, ia mencubit lengan suaminya yang langsung menahan kesakitan.

"Ngomong yang bener, anggap aku nggak ada di sini," bisik Divya, penuh penekanan.

Raga menganggguk patuh. "Ada atau tidak istri saya di sini, jangan pernah lagi hubungi saya."

"Mas, ja—"

"Tolong mengerti, saya punya anak dan istri." Raga mengakhiri telepon secara sepihak.

Divya kembali mencubit pria itu dengan sangat kuat. Sebelumnya hanya satu tangan, kali ini ia menggunakan kedua tangannya.

"Sekarang bilang anak istri, kemarin kami kamu ke manakan? Hah?" Divya semakin memutar cubitannya.

"Ah! Div, Mas minta maaf," mohon Raga.

"Nggak ada maaf-maaf, sekarang putusin, dia atau aku dan anak-anak?" Divya melepaskan cubitannya, tetapi rasa kesal masih ada, maka kembali ia mencubit suaminya itu.

"Kamu dan anak-anak!" ujar Raga.

"Terus, sekarang Mas mau lakuin apa buat dia ngerti?" Divya memutar cubitannya.

Dulu ia tidak begini, tetapi sekarang jiwa pemberontaknya terbangun karena dua kali dikhianati. Meskipun berpikir sudah tidak mau memusingkan kelakuan

suaminya, tetapi rasa ingin memberikan pelajaran sudah tidak bisa ditahan.

Namun, ancamannya masih berlaku sampai sekarang. Jika Raga memang masih ingin dengan Aminah, akan dilepaskannya, tetapi pelajaran kecil seperti ini harus didapatkan lebih dulu.

Divya tidak ingin pergi tanpa memberikan bekas. Apapun itu, asalkan rasa kesal terbayar, maka akan dilakukan olehnya.

"Mas nggak bisa ngapa-ngapain, Div. Yang penting sekarang Mas mau blok nomor dia dulu." Raga mengusap bekas cubitan istrinya.

Divya menghela napas. "Cepetan blok."

Pria itu segera melakukan apa yang dikatakan Divya, setelah itu Divya dengan cepat mengambil ponsel Raga dan mengantongi di daster yang ia kenakan.

"Div, Mas minta maaf," mohon Raga

Divya tidak menyahuti, kakinya melangkah ke arah dapur. Suaminya mengikuti dari belakang, mencoba untuk mengambil hati.

"Mas nggak tahu kalau dia bakal nelponpakek nomor baru." Raga terus membela diri. "Div, kali ini percaya sama Mas."

Divya berbalik. "Aku nggak bakalan nunggu izin. Hari Jum'at aku mau pergi ke Denpasar, kalau sampai aku denger Mas berkhianat, tanpa babibu pulang dari Denpasar, kita kelar," tukasnya.

Sorot mata Raga meredup, seakan tidak punya harapan untuk mendapatkan maaf dan berperilaku layaknya seorang suami.

"Entah mau diizinin atau enggak, aku tetap bakalan pergi." Divya mengembalikan ponsel milik Raga. "Ingat, aku nggak bakalan segan, Mas. Udah muak aku lihat kelakuan kamu."

Setelahnya ia meninggalkan pria itu yang terdiam di tempat. Divya ke dapur untuk menyiapkan makanan anak-anaknya.

ΔΔΔ

Anggota keluarganya telah tertidur, Divya keluar dari kamar dengan membawa ponsel di tangannya.

Ini masih pukul 21.43, tetapi Raga sudah tertidur. Mungkin lelah karena bekerja, atau lelah meminta maaf.

Divya turun ke lantai bawah dan menuju ruang tamu. Ia memilih ruangan ini karena berjauhan dengan kamarnya dan Raga.

Jari mulai bermain di atas layar, ia menelepon satu nama yang dikenalnya. Ivan, suami sah Aminah.

"Halo," sapanya dengan suara kecil.

"Halo, Bu Divya." Ivan terdengar membalas.

"Pak, maaf mengganggu." Divya memangku kaki kanannya ke atas kaki kiri, dan bersandar.

"Nggak apa-apa, Bu. Ada apa, ya, nelpon jam segini?"

"Saya mau cerita soal istri Pak Ivan. Tadi sore Bu Aminah nelpon suami saya." Divya mengulum bibir.

Terdengar helaan napas berat di ujung sambungan. Jelas, itu sangat membuat beliau terpukul. Semua orang tahu, Ivan benar-benar merasa sakit.

"Pak, begini. Saya bukan mau buat rumah tangga Pak Ivan kacau balau lagi, tapi saya cuma mau menyampaikan kelakuan istri Bapak. Dan jelas, kelakuan suami saya juga," jelas Divya.

Ivan tidak mengatakan apapun, sangat jelas bahwa masih terpukul.

"Di sini mereka berdua yang melakukan kesalahan. Jadi, saya nggak memihak. Suami saya salah, saya akui itu Pak. Tapi, kita udah saling janji, kalau ada apa-apa harus kasih tahu satu sama lain." Divya mencoba menjelaskan agar pria itu tidak tersinggung.

"Iya, Bu, saya ngerti," balas Ivan, suaranya terdengar bergetar.

"Pak, maaf kalau saya nelpon malam-malam gini, jadi nggak enak." Ia menggigit bibir, mendengarkan tarikan napas berat dari pria itu.

"Nggak apa, Bu. Saya juga belum tidur, ini baru mau pulang dari jaga toko."

Divya tersenyum miris. Ivan rela meninggalkan pekerjaan di Jakarta demi membuat Aminah jauh dari Raga, sedangkan wanita tidak tahu diri itu malah mencoba menghubungi suami Divya.

Tidak adil. Seharusnya Ivan mendapatkan istri yang baik. Tanpa ditahan, Divya meneteskan air mata ikut merasakan penderitaan pria itu.

"Bu, kalau ada apa-apa jangan sungkan kasih tahu. Saya akan berusaha bikin istri saya mengerti." Ivan mengucapkan dengan nada tenang.

Tak sedikit pun terdengar putus asa. Divya merasa bersalah, tidak menjaga suami dengan benar.

Ia sadar diri bahwa tidak sempurna, dan Raga pasti melihat kekurangan dirinya. Namun, melihat Ivan yang begitu mencintai sang istri, malah dikhianati begini, sakit hati Divya bertambah berlapis-lapis.

"Kita usaha sama-sama, Pak. Di sini saya juga bakalan usaha bikin suami saya nggak ganggu Bu Aminah lagi," ucap Divya.

ΔΔΔ

Bagian 23

Pergi

Pada ancaman yang Divya ucapkan terakhir kali, nyatanya memberikan efek yang sangat besar. Raga tidak protes dengan keinginannya pergi ke Denpasar sendirian.

Tanpa diminta, pria itu menurunkan koper—yang akan digunakan Divya—dari atas lemari. Sedangkan Divya sendiri, dengan santai menunggu koper itu mendarat di lantai.

"Div," panggil pelan Raga.

"Hm?"

"Hadiah dari Mas, kok, belum dibuka?" Pria itu mengangkat kotak yang berada di atas lemari.

Divya menilik kotak itu, ingatannya terbawa ke hari di mana Raga memberikan hadiah tersebut. Setelah ketahuan berkhianat, suaminya itu memberikan hadiah yang sampai sekarang Divya tak tahu apa bentuknya.

"Mas beliin buat kamu, loh," ucap Raga, nada bicaranya terdengar kecewa. "Kamu pakek, ya."

Divya memutar bola mata, perhatiannya kembali pada koper. "Turunin."

Pria itu menghela napas, lalu melanjutkan aktivitas menurunkan koper dari atas lemari.

Divya segera mendekat, ditatapnya koper itu yang berdebu. Ia menghela napas berat, hal itu membuat Raga segera mengambil tisu untuk membersihkan.

Sebelum kejadian perselingkuhan, Raga adalah sosok pria yang sangat bertanggungjawab pada keluarga. Lembut dan penuh kasih sayang.

Itu makanya, saat mengetahui sang suami berkhianat, hati Divya hancur berkeping-keping merasa sangat bodoh karena mudah dibohongi. Pada akhirnya ia

berjanji tidak akan percaya lagi dengan ketulusan pria itu.

Divya mengeluarkan beberapa helai baju dan menaruh di atas kasur sebelum dimasukkan ke koper. Ia harus memilih akan membawa pakaian yang mana.

"Kamu nggakngajak anak-anak?" tanya Raga.

"Kalau mereka mau, aku bakalan bawa dua-duanya. Tapi Kayla nggak mau ikut, katanya mau jagain pohon tomatnya. Raynar bisa aku paksa bawa, biar Mbak Nur nggak capek selama aku tinggal."

"Mas nggak kamu ajak?" Raga malah menawarkan diri. "Udah lama nggak ziarah ke makam ibu."

Divya berdecak. "Di rumah aja. Mas nggakdenger? Kayla aku tinggal, kalau kita semua pergi, yang ada Kayla nangis."

Raga tidak membantah, tangan itu kembali mengelap koper milik sang istri. "Sebelum pergi, kita beli oleh-oleh dulu buat bibi."

Divya hanya bergumam untuk menjawab. Sebenarnya ia hanya perlu menunggu paket yang dikirimkan Darsa. Ya, kakaknya itu menitipkan sesuatu

untuk diberikan pada Bibi—adik sepupu dari ibu mereka.

ΔΔΔ

Divya tidak bisa ke mana-mana saat sampai di rumah bibinya, karena Raynar tertidur pulas. Selama berada di pesawat, anak itu tak henti berbicara dengan Permana.

Jika Kayla masih sering memanggil Permana dengan sebutan penyihir, maka berbeda dengan Raynar. Bocah laki-laki itu memanggil dengan sebutan paman.

Divya mengambil ponsel, dan mengirimkan pesan pada kakaknya, lalu beralih pada sang suami. Jika tidak diberitahu bahwa mereka telah sampai, maka pasti Raga akan menganggu dengan cara menghubungi berkali-kali.

Entah mengapa, Divya rasanya melihat perubahan di diri Raga setelah diberikan ancaman berkali-kali. Meski begitu, Divya tidak suka dengan perubahan tersebut.

Menurutnya sangat bawel, apapun itu diributkan. Ingin sekali ia menyumbat mulut suaminya.

Beruntung, Raga tidak membesarkan soal Divya yang belum membuka hadiah tersebut. Jika tidak, sudah pasti ia akan menghajar pria itu sampai diam.

"Tidur?" tanya seorang wanita yang baru masuk ke kamar.

Farah, istri dari kakak sepupu Divya. Mata wanita itu terarah ke Raynar yang sudah terlelap.

"Iya, Mbak. Di pesawat nggak tidur, pas di mobil baru, deh, tidur."

"Kalau gitu kamu makan dulu, biar Mbak yang jagain." Farah duduk di tepi ranjang. "Cakep ni anak, kalau udah gede pasti banyak yang suka."

Divya tertawa kecil. "Ya udah, aku ke dapur dulu, Mbak."

Farah mengangguk, tanpa memindai pandangan. Perhatian wanita itu tersita dengan pemandangan Raynar tertidur pulas.

Divya menuju dapur, di sana bibinya tengah menunggu di meja makan. Saat Divya melirik ke jam dinding, ia terkejut, ternyata sudah pukul 20.17.

"Ayo, makan, Bibi sengaja masak banyak malam ini," ucap bibinya, mempersilakan.

"Bli, mana?" Divya melihat ke sekeliling rumah.

"Lagi keluar kota, besok balik."

Divya membulatkan bibir. Menarik kursi di sebelah bibinya, ia tersenyum ketika wanita itu menyendokkan nasi ke piring di hadapannya.

"Makasih, Bibi," ucapnya dengan senyum tulus.

"Kamu jarang ke sini, Bibi kangen." Mengusap rambut Divya dengan penuh sayang.

Desi—bibinya, adalah wanita yang sudah menjanda sejak lima tahun lalu. Memiliki satu anak laki-laki, yang kini dikaruniai tiga orang anak.

Memang, saat masih tinggal di Denpasar, ibu dari Divya memilih untuk tinggal di kontrakan. Namun, Desi selalu datang berkunjung jika memiliki makanan lebih.

"Tapi Bibi nggak kesepian, 'kan? Bli tetap sayang ke Bibi, 'kan?"

Desi tersenyum. "Nggak kesepian, dong. Cucu Bibi udah tiga, udah pada tinggal di sini semua."

"Blinggakngontrak lagi?" tanya Divya, menghentikan sejenak aktivitas makannya.

"Udah enggak, sejak paman sakit-sakitan." Desi mendekatkan piring berisi

ikan ke dekat piring Divya. "Ngomong-ngomong, kamu masih aja manggil Bli, padahal Fery udah bilang panggil Mas aja."

Divya teringat dengan wajah kakak sepupunya itu, yang selalu protes dipanggil Bli olehnya saat masih remaja. Mau bagaimana lagi, Divya menyukai sebutan itu.

"Anak-anak mana?" Sedari tadi, sejak datang, Divya hanya melihat Farah dan Desi yang berada di rumah ini.

"Lagi di rumah Nini mereka, nanti jam sembilan pasti dianterin. Tapi kamu jangan nungguin, langsung istirahat aja."

Divya mengangguk dan kembali melanjutkan makannya. Sesekali mata menatap ke sekeliling ruangan, melihat perubahan dari rumah tersebut.

"Tadi dianterin siapa ke sini?" tanya Desi.

Divya tidak langsung menjawab, ia selesaikan dulu mengunyah. "Temen. Bibi ingat Clovis? Temen bule Divya waktu SMP?"

Desi mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat. "Yang sering temenin kamu jualan di pasar?"

Divya mengangguk. "Aku nggak sengaja kerja di tempatnya. Ternyata dia udah lama tinggal di Jakarta."

"Terus? Kalian masih saling kenal?"

"Ya iyalah, Bi. Kalau nggak kenal, mana mau dia anterin aku ke sini." Divya memegang gelas. "Kebetulan dia mau balik ke sini, jadinya sekalian sama aku mau ziarah ke makam ibu." Ia meminum isi gelas tersebut.

"Udah dikasih kerja, tumpangan pula. Jangan lupa ucapin terima kasih ke Clovis. Bilangin juga, mampir ke sini, udah lama Bibi nggak lihat anak itu."

Divya hampir tersedak karena mendengar sebutan untuk Clovis. "Anak?" Mencoba untuk tidak tertawa. "Bibi, dia udah bukan anak-anak lagi. Pasti Bibi kaget lihat dia."

"Besok ajak ke sini, sekalian kita ziarah ke makam ibumu barengan."

Divya menganggguk. Permana juga mengatakan akan ikut untuk berziarah. Bahkan tanpa Divya minta, Permana menawarkan diri sebagai sopir selama mereka berada di kota ini.

Baiklah, dalam waktu dua hari ini, akan Divya pergunakan dengan baik untuk melupakan kekalutan di kehidupannya.

Mumpung Raga tidak bersamanya. Maka yang namanya kesal, marah, dan benci, akan terlupakan meski hanya sebentar.

ΔΔΔ

Bagian 24
Ke Jakarta

"Kirim aja *list* yang mau kamu beli, nanti Mbak cariin di sini." Divya menoleh ke luar kaca jendela, mereka telah sampai di pemakaman umum.

"Iya, Mbak. Aku mau bikin catatan dulu. Udahnyampe di TPU?" tanya Raira.

"Udah." Satu tangan bebas Divya membuka pintu mobil, Raynar lebih dulu turun.

"Kalau gituudahan dulu, Mbak, nanti aku telepon lagi. Titip salam dan doa buat ibu."

"Iya." Divya mengakhiri telepon tersebut, dan menyusul Raynar yang lebih dulu berada di luar mobil.

Hari ini, Permana mengantarkan mereka ke tempat pemakaman umum, di mana ibu dari Divya dimakamkan lima belas tahun yang lalu.

Desi, Farah dan ketiga anaknya ikut berziarah. Fery baru akan sampai sore nanti, itu makanya tidak sempat untuk pergi berziarah bersama.

"Habis ini kita ke makam Paman, ya," ucap Divya sembari menggandeng lengan Desi.

"Iya." Wanita itu mengangguk.

Divya melirik ke arah Raynar yang kini berada di gendongan Permana. Namanya anak kecil, jika kesan pertama baik, maka pasti akan mudah menempel pada orang tersebut.

Begitulah Raynar sekarang, seakan tidak bisa lepas dari Permana setelah diajak jalan-jalan meski baru satu kali.

Sebelum melewati gerbang, mereka sempatkan untuk membeli bunga. Selama berjalan menuju ke makam sang ibu, Desi tak melepaskan gandengan tangan Divya.

"Div," Wanita itu mengelus tangan Divya, lembut, "waktu ke sini kamu pamit sama Raga, 'kan?"

Ia menganggguk, sembari menoleh pada Desi. Wanita itu berekspresi tak tenang, sambil sesekali menoleh pada Permana dan Raga.

"Kamu bilang ke Raga perginya bareng siapa?" Desi bertanya lagi.

Divya mengulum bibir, sangat wajar jika bibinya bertanya seperti itu. Ia menggeleng sebagai jawaban, dan Desi menghela napas berat.

"Jangan lakukan kesalahan, habis dari sini kamu harus minta maaf," ucap wanita itu, tegas.

Bibinya tidak tahu apa yang terjadi pada keluarganya saat ini. Jadi, sudah pasti

akan mengatakan bahwa apa yang Divya lakukan sekarang adalah kesalahan.

Padahal, ia dan Permana hanya berteman, pria itu juga terlihat tidak ingin menarik Divya pada sebuah pengkhianatan. Meskipun ia tahu, Permana masih menyimpan rasa.

"Kami hanya berteman, Bi. Nggak ada macam-macam," kata Divya, sembari mengelus tangan bibinya.

"Meskipun begitu, Bibi nggak suka. Kamu udah punya suami, jalan berdua dari Jakarta ke Denpasar kayak gini, sama aja menebar fitnah."

Divya hanya mengangguk paham, tidak berniat membalas kata-kata bibinya. Ya, ia akui itu benar. Divya tidak bisa memprotes, karena begitulah sifat asli manusia.

Melihat dari luar, tanpa mencari tahu kebenaran. Berkomentar semaunya, tidak peduli dengan kenyataan.

ΔΔΔ

Divya tidak bisa melewatkan kesempatan merasakan indahnya duduk di tepian pantai. Di Jakarta ia tak bisa

sebebas ini, ada dua anak yang harus dijaganya meski sedang berlibur.

Bukan berarti Divya mengeluh, tetapi begitulah adanya. Maka saat seperti ini adalah kesempatan emas untuk merasakan kebebasan.

Ya ... meskipun Raynar bersamanya, tetapi sejak tadi anak itu menempel pada Permana. Membuat Divya memiliki waktu sendiri.

"Mama!"

Divya yang tengah berbaring di kursi pantai, menurunkan kaca mata hitamnya dan menoleh ke asal suara. Raynar tengah tertawa bahagia duduk di tepi pantai,

sembari menepuk ombak yang mendatanginya.

"Jangan jauh-jauh," peringat Divya.

Sebenarnya ia tidak perlu khawatir, ada Permana yang setia berada di sebelah Raynar. Keduanya tengah tertawa bahagia, siapapun yang melihat, pasti tidak akan berpikir bahwa Raynar dan Permana adalah ayah dan anak.

Divya tertawa memikirkan hal itu. Mereka berdua sungguh sangat berbeda. Permana dengan hidung mancungnya, sedangkan Raynar mancung ke dalam.

Ah, jangan tanya dari siapa hidung kecil itu berasal, tentu dari Divya. Bahkan

tiap kali melihat hidung Raynar, ia merasa bersalah.

Divya meraih ponselnya, sedari tadi pagi benda itu dinonaktifkan olehnya karena Raga terus menghubungi, meskipun sudah berbicara beberapa menit, tetap saja mengganggu.

Diaktifkan kembali ponsel itu, karena mungkin saja Raga sudah menyerah untuk menghubunginya. Dari pagi sampai sore tidak aktif, sudah pasti semua orang akan menyerah.

Saat sudah aktif, ponsel Divya diserang oleh ratusan notifikasi. Ia mendengkus ketika melihat ratusan chat

dari Raga yang berisi ancaman akan menyusul ke Denpasar.

"Nggak takut." Divya memutar bola mata, kemudian menaruh kembali ponselnya ke atas meja.

Belum juga tangannya menjauh, benda itu bergetar kembali. Divya kesal bukan main, dengan cepat menerima panggilan tersebut.

"Halo!" sangarnya.

"Halo, Bu Divya?"

Matanya terbuka lebar, Divya melihat layar ponsel, nama Ivan ada di sana. Menggigit bibir, ia merasa malu karena memarahi sekutunya.

"Halo, Pak Ivan." Berusaha untuk bersuara tenang.

"Bu, maaf kalau ganggu."

"Enggak, Pak, enggak. Tadi itu saya emosi karena dari tadi ditelpon sama tukang tipu yang lagi buming sekarang," kilah Divya.

"Oh, saya pikir Ibu marah ditelepon sama saya."

Divya tertawa sumbang. "Ada apa, ya, Pak?"

Saat pria itu menelepon, itu berarti ada hal penting yang akan disampaikan. Tidak jauh-jauh dari Aminah dan Raga. Tentu, Divya tidak akan melewatkan,

karena hal ini bisa dijadikan kesempatan untuk menjatuhkan suaminya.

"Bu, istri saya kabur dari rumah."

Bola mata Divya hampir keluar dari tempatnya. "Kenapa bisa? Kabur ke mana, Pak?"

"Dugaan sementara dia kabur ke Jakarta. Bu, kalau ada apa-apa, segera telepon saya. Besok saya bakal nyusul ke Jakarta."

Divya tak bisa berkata-kata, mulutnya terbuka sangking terkejut. Wanita itu sungguh membuat siapa pun geleng-geleng kepala.

"Saya cuma mau bilang itu, Bu. Nanti saya hubungi lagi kalau ada informasi penting."

"I-iya, Pak," sahut Divya, terbata.

Sambungan terputus, dan Divya masih dengan keterkejutannya, bergeming, mata melotot, dan mulut terbuka.

Saat sadar, Divya mencubit pipinya. "Ini nyata," gumamnya tidak percaya. "Cewek gila!"

Divya berniat menghubungi Raga, tetapi tertahan karena satu pemikiran melintas di kepala. Ujung bibir terangkat, ini saat yang tepat baginya menguji kesetiaan sang suami.

Bukannya menghubungi Raga, Divya memilih untuk menelepon Mbak Nur. Hanya sekadar bertanya di mana suaminya berada, dan apa yang dilakukan Kayla saat ini.

"Halo, Mbak," sapa Divya.

"Bu, dari tadi Pak Raga nelpon Ibu, sekarang lagi marah-marah karena nomor Ibu sibuk mulu."

Informasi itu membuat Divya tertawa. "Berarti Mas Raga lagi di rumah, ya?"

"Iya, Bu. Dari kemarin nggak keluar, jagain Kayla. Tuh, marah-marah lagi."

"Kayla nggaknangis, Mbak?" tanya Divya.

"Enggak, Bu. Mending Ibu telepon Pak Raga sekarang."

Divya tertawa puas, membayangkan bagaimana ekspresi Raga saat ini. Memang saat pria itu selingkuh, Divya tidak pernah dibuat kalut saat tak bisa dihubungi.

Namun, saat inilah pembalasan dari semua rasa sakitnya.

"Udah, ya, Bu. Habis ini langsung telepon Pak Raga."

"Iya, iya." Divya memang mengatakan itu, tetapi tak akan dilakukannya.

Saat sambungan dengan Mbak Nur terputus, berganti dengan panggilan dari Raga. Sudut bibir Divya terangkat, ditolaknya panggilan itu, dan ia menonaktifkan ponsel lagi.

Entah bagaimana ekspresi Raga saat ini, yang jelas Divya puas mengerjai pria itu.

ΔΔΔ

Bagian 25

Kalut

Awalnya Divya berkata ingin menguji Raga, tetapi pada kenyataannya menjadi beban pikiran untuknya. Ia menoleh pada Raynar yang memasukkan es krim ke dalam mulut.

Ingin sekali menelepon Raga, hanya saja gengsi sudah di ujung langit dan rasa ingin menguji berada pada posisi satu di tujuan hidup.

Divya mengeram, sembari menggelengkan kepala untuk menghapus semua pikiran aneh di kepala.

"Kamu kenapa?" Permana menegur.

"Hm?" Divya menatap pria itu. "Enggak apa-apa."

"Cerita," kata pria itu, sedikit memaksa. "Suamimu dan selingkuhannya berulah lagi?"

Divya menghela napas kasar, temannya itu sangat mudah menebak apa yang ada dalam kepalanya. "Bukan suamiku, tapi selingkuhannya. Aminah kabur dari rumah, dugaan sementara pergi ke Jakarta."

"Kamu takut dia ketemu Raga?" tebak Permana.

Meskipun Divya mengelak, pada kenyataannya memang ia takut itu akan terjadi. "Ya ... mau gimana lagi, dia suamiku."

Permana tersenyum. "Kalau dia balikan sama selingkuhannya, ada aku yang siap gantiin posisi dia." Pria itu terdengar tenang mengatakan hal tersebut.

"Clov," tegur Divya.

"Mumpung masih punya waktu sendiri, sebelum nikah. Pertunangan bisa dibatalkan, bukan?"

"Clov, aku nggak suka denger yang kayak gitu." Divya mendengkus, wajahnya sudah tak enak dipandang.

"Aku serius, Div."
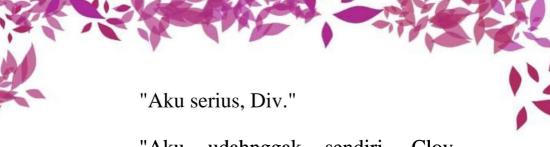
"Aku udahnggak sendiri, Clov. Kamu harus ingat itu," sela Divya, tegas.

"Suamimu sering main di belakang, kamu juga harus ingat itu." Permana membalas.

Divya terdiam, ini bukan Clovis yang dikenalnya. Selama ini pria itu selalu menghormati dirinya yang sudah menikah, meski beberapa kali berkata akan ikut campur jika Raga berulah lagi.

Namun, itu Divya tandai sebagai bentuk rasa sayang pada sahabat. Kali ini berbeda, Permana dengan terang-terangan mengajaknya untuk berkhianat.

"Kita coba dulu," kata Permana.
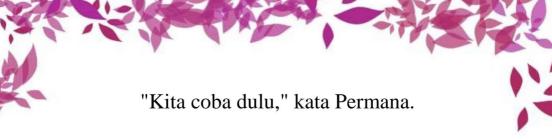
"Anterin aku pulang, sekarang." Divya bangkit dan meraih tasnya. "Kita pulang, Nak." Ia menggendong Raynar.

ΔΔΔ

Divya tidak menyangka Permana akan mengatakan hal itu. Selama sisa perjalanan di Denpasar, ia mendiamkan Permana.

Pertemuan mereka hanya sampai di bandara, kemudian Divya dan Raynar pulang ke rumah dijemput oleh Pak Umas.

Sesampainya di rumah pada hari Minggu sore, seorang wanita berdiri di depan gerbang rumahnya, membuat Divya mengerutkan kening.

Mungkin ia tak pernah melihat Aminah secara langsung, tetapi Divya bukan orang bodoh. Ia yakin, itu adalah Aminah.

Mobil berhenti di sebelah wanita itu, Pak Umas menunggu Mbak Nur membuka gerbang, barulah setelah itu mobil masuk ke halaman rumah.

Saat Divya menengok ke belakang, terlihat Mbak Nur menahan Aminah untuk masuk. Jelas sudah, Divya bisa membaca

situasi. Ternyata Raga sudah memperingatkan kepada orang rumah untuk tidak mengizinkan Aminah masuk.

Divya hargai ketegasan suaminya, meski mungkin itu hanya gimik saja. Ia dan Raynar keluar dari mobil, dan bergegas masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum! Kayla!" Divya memanggil putrinya itu.

"Mama!" sahut Kayla.

Terdengar langkah kaki berlari menuju Divya, dan itu langsung disambutnya dengan pelukan penuh rasa rindu.

"Mama bawa oleh-oleh?" tanya Kayla.

Setelah memeluk Divya, gadis kecil itu beralih memeluk Raynar. Betapa manisnya kedua anaknya itu yang saling mengobati rindu.

"Bawa dong." Divya menjawab. "Di koper, tapi Mama masih capek, Sayang."

"Ya udah, istirahat dulu." Kayla menggenggam tangan mama serta adiknya, dan mengajak ke ruang tengah. "Papa! Mama sama adik udah pulang!" teriaknya.

Divya bersiap menghadapi suaminya, sudah pasti Raga tidak akan

memarahinya yang menonaktifkan ponsel selama di Denpasar, karena fokus suaminya sekarang adalah Aminah yang berada di depan rumah.

Entah senang atau takut, itulah yang ingin Divya ketahui.

"Papa!" panggil Kayla lagi.

"Kita langsung ke kamar aja, adik sama Mama capek."

Divya dan anak-anaknya menaiki anak tangga, di sana bisa dilihatnya Raga menunggu dengan kekalutan. Wajahnya benar-benar tidak bisa dikatai santai.

"Div, Ma—"

Divya mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Raga. Ia belum ingin diganggu oleh suaminya dengan penjelasan yang tentu membela diri.

Detik ini, Divya hanya ingin melepas rindu bersama Kayla dan istirahat sebentar. Nampaknya Raga langsung mengerti.

Divya dan anak-anak masuk ke dalam kamar, pria itu mengikuti dari belakang. Raga bak anak ayam, terus mengekor di belakang Divya, bahkan ikut masuk ke kamar mandi.

"Mas, aku masih mau istirahat. Bukan cuma kamu yang ingin

menjelaskan, aku juga mau bertanya. Jadi, tunggu sampai aku selesai istirahat," jelas Divya, tegas.

Raga tidak menyahuti, memilih untuk keluar kamar mandi dan menggendong Raynar. Divya melanjutkan keinginannya untuk mengguyur tubuh di bawah *shower*.

ΔΔΔ

Sampai anak-anak sudah tertidur, Divya tidak memberikan Raga waktu untuk menjelaskan. Ia memilih mengurung

diri di kamar anak-anaknya, dengan ponsel menempel di telinga.

"Halo, Pak Ivan," sapanya.

Seharusnya sudah sedari tadi ia menelepon pria itu, tetapi selalu gagal karena Raga terus membuntutinya, membuat Divya tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan Ivan.

"Halo, Bu Divya."

"Tadi sore Bu Aminah ada di depan rumah saya," ucap Divya tanpa basa-basi.

Terdengar helaan napas berat di seberang sana. Ia tahu, ini masa tersulit Ivan. Jika sekarang Divya tengah

menghadapi pasangan yang mulai berubah, tetapi tidak dengan Ivan.

Aminah masih saja begitu, bahkan berkhianat dengan terang-terangan.

"Bu, maaf banget mengganggu keluarga Ibu, dan maaf juga saya nggak bisa jaga istri saya, jadinya keluarga Ibu yang terganggu. Maaf banget, Bu."

Divya tidak pernah menyalahkan Ivan. Selama ini yang salah di matanya adalah Aminah, wanita yang tak memiliki hati, bahkan lebih rendah dari sampah menurut Divya.

"Nggak apa-apa, Pak. Ini bukan salah Pak Ivan," ujar Divya.

"Saya salah, Bu. Selamanya saya salah." Suara pria itu terdengar bergetar.

Lagi, Divya mendengarkan kesedihan Ivan yang teramat dalam. "Pak, kalau lelah bisa istirahat, Tuhan lihat mana orang baik, dan mana yang buruk. Pasti semua ada balasannya."

"Iya, Bu."

Divya bukan tipe manusia yang bisa menghibur orang bersedih, tetapi kali ini ia harus bisa memberikan Ivan semangat. Biar bagaimanapun beliau adalah teman seperjuangannya.

"Sekarang, Aminah masih di rumah Ibu?"

"Udah nggak ada, Pak. Saya nggak tahu dia ke mana," jawab Divya.

"Kalau gitu saya tutup dulu, Bu, mau hubungi teman-teman istri saya yang di Jakarta. Siapa tahu dia nginep di rumah temannya."

"Iya, Pak. Semoga beruntung."

"Makasih, Bu, dan saya minta maaf yang sebesar-besarnya."

Divya tersenyum miris, Aminah yang berbuat salah, dan Ivan yang selalu mengucapkan maaf.

Setelah sambungan terputus, Divya berbaring di sebelah Kayla. Pintu kamar yang menghubungkan kamarnya bersama

Raga, sengaja Divya kunci agar pria itu tidak bisa mengganggunya.

Banyak pertanyaan yang ingin Divya lontarkan untuk Raga. Mungkin ini akan menjadi akhir dari sabarnya, jika saja jawaban sudah tak bisa diampuni.

Ia memejamkan mata, menyusun pertanyaan di kepala. Besok akan dimulainya interogasi pada sang suami.

ΔΔΔ

Bagian 26

Intens

Belum sanggup untuk bertatap muka dengan Permana, Divya memilih meminta izin libur kerja hari ini.

Seharian berada di rumah, yang Divya lakukan adalah merawat tanamannya. Sudah satu bulan lebih ia tidak berlama-lama di taman rumahnya.

Seperti kembali ke hari-hari di mana ia belum bekerja, Divya kadang merasa rindu dengan waktunya yang begini. Namun, itu bukan alasan untuk berhenti bekerja.

Hari sudah menjelang sore, sebentar lagi Raga akan pulang. Biasanya pria itu yang lebih dulu sampai di rumah dibanding dirinya, sekarang Divya yang menjadi penunggu.

Bukan untuk bersikap romantis, tidak akan. Divya lakukan ini karena ada banyak hal yang akan ditanyakan pada Raga.

Sesuatu yang lebih intens, bukan hanya soal rasa. Selama ini rasanya Divya belum menemukan jawaban atas rasa penasarannya itu.

"Div," panggil seseorang dari arah punggung Divya.

Ia menoleh, mendapati Raga tengah berdiri di teras rumah. Pria itu tidak melengkungkan senyum, mungkin karena tatapan Divya yang membuat kaku.

"Tunggu di kamar, ada yang mau aku omongin." Divya berdiri, menuju keran dan mencuci tangannya yang kotor karena mengurus tanaman.

Pada lirikan mata, dilihatnya Raga menuruti perkataan itu. Divya sendiri tidak mengerti mengapa pria itu selalu menurutinya, tetapi di belakang malah berkhianat.

Entah, mungkin karena ancaman jadinya malah sudah seperti robot yang di-remote oleh Divya.

Meski begitu, ia bersyukur suaminya tidak seperti Aminah yang sulit diatur. Namun, bukan berarti Divya 100% percaya dengan perubahan pria itu.

Divya masuk ke dalam rumah, melewati ruang keluarga di mana Raynar dan Kayla tengah menggambar dengan ditemani oleh Mbak Nur.

Tujuannya adalah kamar, sesampainya di sana, ia melihat Raga yang duduk di tepi kasur dan menunduk dalam dengan wajah frustrasi.

Seharusnya pria itu marah karena Divya mematikan ponsel selama di Denpasar, tetapi nyatanya hal itu dibuang oleh Raga, dan malah fokus dengan ketakutan soal tindakan apa yang akan Divya ambil akibat ulah Aminah.

Ia mengunci pintu, dan bersandar di sana. "Aminah udah sejauh itu nemuin Mas, pasti ada yang lebih dari sekedar pegang tangan."

Raga mengangkat wajah, menatap Divya dengan wajah terkejut. "Kamu nuduh Mas berzinah?"

"Nggak mungkin kalau enggak, kalian selingkuh dua tahun, loh," Divya

menatap intens, "dia juga ngejar Mas sampai abaikan suaminya."

Raga diam tak menyahuti, dan hal itu membuat hati Divya bak teriris sembilu. Terjawab sudah, dan seharusnya ia sudah bisa menebak akan hal itu.

Runtuh sudah pertahanan Divya, sebelumnya ia masih bisa memaafkan meski sedikit. Namun, kali ini tidak.

Harapan yang dipikirkannya masih ada karena Raga menuruti maunya, kini hilang sudah hanya dengan diam sebagai jawaban dari pria itu.

Air mata tak bisa dibendung lagi, rasanya lebih parah dari sebelumnya.

"Tapi Mas berani sumpah, itu hanya nafsu semata, Mas cintanya sama kamu." Raga berdiri dari duduk, mencoba untuk mendekati Divya.

"Diam di situ," lirih Divya, suara tegasnya yang selama ini berani mengancam Raga, kini menghilang begitu saja.

Ia membuka pintu, dan segera keluar dari kamar. Berlari menuju luar rumah, entah akan ke mana ia pergi, tempat yang ada di pikirannya hanyalah bahu Permana.

ΔΔΔ

Bangunan itu berdiri kokoh, dari luar bisa Divya lihat aktivitas para pekerja yang sedang melayani para pembeli.

Ia langkahkan kaki, membuka pintu, suara lonceng membuat para karyawan lain melihat ke arahnya.

Segera Divya menuju ruang kerja Permana, tanpa bertanya apakah ada pria itu di dalam sana.

Para karyawan tidak memarahinya yang masuk ke ruangan tersebut dengan seenak jidat. Mereka membiarkan Divya masuk bahkan tanpa mengetuk.

"Clov," panggilnya pelan.

Pria yang duduk di sofa, menoleh ke arahnya. Divya segera mendekati dan menyandarkan kepala pada bahu Permana.

"Div, kamu kenapa?" Pria itu menyentuh bahunya yang bergetar, mencoba untuk melihat wajah Divya yang sudah sangat kacau.

Tidak, Divya tidak membiarkan Permana melihat kerapuhannya. Ia memang butuh pria itu, tetapi bukan untuk mengasihani, melainkan untuk membuatnya lupa bahwa tengah merasakan sakit teramat dalam.

Satu tangan Permana melingkar di bahunya, dan satunya lagi mengelus

rambut. Memberikan ketenangan, hal itu berhasil membuat Divya sadar bahwa selama ini ia tak sendiri.

"Kamu tenang dulu, terus cerita ke aku," ucap Permana masih dengan mengelus rambutnya lembut.

Divya mencoba melupakan apapun itu yang mengganggu pikirannya. Kehadiran Permana dipergunakan olehnya dengan baik, beruntung pria itu sangat sayang padanya.

"Clov, aku mau ubah hidupku. Aku nggak mau dipermainkan lagi, masa bodoh dengan perasaan anak-anak, aku juga punya perasaan," lirih Divya.

"Jangan ngomong apapun, tenangkan dulu pikiran kamu." Permana terdengar tidak suka dengan kata-kata yang dikeluarkan Divya.

"Aku nggak butuh Raga, aku mau berakhir sekarang juga!"

ΔΔΔ

Ketika terbangun, Divya merasa ruangan itu sangat asing di matanya. Entah berapa lama ia menangis di pelukan Permana, dan juga ia tak tahu bagaimana akhirnya.

Divya turun dari ranjang, menuju pintu keluar. Suara alat penggorengan, menjadikan petunjuk arah ke mana akan melangkah.

Didapatinya Permana tengah sibuk di dapur, berusaha membuat telur mata sapi, tetapi kelihatannya gagal.

"Biar aku yang masak," ucap Divya.

Permana menoleh, senyum itu terkesan kikuk, sepertinya malu karena Divya melihat kelemahan pria itu.

"Tapi aku cuci muka dulu." Divya meninggalkan dapur tersebut, dan kembali ke kamar yang semalam ditempatinya.

Ia baru sadar, hanya membawa dompet kecil yang biasanya berisi uang belanja bahan makanan, dan malah meninggalkan ponselnya di rumah.

Mungkin saja para orang rumah sedang mencarinya sejak semalam. Namun, Divya tidak peduli, di pikirannya sekarang adalah ingin menghapus semua luka.

Setelah menggosok gigi dan mencuci muka, Divya keluar dari kamar tersebut. Permana masih berada di dapur, tidak melakukan apapun. Sepertinya pria itu menunggu Divya.

"Kamu tunggu di ruang makan, aku nggak biasa masak dilihatin," kata Divya.

Permana mengangguk, dan segera meninggalkan Divya. "Sekalian bikinin nasi goreng, yang tadi aku buat rasanya kurang enak."

Divya mengernyit, ditatapnya sepiring nasi goreng yang berada di dekat bak cuci piring. Ia mengambil sendok dan mencicipi nasi goreng tersebut. Benar-benar asin.

"Kenapa bikin nasi goreng, kalau kamunya lebih sering sarapan pakai roti?" tanya Divya.

"Karena ada kamu." Permana menjawab dengan lantang.

"Emangnya kamu nggak apa-apa sarapan pakai nasi?"

Permana tertawa kecil. "Kamu pikir aku bule seutuhnya? Ayahku asli Indonesia, tulen."

Jawaban Permana membuat Divya tidak merasa ragu untuk melakukan aksi di dapur tersebut. Sebelum memulai, ia tersenyum miris pada telur mata sapi yang gagal total.

"Kamu biasanya masak sendiri?" tanya Divya sembari membuka kulkas, bahan makanan di sana sangat lengkap.

"Charles, bukan aku."

Divya menghentikan aktivitasnya, ia menoleh pada pria yang duduk di kursi sembari menghadap ke arahnya.

"Charles bisa masak?" Divya tidak menyangka.

"Dia pernah sekolah masak, niatnya mau jadi Chef tapi nyatanya nggak kesampaian."

Divya membulatkan bibir. "Terus, sekarang dia di mana?"

"Entah, dari kemarin dia belum pulang," jawab Permana, terlihat sama sekali tidak terganggu sang adik belum pulang ke apartemen.

Divya menduga, Charles sudah biasa meninggalkan kakaknya sendirian, bahkan berhari-hari.

ΔΔΔ

Bagian 27

Dicari

Dugaan Divya benar, Raga datang mencarinya ke C-licious. Melihat mobil suaminya terparkir di depan toko, ia memilih untuk meminta Permana mengantarkan kembali ke apartemen.

Pria itu tanpa protes mengiyakan keinginannya. Di tempat tinggal Permana ini, yang ia lakukan hanyalah duduk melamun memikirkan masa depannya.

Tentu saja Divya tidak akan bisa menatap Raga dengan tatapan yang sama.

Benci, kesal, marah, semakin besar dan menjadi-jadi.

Selama pelarian ini, Divya tidak menghubungi siapa pun orang rumah, tablet yang ditinggalkan Permana masih tergeletak di tempatnya, tidak berpindah seincipun.

Sebelumnya ia masih memiliki harapan untuk masa depan keluarga ini. Namun, jika sudah begini, Divya tidak punya harapan lagi, semua sudah berakhir.

Ia mengambil tablet yang ditinggalkan oleh Permana, membuka akun Instagramnya. Notifikasi membuatnya ingin membuang tablet itu,

tetapi ketika melihat isi pesan, senyumnya mengembang.

Alena.S : Ke rumah yuk, aku bikin sup kepiting.

Divya mematikan layar tablet, mungkin sudah saatnya ia menceritakan dan meminta pendapat pada sahabatnya itu.

ΔΔΔ

Rumah megah Alena selalu terlihat hangat dan tenang di mata Divya. Sahabatnya itu, meskipun tidak bekerja, tetapi hidup sejahtera.

Tak sedikit pun Divya dengar bahwa Alena mengalami kesulitan dalam hidup, setiap bertemu pasti tersenyum, suaminya benar-benar memperlakukan Alena dengan sangat baik.

"Lo telat!" semprot Alena dengan wajah cemberut.

"Ya udah, gue balik." Divya hendak memutar tumit, tetapi sahabatnya itu menahan.

"Nggak, nggak, gue masih simpan kepiting buat lo. Kita masak bareng." Alena menarik Divya masuk ke dalam rumah, tidak berhenti sampai mereka mencapai dapur.

"Seharusnya tamu di ruang tamu, bukan di dapur," ucap Divya sembari mengambil apron yang diberikan Alena.

"Sekalian kita masak buat makan siang anak-anak. Eh, bilang supirloanterin anak-anak ke sini langsung, nggak usah singgah di rumah."

Mendengarkan kata anak-anak, Divya menjadi khawatir. Meskipun ia membuang jauh hal-hal tentang perasaan

anaknya, tetapi hati seorang ibu tidak akan bisa berbohong. Divya masih memikirkan mereka.

"Gue nggak bawa HP," ujar Divya.

Alena tidak menyahuti, tidak pula memarahi kecerobohannya. Biasanya wanita itu akan menasihati bahwa ponsel adalah hal penting yang harus dibawa ke mana saja.

"Kok, lo nggak marah, Al?"

Sahabatnya itu menoleh, dengan dengkusan kesal. "Gue udah biasa, buang-buang tenaga nasehati lo."

Divya tersenyum, Alena benar-benar sudah seperti saudaranya.

"Ngomong-ngomong, semalam Raira nelepon."

Tubuh Divya menegang, dengan kaku membalas tatapan sahabatnya itu. "Dia ... ngomong apa?" tanyanya.

"Itu, nanyainballroom buat nikahan. Karena dia adik ipar lo, jadinya gue kasih potongan harga."

"Ah, makasih." Divya jawab seadanya.

Dari pembicaraan ini, bisa Divya tebak bahwa Raira belum tahu apa-apa ketika menelepon Alena.

"Nikahannya tiga minggu lagi, pas gue fix, undangannya udah mulai cetak hari ini," jelas Alena.

"Akbar nggak larang lo kasih potongan, 'kan?" Biar bagaimanapun Divya menjadi tidak enak dengan kemurahan hati Alena.

"Enggak. Karena Raira minta tolong di gue buat ngurusnya, jadinya terserah gue lakuin apa. Lagi pula, admin-adminnya tahu gue siapa." Alena tersenyum bangga.

"Iya, tahu, istrinya konglomerat," ujar Divya, kemudian tertawa mendapatkan cubitan dari sahabatnya.

"Kapan mulainya, nih? Ngobrolmulu." Alena mendengkus, mulai menyiapkan bahan makanan. "Lo pakek HP gue buat hubungi Pak Umas, jangan lupa juga telepon Raga buat minta izin."

Seketika gairah hidup Divya merosot turun mendengar nama Raga dan embel-embel izin. Menurutnya, suami seperti itu tidak pantas lagi dihormati.

"Div, gue mau nelepon ayahnya Alisha dulu. Lo lanjutin, guebentaran, kok." Alena meninggalkan dapur.

Divya mengambil bahan makanan yang sudah disediakan Alena, ia memotong bawang lebih dulu.

Sedikit pun tidak ada keinginan untuk menghubungi Raga. Namun, mungkin Divya akan pulang sebentar untuk mengambil pakaian, mumpung Raga sedang bekerja. Atau ia akan meminta tolong Mbak Nur dan Pak Umas.

ΔΔΔ

Seperti keinginan Alena, hari ini Pak Umas mengantarkan Raynar dan Kayla ke rumah sahabat Divya itu.

Rasanya seperti tidak bertemu ratusan tahun, Divya mengecup dan memeluk kedua anaknya.

Raynar dan Kayla tak menanyakan apapun tentang Divya yang tidak berada di rumah sejak kemarin. Mereka berpikir bahwa ia ketiduran di kamar dan tidak sempat menemani makan malam sebelum tidur.

Namun, itu tidak berlaku pada Pak Umas. Beliau menatap Divya dengan tatapan khawatir, tetapi segan untuk berkata.

"Pak, tolong rahasiakan dari Raga. Saya butuh waktu sebelum pulang ke rumah. Nanti sore jemput anak-anak, sekalian bilangin ke Mbak Nur tolong siapin baju buat saya dan antar ke sini."

"Siap, Bu." Pak Umas mengangguk patuh.

Divya tersenyum tipis. "Pak Umas boleh pulang sekarang, nanti saya telepon kalau udah waktunya jemput anak-anak."

"Iya, Bu." Pak Umas masuk ke dalam mobil, segera meninggalkan halaman rumah Alena.

Divya mengajak anak-anaknya untuk masuk. Seperti biasa, Alena selalu menyiapkan baju ganti untuk kedua anaknya itu sebelum bermain bersama Alisha dan Akmar.

Belum juga Divya benar-benar menjauh dari pintu utama, suara mobil

berhenti di depan rumah membuat kepalanya menoleh.

Bola mata hampir keluar dari tempatnya, kala melihat mobil Raga terparkir di sana. Tanpa berpikir panjang, Divya lebih dulu masuk ke bagian rumah paling dalam, sedangkan anak-anaknya mengejar dari belakang.

"Lo kenapa lari-lari kayak gitu?" tegur Alena dengan kerutan di alis.

"Ada Mas Raga, bilanginguenggak ada di sini." Divya menuju taman belakang, di mana ada gazebo di sana.

"Mama!" panggil Kayla dan Raynar, masih saja mengejar Divya.

"Kenapa, sih, Div? Lari-lari nggak jelas." Alena tidak mengerti dengan sikap Divya yang sekarang. "Lagian, ngapain juga Raga di sini. Ini, kan, masih jam kerja!"

Divya tidak menyahuti ketidaktahuan sahabatnya itu. Setelah mencapai gazebo, ia menarik napas dan menengok ke belakang. Raynar dan Kayla masih mengejarnya.

"Mama, kok, lali-lali?" tanya Raynar.

"Nggak apa-apa, Sayang." Divya mengangkat satu per satu anaknya ke gazebo, menyusul dirinya duduk di sana.

"Tadi itu mobilnya Papa, 'kan?" Kayla bertanya.

Divya tidak menjawab, apa yang dilakukannya sekarang adalah berpikir bagaimana caranya lari dari rumah ini tanpa ketahuan Raga.

Seharusnya ia hadapi saja pria itu, dan mengatakan keputusan akhir atas rasa sakitnya. Namun, sulit diucapkan ketika melihat anak-anaknya yang tidak tahu apa-apa.

"Div! Mas Raga, nih!" teriak Alena dari teras belakang rumah.

Divya menoleh, ingin sekali ia menguliti sahabatnya itu. Padahal, ia

sudah bilang untuk merahasiakan keberadaannya.

Wajah Raga tidak bisa dibilang santai. Bisa dilihatnya marah, khawatir, sedih, dan rasa bersalah, berkumpul menjadi satu.

Bagi Divya, mau bagaimana pun akhirnya, berada di sisi Permana adalah pilihan akhir. Sudah cukup, harapan di keluarga ini sudah sirna.

Namun, bukan berarti Permana adalah tempat pelarian, Divya jadikan pria itu sandaran dan mencapai kebahagiaan.

ΔΔΔ

Bagian 28

Cakap di Sini

"Berhenti di sana!" peringat Divya, matanya penuh dengan ancaman.

"Div, ka—"

"DIAM!" Ia tidak ingin mendengarkan apapun dari pria itu. "Urusan kita ada di pengadilan agama, bukan di rumah ini."

"Mas—"

"AKU BILANG DIAM!" interupsi Divya lagi.

Detik kemudian terdengar isakkan dari arah punggungnya, bisa ia kenali itu adalah Kayla. Sungguh, Divya tidak ingin anak-anaknya melihat kejadian ini.

Namun, ia pun tak bisa menghindari ketika melihat pria itu mencoba untuk mendekat ke arah mereka.

"Div, semuanya bisa diomongin baik-baik," bujuk Alena.

"Baik-baik?" Divya menatap sengit sahabatnya itu. "Lo nggak tahu apa yang guerasain, Al. Bukan cuma sekali, dia ulangi dosanya tanpa mikirin perasaan gue!"

Alena terdiam, Divya kembali memindai tatapan ke arah Raga. Sudah jelas di sini, Alena tahu jika ia meninggalkan rumah, dan mungkin sahabatnya itulah yang menelepon Raga untuk datang ke sini.

Pantas saja Alena tidak bertanya mengapa Divya bolos kerja hari ini. Pada kenyataannya, wanita itu membohonginya.

"Gue pergi sekarang, Al." Divya melangkah meninggalkan tempat itu.

"Mama!" panggil Kayla dan Raynar.

Apa yang dilakukan Divya sekarang adalah menutup telinga, berusaha tidak mendengarkan isakkan kedua anaknya.

Jika ia lemah pada mereka, maka selamanya Divya akan hidup dibohongi oleh Raga. Tidak lagi, ia sangat ingin bahagia sekarang, bukan kembali menjatuhkan diri pada lubang yang sama.

"Divya!"

Suara Raga terdengar memanggil, Divya berlari ke luar rumah Alena. Meskipun pria itu mengejar, kakinya tidak akan berhenti untuk berlari.

ΔΔΔ

Sesampainya di tower apartemen Permana, Divya tersenyum haru melihat pria itu mondar-mandir di lobi dengan kerutan di dahi pertanda sedang mengkhawatirkan sesuatu.

"Clov," panggil pelan Divya.

Permana menoleh, dengan jelas menghela napas lega. Tanpa pikir panjang mendekati Divya dan memberikan pelukan hangat, seakan mengatakan bahwa inilah tempat pulang Divya yang sesungguhnya.

"Kamu dari mana aja?" tanya Permana, melerai pelukan dan menatap mata Divya dalam.

"Rumah Alena, ketemu anak-anak di sana. Tapi ternyata Alena bocorin sama Raga kalau aku lagi di rumahnya," jelas Divya. "Kita masuk sekarang, yuk. Aku capek."

"Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

Divya menggeleng, perasaannya jauh lebih tenang ketika sudah bertemu dengan pria di hadapannya ini.

"Kamu nungguin?"

Padahal sudah Divya lihat bagaimana sikap Permana menunggunya, tetapi ia masih ingin bertanya untuk memastikan bahwa pria itu tak berubah

setelah melewati berjam-jam tanpa dirinya.

Permana menganggguk. "Nungguin banget. Aku tinggalin pekerjaan karena mau anterin kamu baju ganti, tapi ternyata kamu nggak ada di apartemen," jelas pria itu.

"Makasih." Divya spontan mengatakan itu.

"Untuk?" Permana mengangkat satu alisnya, tersenyum geli kala mendapati Divya salah tingkah ditatap begitu intens. "Aku belum berbuat apa-apa buat kamu, jangan ucap terima kasih dulu."

"Cukup di sampingku, Clov. Itu udah lebih dari cukup," ujar Divya, jujur dari dalam hati. "Masuk, yuk. Malu dilihatin satpam."

Permana tertawa sembari memutar tumit menuju lift. Satu tangannya masuk ke dalam saku celana, dan satunya lagi mencoba untuk meraih tangan Divya.

Tidak protes dengan perlakuan itu, Divya memang butuh pegangan sekarang ini. Rasanya jika tak ada yang menggenggam, ia sangat ingin mengakhiri hidup.

Soal anak-anaknya, banyak yang menyayangi mereka. Namun, tidak dengan

Divya yang sendiri. Meskipun anak-anak memikirkan tentang dirinya, tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa kala seseorang menyakitinya.

"Baju gantinya kamu beli baru?" tanya Divya ketika memasuki lift.

"Iya, aku minta tolong Nisa buat beli."

"Makasih." Tidak bisa menahan untuk tidak mengucapkan itu, bahkan menurut Divya, jika ada kata yang lebih dari makasih, maka akan diucapkannya pada Permana.

"Ini belum apa-apa, aku baru melakukan permulaan untuk orang yang

penting buat aku," ujar Permana, dengan senyum tipis. "Aku nyeselnggak jemput kamu lebih dulu sebelum Raga datang."

Divya menunduk. Takdir sudah berkata, maka tak bisa lagi ia mengubah. Meskipun menyesal setengah mati.

Awalnya bertemu Raga adalah kebahagiaan baginya. Namun, sekarang berubah, bahkan pernikahan belum cukup sepuluh tahun, tetapi malah jadi seperti ini.

Lift terbuka, Divya dan Permana segera keluar dari sana.

"Clov," panggil pelan Divya, membuat pria itu menghentikan langkah.

"Ya?" Permana menoleh.

"Aku juga menyesal nggaknungguin kamu. Karena waktu itu aku mikirnya kita berdua sesuatu yang nggak mungkin bisa bertemu lagi."

Permana tersenyum tipis. "Sama, aku juga mikirnyanggak mungkin bisa ketemu kamu lagi. Sampai akhirnya tanpa direncanakan kita ketemu. Aku rasa, mungkin itu memang udah diatur sama takdir. Dan pertemuan kita ini pasti ada artinya."

Ya, Divya sudah tahu apa arti dari kehadiran pria itu di saat dirinya merasakan sakit. Ini memang adalah skenario takdir yang sudah diatur.

"Kamu nggak bakalan ninggalin aku, Clov?" tanya Divya, karena sejujurnya ia sudah trauma ditinggalkan.

"Kalau aku mau, udah aku lakuin sejak dulu." Permana menyentuh pipi wanita itu.

Hangat, Divya bisa merasakan kehangatan dari sentuhan serta tatapan Permana. Dulu juga begini, Divya sering diberikan kehangatan oleh seorang anak laki-laki, yang kini berubah menjadi pria dewasa.

Divya menggenggam tangan Permana yang berada di pipinya. "Bantu aku lupain masa lalu."

"I'mherewithyou."
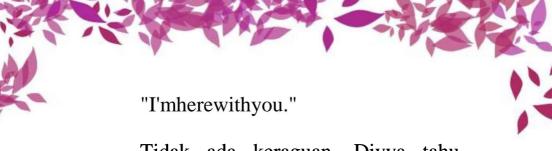
Tidak ada keraguan, Divya tahu bahwa itu bukan sebuah omong kosong belaka.

ΔΔΔ

"Kenapa belum tidur?"

Divya sedikit tersentak mendengarkan suara dari arah punggungnya. Ia menoleh, mendapati Permana menatap ke arahnya.

"Belum ngantuk." Divya menggeser duduknya, kemudian menepuk sofa untuk menyuruh Permana duduk. "Kamu?"

Pria itu duduk, lalu bersandar. "Kebangun, Charles nelpon, minta dijemput di bandara."

"Emangnya dia dari mana?" tanya Divya.

"Denpasar. Dia emang suka jalan-jalan nggak jelas, giliran udah di bandara, malah minta jemput. Mau ikut aku?"

Divya menimbang, jika bertemu dengan adik dari Permana, pasti akan menimbulkan tanya mengapa mereka bersama di tengah malam begini.

"Aku di sini aja," putusnya.

Permana menggeleng, tangan besarnya menggenggam tangan Divya erat. "Enggak, kamu harus ikut aku." Ada kekhawatiran di wajah pria itu.

Divya menunduk, memang saat ini ia merasa tidak ingin ditinggal sendirian walau sebentar. Jika tidak punya teman mengobrol, maka otaknya ini akan berpikir tentang betapa menyedihkan hidupnya ini.

"Jangan marah kalau aku ketiduran di jalan," ucap Divya.

"Nggak masalah, asal nggakngorok." Permana menangkap tangan Divya yang ingin memukulnya. "Canda."

"Ya udah, ayo." Divya lebih dulu berdiri. "Aku boleh pinjam jaket?"

Permana mengangguk. "Boleh, tapi tunggu di sini, aku yang ambilin, soalnya lemariku berantakan."

Divya berdecak mengejek. "Ngga perlu diraguin lagi, sih, udah kelihatan."

Pria itu tertawa sembari melangkah menuju kamar, tidak lupa menutup pintu seakan menyatakan bahwa Divya tidak boleh masuk.

Sudah pasti Permana malu jika ia melihat betapa kacaunya kamar itu.

ΔΔΔ

Bagian 29

Peringatan

Divya melepaskan pengikat rambutnya setelah selesai memasak. Dua hari berlalu setelah menjemput Charles dari bandara, hari-hari Divya di apartemen Permana bisa dikata tidak sepi lagi karena ada Charles bersamanya.

"Mbak, ini serius Mbak udah punya anak dua?" Charles menatap Divya dari atas sampai bawah.

"Iya, ya kali Mbak bohong," sahutnya.

"Tapi, kok, masih ramping gitu?" Charles menyendokkan nasi ke piringnya dan piring Divya. "Suaminya Mbak nggakngasih makan lebih apa?"

"Mana ada."

Divya tahu betul Raga bagaimana, meskipun menjadi pengkhianat, tetapi yang namanya kebutuhan keluarga selalu tercukupi.

Selama hidup dengan pria itu, Divya tidak pernah merasakan kekurangan dalam hal makan. Jika itu soal trendi, sampai kapan pun orang-orang pasti merasa tidak cukup.

Divya sendiri bukan wanita sosialita yang membeli bahan branded, penghasilan Raga tidak akan cukup jika ia menjadi seperti itu.

"Ada masalah apa, sih, Mbak?" tanya Charles, wajahnya menyiratkan rasa penasaran.

Divya menghela napas kasar. "Biasa, cowok kalau ketemu berlian yang lebih berkilau, pasti yang redup ditinggal."

"Suami Mbak Divya selingkuh?" Charles menatap tak percaya.

Ia hanya membalas dengan anggukan, karena tengah mengunyah makanan.

"Gila! Apa kurangnya Mbak, sih?" Pria itu mendengkus marah. "Yang kayak gitu langsung ceraiinaja, Mbak. Cowok, sekali selingkuh, nggak bakal berhenti. Nggak ada tuh yang nama jera, bullshit semuanya."

Divya tersenyum mendengarkan ucapan Charles. Ia anggukkan kepala, pertanda bahwa itu pula yang akan dilakukannya.

"Apalagi kalau udah jajan di luar. Palingan tobatnya pas udah jadi kakek-kakek. Coba bayangin, berapa tahun Mbak hidup dengan pengkhianat." Charles menatap Divya dengan wajah serius.

"Percaya sama aku, Mbak. Aku ini punya banyak teman yang kayak gitu. Umur lima puluhan aja masih banyak yang selingkuh, apalagi masih tiga puluhan."

Divya mengangguk. "Ini juga Mbak mau balik ke rumah. Mau ambil buku nikah dan lain-lain buat ajuin perceraian," jelasnya.

"Mau aku anter? Sekarang! Aku siap, Mbak!" Charles mengatakan dengan penuh semangat.

"Makan dulu," suruh Divya.

Charles tidak langsung menuruti, matanya menatap Divya intens. "Ini serius, kan, Mbak? Terus, anak-anak gimana?"

Divya mengerutkan kening, semangat pria itu langsung surut ketika berkata anak-anak. "Niat Mbak udah bulat, soal anak-anak, mereka masih bakalan tetap dapat kasih sayang."

"Iya juga, ya. Yang putus cuma hubungan Mbak sama suami Mbak, bukan hubungan orang tua dan anak."

"Mbak udah pernah alami, dan karena Kayla dan Raynar itu anaknya Mbak, udah pasti mereka kuat kayak Mbak." Divya tersenyum menenangkan.

"Setelah cerai, Mbak mau ngapain?"

Pertanyaan itu membuat senyum di bibir Divya menghilang begitu saja. Jujur,

ia belum memikirkan hal tersebut, selain bekerja untuknya dan anak-anak.

Akan tinggal di mana mereka setelah bercerai?

Itulah pertanyaan yang belum bisa Divya jawab, mau numpang di rumah kakaknya, sudah pasti yang ada hanya canggung.

"Kalau tempat tinggal, banyak yang bisa ditinggali. Ada Mas Darsa atau ayahnya Mbak," ujar Charles.

"Mbak nggak nyaman tinggal bareng mereka, apalagi udah punya istri masing-masing."

Charles mengangguk paham. "Kalau gitu di sini dulu, sembari nyari tempat tinggal. Nanti aku bantu cariin."

Divya memang benar-benar tidak salah memilih tempat berteduh.

"Dan soal kakak aku, Mbak." Charles menarik napas sebelum melanjutkan kata. "Aku harap Mbak masih anggap dia teman, bukan menerima di saat masih bimbang dengan hubungan lama."

ΔΔΔ

Siang begini sudah pasti anak-anaknya baru saja kembali dari sekolah. Dua hari sudah Divya tidak bertemu dengan mereka, tentu saja ia merasa sangat rindu.

Charles mengantarkan Divya sampai di depan rumah, dan saat itu pula ia menyuruh adik Permana itu menunggu di ujung jalan.

Melewati gerbang, Divya memilih untuk masuk melalui pintu samping, di mana ia bisa langsung berada di ruang tengah dan menaiki tangga ke lantai atas.

Keadaan rumah sangat sepi, mungkin anak-anaknya sekarang sedang

berada di dalam kamar bersama Mbak Nur untuk tidur siang.

Divya masuk ke dalam kamar, mendapati keadaan di sana benar-benar kacau. Selimut jatuh ke lantai, bantal-bantal berserakan, lemari pribadi Divya pintunya terbuka lebar, dengan susunan pakaian yang sudah tidak rapi lagi.

Entah siapa yang melakukan hal itu, yang jelas Divya bersyukur laci yang berada di dalam lemarinya aman dan tidak dibobol seseorang.

"Divya?"

Membeku, Divya menoleh ke arah pintu di mana terhubung dengan kamar anak-anaknya.

"Mbak Miranda?" Ia menoleh ke kiri ke kanan, mencari keberadaan Darsa. "Kenapa di sini?"

Miranda adalah istri dari kakaknya. Wanita bertubuh berisi itu, lebih pendek dari Divya. Namun, ia tahu bagaimana kekuatan kakak iparnya itu.

Jika saja beliau menahan Divya di sini, sudah pasti ia akan kalah telak.

"Mbak jagain Kayla dan Raynar. Kamu dari mana aja?" Wanita itu mendekat.

Divya menelan ludah, dengan pelan berjalan ke pintu. "Mas Darsa di mana?" tanyanya lagi.

"Lagi kerja, dia udah tahu kamu lari dari rumah. Mas Darsa minta Mbak buat gantiin kamu selama pelarian."

"Mbak, aku nggak bisa lama-lama di sini." Divya memutar tumit, segera menuju pintu, tetapi tangannya dicekal oleh Miranda.

"Mbak bukan mau ikut campur, tapi kamu duduk dulu dan dengar apa yang terjadi selama kamu nggak ada," ucap Miranda dengan nada setengah berteriak.

"Enggak, Mbak! Aku harus pergi!" Divya berusaha melepaskan genggaman di lengannya.

"Kamu ke sini mau ambil buku nikah?"

Divya menghentikan aksinya, menatap Miranda dengan tatapan tak percaya. Bagaimana bisa keinginannya cepat terbaca oleh kakak iparnya itu.

"Mas Darsa udahamanin buku nikah kalian. Nggak lihat kamar jadi berantakan kayak gini?"

"Ke-kenapa Mas Darsa?" Sungguh, Divya tidak mengerti jalan pikiran kakaknya itu.

"Karena kamu adiknya, dia peduli sama masa depan keluarga kamu. Coba duduk dulu, Raga nggak bakalan pulang sekarang, ada masalah di rumah orang tuanya." Miranda menarik Divya untuk duduk di tepi kasur.

"Masalah apa?" Fokus Divya teralih pada masalah di rumah mertuanya.

"Nanti Mbak kasih tahu, yang jelas sekarang kamu jangan kabur lagi. Lihat anak-anak, Div, jadi orang tua harus berani lawan ego."

Divya berdecak. "Aku juga punya perasaan, Mbak." Ia berdiri, menantang

tatapan kakak iparnya yang berdiri di hadapannya.

"Mbak tahu, karena Mbak juga perempuan. Tapi, Div, coba kamu pikirin soal anak-anak. Iya, kamu bisa benci Raga, kalian kalau mau pisah harus baik-baik, bukan kabur-kaburan kayak gini." Miranda menghela napas kasar.

"Baru mau pisah aja kamu udahnggakmikirin anak-anak, Div. Apalagi kalau udah pisah," lanjut wanita itu.

Divya mengulum bibir, kemudian kembali duduk di tepi ranjang. "Nggak ada yang mikirin perasaan aku." Ia mengeluh.

"Ada, Mbak sama Masmu. Kamu nggak tahu apa yang Mas kamu lakuin ke Raga. Suami kamu hampir mati babak belur karena kemarahan Mas Darsa." Miranda duduk di sebelah Divya.

"Itu makanya Mbak minta kamu buat nggak kabur-kaburan, selesaikan masalah saat ini juga."

Divya menarik napas lelah, ditatapnya lemari yang sudah berantakan karena ulah Darsa. "Mbak jagain anak-anak dulu, aku mau rapiin kamar."

Bingung, bimbang, kalut, Divya dibuat seperti ini hanya dengan

mendengarkan apa yang keluar dari mulut Miranda.

Kakak iparnya itu memang tidak pernah segan berkata padanya, jika salah, maka salah. Itu mengapa Divya pun tidak pernah ingin tinggal bersama Darsa, karena Miranda sangat blak-blakan.

"Soal keluarga Raga," ucap Miranda sebelum meninggalkan kamar tersebut, "kemarin sore Raira hampir bunuh diri."

Divya tersentak, matanya hampir keluar menatap ke arah Miranda. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Selingkuhan calon suaminya hamil, pernikahan mereka terpaksa batal."

Divya menelan ludah, setahunya Raira dan Sammy sudah mulai mencetak undangan dan memesan tempat resepsi. Jadi, semuanya itu batal?

"HP kamu ada di Mas Darsa. Nama kontak Pak Ivan nelponmulu."

Divya hendak bertanya, tetapi pintu tersebut sudah tertutup rapat. Sepertinya, Miranda tidak ingin menjelaskan lebih tentang Ivan.

Ah, Divya penasaran, apa yang terjadi pada Aminah selama ia dalam pelarian.

ΔΔΔ

Bagian 30

Penenang

Sebenarnya Divya tidak ingin pergi ke rumah mertuanya, tetapi Darsa memaksa dengan wajah seperti singa yang ingin menyerang lawannya.

"Masuk," suruh Darsa.

Divya duduk diam di jok belakang, tidak ingin berpindah seinci pun. "Nggak." Menolak dengan tegas.

"Kamu udah gede, Div, hadapi masalahmu. Mumpung di sini ada keluarga suamimu, sampaikan keinginan

kamu." Darsa menatap tepat di manik matanya.

"Mana bisa, Mas. Mereka lagi sedih kayak gitu, ya kali aku langsung bilang pengin cerai." Divya mendengkus sembari memalingkan wajah.

"Tuh, berarti kamu masih punya rasa peduli. Keluar sekarang, jenguk adik iparmu. Bawa anak-anak," tegas Darsa.

Divya menggigit bibir, rasanya ingin merengek pada kakaknya, tetapi sudah pasti pria itu hanya akan memarahi terus-menerus.

Dengan berat hati Divya keluar dari mobil, disusul Kayla dan Raynar yang

langsung menggenggam tangannya ketika sudah berada di luar mobil.

Anak-anaknya itu sejak Divya pulang, tidak ingin lepas darinya. Bahkan tadi Kayla dan Raynar bertengkar karena rebutan ingin duduk di pangkuan Divya.

Tentu saja ia merasa bersalah, keduanya begitu membutuhkan Divya. Namun, yang ada dalam pikirannya selama pelarian hanyalah membalaskan rasa sakit hati. Tentu saja dengan perceraian.

"Mas, balikin dulu HP-ku," pinta Divya, sedari tadi benda itu tidak

diberikan padanya meskipun sudah meminta berkali-kali.

"Nggak, kamu masuk dulu baru Mas balikin." Darsa menutup kaca jendela, kemudian mobil itu berlalu, menghilang ditelan gelapnya malam.

Divya menghela napas berat, sudah ditinggal begini, mau tidak mau ia harus masuk bersama anak-anaknya. Oh, tentu saja, sepertinya mereka harus menginap.

"Kita nggak masuk, Ma?" tanya Kayla.

"Ayo." Divya mantapkan hati untuk kembali bertatap muka dengan pria itu.

Tidak ada yang bisa dimintai tolong, anak-anaknya tentu saja hanya akan menangis jika sampai ada pertengkaran.

Ranto bisa menjadi penengah, tetapi Mega, Divya tidak bisa berharap banyak pada wanita itu.

ΔΔΔ

Raga tak ada di rumah ini, kata mertuanya kembali ke rumah untuk melihat anak-anak. Itu berarti tadi mereka sempat berpapasan di jalan.

Keadaan rumah ini saat Divya datang, benar-benar sangat sunyi, seperti mengatakan ada duka di dalamnya.

Mereka tidak menanyakan ke mana Divya selama empat hari menghilang, itu berarti Raga menyembunyikan apa yang terjadi beberapa hari ini.

Divya masuk ke kamar Raira, dilihatnya kondisi adik iparnya itu. Benar-benar tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

Kantung mata, wajah kusut, senyum tak ada, dan seperti seseorang yang tidak memiliki gairah hidup. Mungkin keadaan Raira sekarang kurang lebih seperti

dirinya saat pertama kali mendengar kabar bahwa Raga berkhianat.

Kali kedua dikhianati, yang ada dalam pikiran Divya hanya untuk merubah nasib dan mewanti-wanti jika nanti terulang lagi. Saat semua kenyataan terbongkar, Divya ingin menghentikan nasib buruk tersebut.

"Ra," panggil pelan Divya.

Perempuan itu menoleh, dengan tatapan lemah menatapnya tanpa senyum. Saat itu Divya merasa miris, tidak ada lagi Raira yang dikenalnya.

"Mbak," sahut adik iparnya.

Divya segera melangkah cepat ke arah Raira, yang langsung disambut dengan pelukan menuntut kehangatan pada Divya.

"Mbak." Perempuan itu terisak pedih.

Tangan Divya terangkat mengelus rambut Raira. Apa yang dirasakan adik iparnya tersampaikan padanya saat ini. Mereka seperti terhubung, mungkin karena Divya pun pernah berada di posisi itu saat ini.

"Mbak ...." Raira terus memanggilnya dengan suara lirih.

Tidak ada yang bisa Divya lakukan selain memberikan tempat hangat untuk bersandar. Ia bersimpati, mengapa harus Raira yang mendapatkan nasib seperti ini.

"Jadi, gini rasanya Mbak?" tanya Raira, suaranya hampir tenggelam isak tangis, tetapi Divya masih bisa mendengarkan.

Tidak ingin menjawab, bukan berarti tidak peduli. Divya hanya ingin Raira tidak berpikir macam-macam, apalagi sampai mengatakan ini adalah karma karena Raga pernah menyakiti Divya.

Percayalah, setelah mendoakan hal buruk untuk ibu tirinya, Divya sudah tidak

pernah lagi berbuat hal serupa pada seseorang yang menyakitinya.

Apa yang dialami Raira sekarang adalah takdir, Divya tidak pernah ikut campur.

"Mbak, aku harus apa?" lirih Raira.

"Cukup tersenyum, Ra, itu udah cukup bikin orang di sekitar nggak khawatir lagi." Divya mengelus bahu adik iparnya itu. "Bersyukur, kedok Sammy terbongkar sebelum kalian nikah, bukan setelah nikah."

Raira berhenti terisak, pelukan di tubuh Divya semakin erat.

"Coba kalau kamu udah kayak Mbak, nikah terus punya anak." Ia tersenyum miris. "Mau lari ke kiri salah, mau lari ke kanan salah. Itu makanya Mbak minta kamu buat bersyukur, ada yang lebih di bawah dari kamu."

"Aku bisa Mbak?" tanya Raira ragu.

"Bisa, kamu kuat." Divya menjawab dengan mantap.

Pelukan mereka terlerai, Divya menghapus air mata adik iparnya itu, sedangkan Raira berusaha untuk tersenyum.

"Berapa lama kamu tangisi dia?" tanyanya.

"Dua hari."

"Enak banget si Sammy, udah buat salah, malah ditangisi pula. Air mata kamu terlalu berharga buat cowok kayak dia. Lupakan, ganti yang baru, kamu masih muda, masih banyak yang mau," nasihat Divya.

"Tuh, dengar kata mbakmu." Suara Ranto terdengar dari arah pintu, Divya dan Raira menoleh. "Itu juga berlaku buat kamu, Div. Kalau udahnggak sanggup, Ayah sama Ibu nggak bakal nahan kamu lagi," ujarnya.

Pria itu tersenyum lembut. Divya cepat memalingkan wajah, biar

bagaimanapun ia merasa haru, ada seseorang dari sebelah Raga yang mengerti tentangnya di sini.

ΔΔΔ

Divya sudah tertidur di sebelah Raynar, ketika mendengarkan ketukan di pintu. Sengaja ia abaikan karena tahu siapa pelakunya.

"Itu Papa," kata Kayla, hendak bangkit, tetapi tangan Divya cepat mencegah. "Kenapa?"

"Tidur, kalau Kayla bukain, Mama bakal pergi lagi." Hanya ancaman yang bisa ia katakan, Divya tak punya cara apapun lagi untuk membuat Raga berhenti mencoba melihatnya.

"Pa! Kayla nggak bisa bukain, entar Mama pergi lagi!" teriak Kayla.

Setelah itu tidak terdengar lagi ketukan, Divya menghela napas lega. Malam ini ia bisa menghindar, tetapi mungkin besok harus dihadapinya.

"Div." Terdengar panggilan pelan dari luar kamar. "Mas nggak bakalan gangguin kamu, tapi kamu harus tetap di

sini, jangan tinggalin anak-anak," ucap pria itu.

Divya tidak menyahuti, memilih untuk memejamkan mata dan berusaha tertidur.

Besok akan dihadapinya pria itu, entah apa yang akan terjadi, yang pasti ia ingin selesaikan semuanya di hari esok.

"Ma," Kayla bangun, duduk dan menghadap ke arah Divya, "Kay janji nggak bakal nakal, jangan pergi lagi, ya."

Divya membuka kelopak matanya, tangan terarah untuk mengelus rambut putrinya itu. "Kay cuma cukup jadi anak

manis dan penurut, Mama nggak bakal tinggalin Kay," ujarnya.

"Tapi Mama pergi gituaja, Kay sama adik nyariinnggak ketemu." Kayla menghapus air mata yang jatuh begitu saja. "Kay nggak suka kalau Mama pergi. Papa juga jadi jarang di rumah karena nyariin Mama."

Kayla menumpahkan semua kesedihannya di malam itu. Divya mencoba menghibur, tetapi anak itu tak ingin diam, bahkan tak peduli Raynar sudah terbangun karena mendengarkan suara tangisan.

"Mama janji nggak bakal pergi lagi," bujuk Divya, memeluk putri semata wayangnya.

ΔΔΔ

Bagian 31

Penelusuran Darsa

Seperti yang dikatakan Raga, keesokan harinya pria itu membiarkan Divya, dan tidak menggangu. Meski diperlakukan seperti itu, tetap saja Divya berusaha untuk menghindar.

Keluarga Raga tidak ada yang menegur atau protes. Namun, Divya tahu bahwa Mega gemas dengan kelakuannya, beruntung Ranto terus menahan agar Mega tidak menegur Divya.

"Mbak kalau nggak nyaman pulang aja, anak-anak juga kayaknya udah kangen

sama mainan." Raira menatap ke arah Kayla dan Raynar yang duduk diam seperti orang diterpa kebosanan.

"Maunya gitu, tapi nggak ada yang anter," ujar Divya.

"Mbak berantem lagi sama Mas Raga?" Raira beralih menatapnya.

Sudah Divya duga, di rumah ini tidak ada yang tahu bahwa ia sempat menghilang selama empat hari. Tentu saja ia bersyukur, karena jika tidak, maka sudah pasti akan ada pertengkaran dengan Mega.

"Mbak udah mau urus cerai, tapi buku nikah ditahan sama Mas Darsa."

Divya membuang bahunya di sandaran sofa.

Hari ini Raira sudah terlihat lebih baik-baik saja, meskipun kadang masih saja mengeluh merasa malu karena membatalkan pernikahan di saat sudah memesan gedung dan mencetak undangan.

"Udah sebulat itu, Mbak?" tanya Raira, matanya menyiratkan kesedihan.

"Udah nggak bisa Mbak toleransi, mereka berzinah di belakang Mbak." Sedikit pun tidak ada rasa segan menceritakan hal ini pada adik iparnya itu.

"Terus, anak-anak?"

"Nggak ada yang berubah dari mereka, masih bakalan tetap dapat kasih sayang," jawab Divya mantap. "Ngomong-ngomong, Mbak boleh pinjam HP?"

"Buat?" Raira tidak langsung memberikan, mata memicing curiga.

"Pesan grab, Mbak sama anak-anak mau pulang."

Raira membulatkan bibir, dan segera memberikan ponsel pada Divya. "Mbak nggak bawa HP?"

"Disita sama Mas Darsa," jawab Divya. Tersenyum ketika mendengar keterkejutan dari adik iparnya.

"Kenapa disita? Apa salahnya Mbak?"

Divya menggeleng pertanda tak tahu apa tujuan kakaknya itu. Mau menyelidiki sesuatu, sudah pasti tidak akan mendapatkan hal mencurigakan di sana.

ΔΔΔ

Saat mobil yang mengantarkan Divya dan anak-anaknya hampir mencapai rumah, lirikan matanya menangkap kehadiran mobil yang sangat dikenalinya.

Ya, Permana memarkirkan mobil di dekat rumah Divya, dan saat itu pula ia sadar bahwa ada seseorang di dalam mobil tersebut.

Pria itu mencarinya?

Divya jadi merasa bersalah, maka saat turun dari mobil setelah membayar sopir, ia meminta Kayla dan Raynar untuk masuk duluan ke dalam rumah, sedangkan ia menuju mobil Permana.

Pria itu menurunkan kaca jendela. "Aku senang kamu baik-baik saja." Ada senyum lega di bibirnya.

Divya menggeleng. "Aku masih sama, Clov. Bahkan lebih hancur karena Mas Darsa ganggu niat aku."

Saat malam hari Divya berusaha mengumpulkan niat untuk berbicara langsung dengan Raga. Namun, nyatanya tidak semudah itu.

Suaminya tersebut berkata tidak akan mengganggunya, dan hal itu malah membuat Divya segan untuk membuka percakapan lebih dulu.

"Kamu masuk dulu," pinta Permana.

Divya mengangguk menuruti. Ia menuju jok penumpang di sebelah pria itu,

duduk di sana dan bersiap dibawa ke manapun oleh Permana.

"Mas Darsa ke toko tadi pagi, nyariin aku," ucap pria itu membuka percakapan.

Terkejut bukan main, Divya menatap Permana tidak percaya. "Dia tahu dari mana kamu di situ?"

Permana menggeleng sebagai jawaban. "Yang jelas aku nggak sempat ketemu dia, cuma titip pesan ke Nisa kalau ada yang nyariin," jelasnya.

Divya membuang bahu ke sandaran, tatapan mengarah ke luar jendela. Alis

bertaut, mencari jawaban dari mana Darsa tahu tempat usaha Permana.

"Kamu ngerasa bakalan ada hal buruk terjadi?" tanya Permana.

Menggeleng mantap, Divya menatap pria itu kala merasakan sentuhan di tangannya. Ia sambut genggaman itu, masih sama hangatnya seperti kemarin.

"Mas Darsa nggak bisa ngapa-ngapain. Lagian, apa masalahnya di kamu?" pikir Divya.

Menurutnya apa yang terjadi pada ia dan Raga tidak ada hubungannya dengan Permana. Justru Darsa harusnya berterimakasih pada Permana karena

sudah menemaninya selama empat hari ini.

Mobil Permana meninggalkan komplek perumahan Divya. Entah akan dibawa pria itu ke mana dirinya, yang jelas ia tidak mempermasalahkan apapun.

"Kamu mantap pisah?" Permana memutar setir ketika mendapati perempatan.

"Iya, tapi kehalang sama Mas Darsa." Miris, Divya ingin protes karena nasib selalu buruk padanya. "Mana Pak Ivan nelponmulu katanya, aku mau kasih tahu nyerah, tapi HP-ku disita."

"Bisa pakai HP-ku." Permana hendak mengambil ponsel yang ada di saku jaketnya.

"Aku nggakhapal nomornya, Clov," sela Divya.

"Oh iya."

Divya kembali melihat ke luar jendela, siang begini jalanan ramai oleh pengendara. "Kita ke mana?" tanyanya pada akhirnya.

"Entah, aku maunya jalan sama kamu. Ngomong-ngomong, kamu ada izin ke orang rumah?"

"Enggak. Buat apa." Divya mengangkat sekilas bahunya. "Aku lapar, kita cari makan dulu, yuk."

Permana mengangguk menuruti. "Oke."

Meskipun perjalanan ini kurang jelas, tetapi tidak masalah untuk Divya. Asalkan bukan berada di rumahnya atau rumah mertuanya, maka ia akan nyaman-nyaman saja.

"Terus, kamu mau pulang ke rumah atau apartemen?"

Divya berpikir sejenak. Jika ia kembali dengan membawa kabar pada Charles bahwa langkahnya belum tercapai,

maka adik dari Permana itu akan mengatainya seorang penipu dan hanya menjadikan Permana pelampiasan.

Tidak. Divya tidak ingin lagi mendengarkan itu dari Charles. Memang tersinggung rasanya, tetapi ia serius akan menerima Permana apa adanya. Selama nyaman dan tenang, begitu pikir Divya.

"Aku balik ke rumah dulu, mau paksa Mas Darsa balikin buku nikah."

ΔΔΔ

"Asal bukan cokelat dan permen, 'kan?" Permana melewati rak yang menyusun rapi makanan berbahan cokelat.

"Iya," jawab Divya. "Aku emangbiasain anak-anak nggak makan permen dan cokelat. Kalaupun mau, aku kasih makan dikit."

Ia mengikuti langkah Permana yang terus menelusuri rak-rak tersebut, mencari sesuatu yang cocok dikonsumsi oleh Raynar dan Kayla.

Setelah makan siang bersama, pilihan mereka berdua adalah belanja, setelah ini barulah Permana mengantarkan Divya kembali ke rumah.

Menurut Divya, akan lancar tujuan jika buku nikah sudah di tangannya. Maka hal pertama yang akan ia lakukan adalah menghadapi Darsa.

"Mas Darsa nginep di rumah kamu?" tanya Permana.

"Iya."

"Kalau gitu belinya lebih banyak."

Divya menahan tangan Permana yang hendak mendorong troli. "Nggak perlu, Mas Darsa nggak ajak anak-anaknya. Ditinggal sama orang tua Mbak Anda," jelasnya.

Permana menganggguk paham. "Div, sejujurnya aku pengin ketemu Mas Darsa.

Tapi dalam keadaan seperti ini rasanya jadi salah kalau aku tiba-tiba nyapa dia."

Berbeda dengan Divya yang merasa bahwa Permana tidak salah apa-apa, tetapi nyatanya pria itu merasakan hal yang berbeda.

"Apa yang bikin kamu segan?" tanyanya dengan nada serius.

Permana menghela napas. "Kamu tinggal sama aku empat hari, udah pasti mereka bakalan nyalahin aku."

Divya menggeleng tidak setuju. "Aku yang datang di kamu, bukan kamu yang datang ke aku."

Pria itu mengulum senyum, satu tangan terangkat mengacak gemas rambut Divya. "Bisa aja kamu," ucapnya.

ΔΔΔ

Bagian 32

Keputusan

Divya tanpa ragu masuk ke dalam rumahnya, meskipun mobil Darsa dan Raga sudah terparkir di depan sana, ia tidak merasa takut jika ditanya dari mana saja sejak siang tadi.

Dua kantong plastik di tangannya sudah bisa menjelaskan, tidak perlu membuang energi untuk menceritakan atau menjelaskan apa saja yang dilakukannya di luar rumah.

Melewati ruang keluarga, bisa Divya rasakan tatapan dingin dari kakaknya.

Ketika ia menoleh, pria itu bersandar dan melipat tangan di depan dada.

"Clovisnggak sekalian ajak masuk?" Darsa menatap tepat di manik mata.

Divya tidak terkejut dengan ucapan blak-blakan itu, menurut penjelasan Permana tadi, sudah pasti kakaknya itu tahu ke mana dan bersama siapa dirinya selama empat hari ini.

"Clovis siapa, Bang?" tanya Raga yang duduk tidak jauh dari Darsa.

"Mantan pacar Divya." Kakaknya itu menjawab dengan sangat anteng. "Kamu mau balas dendam ke Raga?"

Divya menarik napas dalam, ditaruhnya belanjaan ke atas meja, dan bersiap untuk meninggalkan ruangan itu.

"Jawab!" sentak Darsa.

"Nggak ada hubungannya sama Mas, dan nggak ada hubungannya juga sama Clovis." Divya berkata dengan nada ketus.

"Nggak ada hubungannya sama Clovis?" Darsa berdiri, membalas tatapan sengit adiknya. "Sebelum kejadian kamu lari dari rumah, kamu pergi ke Denpasar bareng Clovis. Iya, 'kan?"

Divya tidak suka dengan situasi ini. Seharusnya Darsa membelanya, bukan menyudutkan seperti ini di depan Raga.

Sudah pasti suaminya itu akan besar kepala karena merasa dibela dan memiliki kesempatan untuk menyerang Divya.

"Iya," jawabnya, tanpa keraguan. "Ini nggak ada sangkut-pautnya sama Clovis. Aku mau cerai, itu murni karena nggak sanggup lagi sama kelakuan Raga."

Sementara Divya dan Darsa saling melayangkan tatapan sengit, Raga dibuat bergeming oleh fakta yang baru diketahuinya.

"Clovis bikin kamu goyah?"

"Udah aku bilang, Clovisnggak ada hubungannya dengan ini!" balas Divya dengan nada tinggi.

Kakaknya seperti menjadikan Permana sebagai kambing hitam, tentu Divya akan marah, sedangkan Raga yang menjadi dalang malah dibiarkan begitu saja.

"Raga yang buat aku ingin cerai! Bukan Clovis!" tekannya tegas.

Darsa tidak membalas ucapannya, malah beralih pada Raga yang masih terdiam dengan wajah tak percaya menatap Divya.

"Ada yang mau kamu omongin ke Divya, Ga?" tanya Darsa. "Silakan, sebelum saya ambil alih lagi."

Raga menatap Darsa penuh keraguan, menelan ludah gusar, kembali menilik ke arah Divya.

"Kami boleh ngobrol berdua, Bang?" pinta Raga.

"Terserah, saya tunggu di sini hasilnya." Darsa kembali duduk dan bersandar. "Kalian berdua, jangan sampai buat saya kecewa," tegasnya.

"Iya, Bang." Raga menyahuti.

"Dan kamu Divya, jangan buat anak-anakmu seperti kamu yang dulu. Udah tahu, kan, gimana rasanya?" Nyatanya Darsa masih ingin menyerang sang adik.

"Kasih tahu itu ke Raga, dia yang buat keluarga ini hancur," tukas Divya, kemudian melangkah menuju kamar.

ΔΔΔ

Lima menit berlalu, Divya duduk di sofa sedangkan Raga di tepi ranjang. Hanya mereka berdua yang berada di dalam kamar ini, sedari tadi diam tak ada yang memulai percakapan.

Divya sendiri, karena tidak merasa melakukan kesalahan, maka tidak ingin memulai. Jika Raga sama sekali tidak

memulai, sudah ia putuskan akan langsung mengatakan tujuan dan maksud hatinya.

"Div," Raga akhirnya buka mulut, "Mas kangen banget sama kita yang dulu," akunya dengan nada penuh kejujuran.

Divya mengubah posisi duduk jadi lebih santai. "Terus?" Mengangkat satu alis meminta pria itu agar tidak berbelit-belit.

"Sampai kapan pun Mas nggak mau pisah sama kamu," ucap Raga, tegas.

"Nggak denger tadi yang aku dan Mas Darsa omongin?"

Raga terkesiap, mata menyiratkan ketidakpercayaan pada Divya. Sedangkan

Divya tanpa mengubah ekspresi, membalas tatapan pria itu.

Detik berganti menit, mata Raga mulai berkaca-kaca. Divya menautkan alis, haruskah suaminya itu menangis di saat pembicaraan mereka belum selesai?

Raga mengusap wajah, satu tangannya memukul dada berkali-kali. "Jadi, gini rasanya dikhianati?" lirihnya.

Divya bisa mendengarkan itu, tetapi kepalanya tidak langsung bisa menangkap maksud perkataan Raga. Yang ia tahu, pria itu salah mengerti dengan apa yang Divya katakan sebelumnya.

"Bukannya kamu yang berkhianat?" Ia melipat tangan di depan dada. "Kamu, kan, yang khianati aku?"

"Tapi kamu balas dengan pengkhianatan ..." Raga tertunduk, "Mas sakit, Div ... Mas udah mulai berubah, tapi ...." Tak sanggup melanjutkan kata-kata.

Divya membulatkan bibir, sekarang ia mengerti maksud Raga. Suaminya itu mengira ia dan Permana punya hubungan spesial, dan memang begitu selama empat hari berlalu bersama.

Ia tidak bisa mengelak, memang benar selama empat hari itu hati Divya berkhianat. Bahkan sampai sekarang ia

berpikir, jika pisah dengan Raga, maka Permana orang yang tepat sebagai pengganti.

Permana mencintainya selama ini. Lalu, apa lagi yang harus Divya ragukan. Bahagia itu memang harus dijemput, bukan?

Terserah mau dikatai berkhianat, semua orang tahu Raga yang memulai kehancuran di dalam keluarga ini. Hilangnya rasa percaya bahkan sayang, itu adalah kesalahan kepala keluarga yang hina.

Sementara Raga masih menangisi kelakuan Divya, yang bersangkutan

menuju lemari dan mulai memasuki baju ke dalam koper.

Detik berikutnya tangan Divya dicegah oleh Raga. Wajah memohon pria itu membuat ia ingin marah.

"Kamu yang duluan," sengitnya.

Raga melepaskan genggaman di tangan Divya, beralih berlutut di depan sang istri. "Mas mohon, jangan pergi, jangan tinggalin Mas. Masih banyak yang perlu kita bahas, kamu salah paham waktu tinggalin Mas kemarin."

"Salah paham? Mas sendiri yang akui kalau Mas berzinah!" Divya mundur ketika Raga hendak memegang kakinya.

"Mas nggakakui, Mas cuma bilang nafsu, tapi bukan berarti hati Mas berkhianat," ungkap Raga, dengan wajah memohon untuk sang istri percaya.

"Nyatanya Aminah nyusul Mas ke sini. Siapa yang nggak berpikir buruk? Cewek kalau udah cinta, pasti bakalan ngejar!"

"Bukan cuma Mas, Div! Bukan cuma Mas yang Aminah temui!" tegas Raga. "Teman sekantor yang kenal dia juga didatangi sama dia! Mantan pacar Aminah bukan cuma Mas, dia datang minta tolong buat sembunyi dari suaminya."

"Aku nggakngerti Mas ngomong apa, jangan ngarang cerita. Yang jelas Mas pernah berkhianat!" balas Divya, seakan tutup telinga dengan penjelasan Raga.

"Iya! Mas memang pernah berkhianat!" Raga berdiri, hendak menyentuh bahu Divya, tetapi segera ditepis oleh yang bersangkutan.

"Foto Mas sama Aminah yang dikirim ke kamu, itu emang lagi apesnya, waktu itu Mas udahputusin mau berhenti. Sumpah, Div, Mas nggak pernah berzinah sama Aminah." Raga menyatukan kedua telapak tangan di depan wajah. "Percaya, Div."

"Nggak semudah itu, Mas." Divya mendengkus marah. "Apalagi sekarang kamu malah ngarang cerita, Aminah cuma datang buat minta tolong sembunyi dari suaminya. Kamu pikir aku bakalan langsung percaya?"

Sudut bibir Divya terangkat, mata menyiratkan kepedihan. "Aku nggak sebodoh itu, aku bukan yang dulu lagi!" ketusnya.

"Div, Mas jujur. Tanya ke teman-teman Mas."

"Siapa yang percaya ke mereka, palingan kalian udahrencanain buat bohongi aku." Divya memalingkan wajah,

melihat Raga hanya membuat kepalanya sakit.

"Nggak bohong, Div. Soal pacaran sama dia, Mas akui itu benar adanya, berzinah sama sekali tidak pernah, meskipun Mas akui pernah nafsu lihat dia—"

"Terus, yang dia bela-belain datang dari Kalimantan ke Jakarta buat ketemu kamu, itu kamu anggap apa?" sengit Divya.

"Bukan cuma Mas yang dia datangi buat minta tolong. Dia mau sembunyi dari suaminya dan minta nginep di sini, tapi Mas nggak mau. Sekarang dia lagi di

kosan temen Mas yang masih bujang," jelas Raga lagi.

Divya masih tidak ingin percaya. Namun, meskipun sudah dipelototi, Raga tetap yakin dengan penjelasan tersebut.

"Kalau kamu nggak percaya, Mas bawa kamu ketemu dia sekarang." Pria itu tak gentar berbalas tatap dengan Divya.

"Kalau sampai penjelasannya berbeda dengan kamu, aku nggak segan-segan tinggalin," ketus Divya.

Raga mengangguk penuh percaya diri. "Kali ini Mas nggak bohongi kamu."

ΔΔΔ

Bagian 33

Bertatap muka

Apa yang dikatakan Raga memang benar, Aminah berada di indekos milik salah satu teman Raga yang juga kerja di bank.

"Ga, lo mau bikin keributan?" bisik teman Raga yang bisa Divya dengar.

Namun, bukan itu fokus Divya sekarang, melainkan ke Aminah yang duduk tertunduk takut membalas tatapan tajamnya.

"Bisa kita bicara?" Tanpa dipersilakan masuk, Divya melewati pintu

dan duduk di karpet di mana Aminah juga duduk di sana. "Saya langsung ke poinnya."

"Saya ke rumah Mas Raga cuma buat minta tolong," sela wanita itu, sembari mengangkat wajah menatap mata Divya.

"Jangan potong ucapan saya, sekarang jawab dari awal saat kalian punya hubungan." Divya melipat tangan di depan dada. "Yang pertama, berapa lama kalian pacaran?"

Aminah menelan ludah susah payah. "Dua tahun yang lalu sebelum ketahuan dan putus, kami pacaran sebelas bulan.

Setelah suasana mulai kondusif, kami pacaran lagi tiga bulan," jelas wanita itu dengan wajah ketakutan.

Divya tidak terlalu ingat dengan penjelasan Raga waktu itu. Yang diketahuinya mereka kenal sudah dua tahun, dan pasti di bulan-bulan yang berlalu ada kata selingkuh di sana.

"Anda cinta sama suami saya?" tanya Divya, sama sekali tidak merubah tatapan tajamnya.

"I-iya."

Divya menarik napas dalam, dan mengembuskan perlahan. Fakta ini tidak

membuatnya terkejut, tentu yang namanya cinta tidak bisa diprediksi.

"Tapi Mas Raga nggak pernah lihat saya sebagai orang yang dicintai, dan itu malah membuat saya merasa rugi karena memberikan dia cinta yang malah diabaikan, dan akhirnya bikin keluarga saya hancur seperti ini ...."

Aminah menunduk, menutup wajah yang kalut. Bisa Divya lihat bekas luka di tangan wanita itu ketika terangkat menutup wajah.

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?" Divya tidak terganggu meskipun

telinganya menangkap suara tangis kecil dari Aminah.

"Tidak lebih dari ketemu, makan bareng, dan pulang ke rumah masing-masing." Wanita itu menjawab sembari mengusap sudut mata.

"Jangan bohong," ketus Divya.

"Sumpah, Mbak, kami nggak lakuin sejauh itu. Mas Raga mana mau lihat saya lebih, dia sendiri yang bilang kalau saya ini cuma mainan buat dia."

Divya menengok ke belakang, di mana Raga duduk di dekat pintu masuk yang sudah tertutup rapat. "Keluar," titahnya pada sang suami.

Raga tidak membantah, bak peliharaan yang langsung menuruti kata tuannya. Bisa Divya lihat teman Raga yang terngaga menilik patuhnya pria itu.

"Gue ikut, Bang." Teman Raga hendak ikut berdiri.

"Di sini aja, saya butuh Anda sebagai penengah nanti kalau terjadi adegan baku hantam," cegah Divya. "Kalau boleh tahu, siapa namanya?"

"Ri-Rizal." Teman Raga tergagap.

Divya sadar bahwa ia sedang mengeluarkan aura gelap, terlihat jelas dari ketakutan Rizal yang menjawab pertanyaannya.

Ia kembali menatap ke arah Aminah, menajamkan tatapan untuk mengintimidasi. Wajahnya benar-benar tidak bisa dikatai santai, dan Divya suka ketika lawannya itu menatap ketakutan.

"Kenapa harus suami saya?" tanyanya.

Aminah menggeleng. "Saya nggak tahu, semua itu terjadi tanpa bisa dikendalikan."

Alasan yang tidak bisa Divya terima. "Siapa yang ngajak lebih dulu?" tanyanya lagi.

"Saya," aku Aminah tanpa ragu.

Divya berdecak berkali-kali. "Apa maksud kamu waktu nelpon suami saya, yang katanya kalian belum selesai?"

Wanita itu menarik napas, mata melirik ke kiri di mana televisi dibiarkan berbicara sendiri tanpa ada yang berminat menonton.

"Tatap mata saya, jangan melirik ke kiri atau ke kanan." Divya mendengkus.

Aminah segera menatap ke arahnya, masih dengan ketakutan berusaha menjawab pertanyaan Divya. "Karena berhubungan dengan Mas Raga, keluarga saya hancur. Saya mau minta tanggung jawab dari Mas Raga."

"Karena kamu juga keluarga saya hancur. Jadi, saya mau minta tanggung jawab sama kamu, bisa kayak gitu, 'kan?" sinis Divya.

"Maaf, Mbak, saya nggak bermaksud—" Aminah menunduk ketika Divya melototkan mata.

"Giliran sekarang kamu sok takut ke saya, kemarin-kemarin nggak ada takutnya, tuh." Divya berdecak. "Saya kasih suami saya ke kamu, itu yang kamu mau, 'kan?" Ia mengangkat sudut bibirnya.

Wanita itu menggeleng cepat. "Mas Raga nggak bakalan mau, dia cinta ke

Mbak, bukan ke saya!" tolak Aminah, tegas.

"Kalau udah tahu kayak gitu, kenapa masih ngejar suami saya?!"

Sekali lagi, Divya membuat wanita itu menelan ludah susah payah. Lirikan mata menandakan sulit untuk menjawab, entah apa yang ditakutkan. Padahal, wajah Divya tidak semenakutkan singa saat lapar.

"Cinta yang dorong saya, Mbak." Aminah mengusap sudut mata. "Saya terlalu ikuti keinginan hati, sa—"

"Sampai lupa kalau udah punya anak, kamu bucin banget, ya," interupsi

Divya. "Dari semua jawaban kamu, kelihatannya kamu belain suami saya, nutupin kesalahannya. Bukan begitu?"

Aminah menggeleng tegas. "Saya bicara fakta, Mas Raga cintanya sama Mbak!"

"Nggak usah ngegas, di sini saya yang berhak pakai nada tinggi," tegur Divya, tangannya mulai bergerak menunjuk wajah Aminah. "Sekarang saya tanya, kenapa kamu udah diabaikan dan malah ke rumah saya yang katanya buat minta tolong?"

Aminah menunduk. "Saya nggak tahu lagi mau minta tolong ke siapa, di

Jakarta saya nggak punya keluarga. Tapi jujur Mbak, bukan cuma Mas Raga yang saya datangi, beberapa karyawan bank yang saya kenal juga saya datangi." Kembali menatap kepada Divya.

Lirikan mata Divya mengarah ke bekas luka di tangan Aminah yang seperti baru seminggu ini didapatkan. Ia tidak ingin ikut campur dengan masalah keluarga orang lain, itu makanya diabaikan saja.

Namun, ada yang membuatnya penasaran dan harus segera ditanyakan. "Kamu tahu saya sering telponan dengan suami kamu?" tanya Divya.

Pupil mata Aminah terbuka lebar. Dari situ saja Divya tahu bahwa hanya ia dan Ivan yang tahu tentang mereka saling berbagi informasi.

"Saya nggak mau ikut campur urusan pribadi kamu. Tapi, saya mau tanya pendapat kamu, haruskah saya pertahankan Mas Raga sebagai suami saya?"

Dalam sebuah masalah, menanyakan pendapat musuh adalah hal tergila yang pernah Divya lakukan. Namun, itu harus terjadi, karena hanya Aminah yang mengenal Raga ketika berkhianat.

"Iya. Saya yakin seratus persen, Mas Raga cintanya ke Mbak. Nggak ada yang lain, dia sama saya cuma main-main," jawab Aminah.

Divya terima jawaban itu, meskipun hati masih ragu dengan sikap dan sifat suaminya. Kata orang, sekali selingkuh, maka tidak akan pernah bisa berubah.

"Tapi saya sudah muak dengan semuanya, apa yang kamu jelaskan sama sekali tidak bisa mengubah keraguan saya ke Mas Raga," ucap Divya, dan itu adalah sebuah keputusan.

"Mbak." Akhirnya Rizal buka suara. "Apa yang diceritakan Aminah itu benar,

Bang Raga cintanya ke Mbak, selingkuh itu cuma main-main buat dia."

Divya menoleh kepada lelaki itu. Masih terlihat segar, muda dan tampan, pantas saja Aminah betah berteman dengan karyawan bank. Sekalian cuci mata, ternyata.

"Kamu yakin dia nggak bakal ulangi lagi?" tanya Divya pada Rizal, matanya menyiratkan intimidasi.

"Nggak bakalan Mbak. Waktu Mbak hilang, bahkan anak-anak diabaikan sama dia. Bang Raga nyariin Mbak ke mana-mana. Adiknya coba bunuh diri, dia cuma

datang sebentar nengokin, habis itu lanjut cari Mbak lagi," jelas lelaki itu.

"Nggak usah ngarang!" Divya mengatakan itu untuk membuat Rizal mengungkapkan sendiri kebohongan tersebut.

Namun, lelaki itu menatap Divya tanpa goyah meskipun sudah digertak. "Saya ikut dengan Bang Raga, kami cariin Mbak sampai Bandung karena katanya di sana ada rumah teman akrab Mbak. Bahkan Bang Raga udah berencana ke Denpasar."

Entah, meskipun sudah dijelaskan apa yang terjadi selama ia pergi, pendirian

Divya belum bisa digoyahkan. Raga bersalah, dan ia tidak percaya pria itu akan berubah.

"Percaya Mbak, saya nggak bohong," mohon Rizal. "Jangan tinggalin Bang Rizal, dia hampir dipecat karena nyariin Mbak."

Divya memicingkan mata. Berlama-lama di sini malah membuat Aminah dan Rizal mengarang cerita indah. Dipikir Divya akan langsung percaya, tidak akan.

ΔΔΔ

Bagian 34

Tarik Ucapan

"Kamu bilang mau ngasih Mas kesempatan, terus kenapa sekarang bilang cerai? Mas nggak buat kesalahan, Div." Raga mengacak rambut frustrasi melihat Divya memasukkan satu per satu baju ke dalam koper.

"Aku tarik kata-kataku," tukas Divya.

"Nggak bisa gitu, dong. Mas udah berubah, nggak ada lagi selingkuh di belakang kamu. Div, setidaknya kamu

pikirin masa depan anak-anak kita." Raga terus membujuk.

Divya tidak menyahuti, baginya anak-anak akan tetap bahagia meskipun ia dan Raga berpisah. Sudah pasti anak-anaknya akan tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua belah pihak.

"Div," Raga mendekat dan berjongkok di sebelah sang istri, segera mengeluarkan pakaian dari dalam koper, "nggak, nggak, Mas nggakizinin kamu pergi."

Kesal bukan main, Divya mendorong pria itu sampai terduduk. "Kamu yang

buat salah! Terima konsekuensinya!" bentaknya.

"Kamu bilang mau kasih kesempatan buat Mas, tapi kenapa malah jadi gini? Ini namanya nggak adil buat Mas!"

"Dan kamu pikir adil buat aku?!" Mata Divya nyalang, penuh kemarahan. "Mau dilanjutkan juga nggak ada gunanya, salah satu dari kita udahnggak ada rasa percaya."

"Div ...," lirih pria itu, tak bisa berkata apa-apa.

"Kamu lihat kondisi Raira sekarang?" Divya menutup koper. "Itu aku kemarin dan saat ini."

"Mas lihat, Div. Itu makanya dibanding khawatir sama kondisi Raira, Mas lebih milihnyari kamu. Bahkan ibu sampai marah-marah ngatain Mas nggak sayang mereka lagi," ucap Raga, diakhiri dengan mengacak rambut frustrasi.

Pintu terbuka tanpa diketuk, Divya dan Raga menoleh dan mendapati Darsa berdecak sembari menggelengkan kepala.

"Makanya, kalau belum siap berkeluarga, jangan ngebet nikah," ucap Darsa penuh sindiran. "Anak lagi sakit, kalian malah lanjut berantem."

"Sakit?" Divya menoleh ke pintu di mana kamar anaknya berada. Ia segera bangkit dan berjalan ke ruangan tersebut.

Bisa diliriknya Raga tidak mengikuti, malah sibuk melanjutkan keinginan mengeluarkan baju dari dalam koper.

Divya tidak mengerti pikiran pria itu. Sangat mencintainya, tetapi malah main di belakang. Apakah ini yang dimaksud merasa tidak cukup?

Saat sudah berada di kamar anak-anaknya, bisa dilihat Miranda duduk di tepi ranjang Kayla sembari mengelus rambut gadis kecil itu.

"Demam, Div, dari tadi siang waktu kamu tinggal belanja," kata Miranda.

Divya duduk di sebelah putrinya yang menutup mata, bibir itu nampak pucat, begitu pula dengan kulit.

"Kita bawa ke rumah sakit, Mbak," putusnya.

"Dari tadi juga maunya gitu, cuma Mas Darsa mau nungguin kalian pulang dulu. Eh, ternyata kalian malah lanjut berantem pas pulang." Miranda memang paling jago blak-blakan.

Cukup katakan menunggu Divya dan Raga pulang, tidak perlu lanjutkan dengan kata malah bertengkar. Jika ditanya, Divya

juga tidak ingin bertengkar terus dengan Raga.

Mau bagaimana lagi, hatinya ini masih sakit diduakan, dikhianati, dan dibohongi. Siapa pun pasti akan marah, apalagi sudah terjadi dua kali.

"Udah lihat?" Darsa masuk ke dalam kamar itu. "Berantem aja terus, anak-anak nggak usah dipikirin."

Divya menghela napas kasar, ditatapnya sang kakak. "Pinjam HP-ku, Mas. Mau nelpon Pak Umas buat anterin kami ke rumah sakit."

Darsa tidak membantah, merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel di

sana. "Pak Ivan masih sering nelpon, kayaknya dia mau nanyain istrinya," kata Darsa.

Divya terima ponsel yang sudah hampir satu minggu tidak disentuhnya. Baterai terisi penuh, nama Pak Ivan ada di notifikasi sebagai panggilan tidak terjawab.

"Mas pernah angkat teleponnya?" tanya Divya pada sang kakak.

"Buat apa? Kenal aja enggak." Darsa meninggalkan ruangan tersebut.

Kakaknya itu berubah menjadi sedikit sewot pada Divya. Biasanya Darsa

tidak begini, karena sebelum menikah, Divya hidup bersama kakaknya itu.

Ia anggap Darsa sudah seperti ayahnya. Bahkan saat menikah, Divya bersikeras ingin kakaknya yang menjadi wali. Namun, malah ditentang oleh keluarga dari sebelah ayah mereka.

ΔΔΔ

Kata dokter, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Kayla sakit karena terlalu lelah. Divya sadar, dirinya adalah penyebab dari semua ini.

Menghilang selama empat hari, sudah pasti Kayla memikirkannya, menangis, bahkan mungkin menunggu sampai lupa tidur dan makan.

Sebagai seorang ibu, Divya merasa gagal. Mungkin akan disimpannya niat untuk berpisah, sekarang fokus Divya ada pada anak-anak.

Segera ia menghubungi Permana untuk memberikan kabar bahwa ponselnya sudah kembali, dan sekarang Divya sedang di rumah sakit menjaga Kayla.

"Halo, Clov," sapa Divya dengan suara kecil hampir berbisik.

Di ruang rawat ini, bukan cuma ada dirinya dan Kayla, tetapi juga ada Raga yang tengah tertidur pulas di sofa.

Pria itu mengatakan lega karena Divya tidak jadi pergi. Saat itu Divya memarahi Raga, yang tanpa sengaja seperti mengatakan, 'untung aja Kayla sakit'.

Namun, Divya tahu bahwa Raga tidak bermaksud begitu, hanya saja ia kesal bukan main karena pria itu lebih mementingkan dirinya daripada keadaan anak.

"Kenapa belum tidur? Ini udah jam sepuluh," tanya Permana di ujung sambungan.

"Belum ngantuk. Aku lagi jagain Kayla di rumah sakit, deket dari apartemenmu."

"Kayla sakit apa?" Terdengar suara selimut disibak. "Aku ke sana sekarang, kamu mau dibawain apa?"

"Clov, kamu boleh ke sini, tapi nggak bisa masuk karena di sini ada Raga," ucap Divya dengan hati-hati.

"Aku nggak merasa punya masalah sama dia, jadi nggak apa-apa kalau nanti ketemu." Permana menanggapi.

Ada benarnya. Jika Raga menuduh bahwa mereka berdua punya hubungan, katakan saja yang sebenarnya. Hubungan ini tercipta karena kebodohan Raga, bukan niat Divya di awal pertemuan.

"Kalau kamu khawatir, kita ketemu di parkiranaja. Nanti kalau Raga udahnggak di sana, aku boleh jenguk, 'kan?"

"Iya," jawab Divya.

"Kamu mau makan apa?" Permana mengulangi pertanyaannya.

"Kamu mau bikin aku gemuk?" Divya dengan sangat pelan melangkah ke

luar ruangan, berbicara di koridor rasanya lebih aman.

"Ya ... nggak apa, sih. Gendut nggak gendut kamu tetap cantik, kok.".

"Gombal," ujar Divya.

ΔΔΔ

"Sate pesananmu." Permana memberikan satu paperbag kepada Divya. "Dan buah untuk Kayla."

Divya tersenyum. "Makasih," ucapnya.

"Sama-sama."

Di area parkir ini mereka bertemu, Divya dengan sangat pelan melangkah ke luar ruangan, sebisa mungkin tidak menciptakan bunyi agar Raga tak terbangun.

Usahanya itu berhasil, meskipun sempat tegang karena tiba-tiba Raga bergerak, menggaruk kepalanya. Mungkin efek jarang keramas.

"Clov, aku mau ngomong sesuatu." Divya mengubah nada bicaranya menjadi lebih serius.

"Aku merinding dengernya," celetuk Permana.

Segan rasanya mengatakan pada Permana apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Divya merasa tak sanggup saat menatap mata pria itu.

"Aku udah tahu, Div. Itu makanya di awal aku bilang coba dulu, tapi kamu terpengaruh dengan keadaan saat ini." Permana menghela napas berat. "Kamu masih cinta ke Raga, 'kan?"

"Bu-bukan itu yang mau aku omongin," sela Divya cepat.

"Tapi, iya, 'kan?" Permana menekan tiap kata yang diucapkannya.

Divya bungkam, meskipun berkata tidak, hatinya malah mengaku iya. "Aku

nggak bisa kendaliin," katanya terdengar pasrah.

Permana diam tidak menyahuti, tetapi gerakan pria itu membuat Divya tahu apa yang akan dilakukan.

Detik kemudian terasa pelukan hangat menyelimuti tubuh Divya. Mereka memang terpisah lama, tetapi kasih sayang Permana masih sama seperti dulu.

"Asal kamu bahagia, Div, apapun itu akan aku lakuin," ucap pria itu, terdengar sangat tulus.

"Padahal, tadi itu aku mau bilang belum bisa ajuin cerai sekarang, karena Kayla masih sakit." Divya

mengungkapkan keinginannya, meskipun hal itu tidak penting lagi.

Permana sudah bisa menebaknya. Saat Divya bilang sakit, itu berarti masih ada cinta. Ini bukan sakit yang berdarah, tetapi sakit yang menimbulkan lara.

Sedih bisa berganti, begitu pula dengan bahagia. Apapun yang terjadi pada dirinya sekarang, Divya tahu hanya sebentar merasakannya.

"Dia bilang mau berubah?" tanya Permana.

Divya memeluk erat pria itu. "Hm, dia memang sudah begitu sebelumnya,

tapi hati aku yang sakit malah nggak mau percaya karena trauma."

Permana mengelus rambutnya, sangat lembut. Divya bisa merasakan perlakuan Darsa di setiap sentuhan pria itu. Ya, tanpa sadar Permana sudah seperti kakak baginya.

"Ikuti kata hati. Aku nggak mau bersama kamu kalau hanya dijadikan kedua," ucap pria itu sembari melerai pelukan mereka.

"Ini akhir kita?" Divya rasanya tidak rela jika hubungan mereka akan berjarak lagi.

"Kita ini sahabat, bukan? Yang aku tahu kamu juga masih karyawan di tempatku." Permana mengedipkan mata kirinya.

Divya tertawa kecil. "Aku udah seminggu nggak kerja, maaf," katanya meminta pemakluman.

"*As long as you happy*." Permana mengacak rambut Divya dengan senyum mengembang. "Padahal aku mau jadiin kamu manager, gantiin tugasku selama aku lagi nggak ada. Tapi nggak jadi, takut kamunya bolos mulu."

Divya tertawa renyah, di saat seperti ini Permana masih saja bisa

menghiburnya. "Kalau gitu suruh Charles aja," sarannya.

"Wow, makin hancur usahaku!" balas pria itu.

ΔΔΔ

Bagian 35

Sate

Sebelum tanggal di kalender berganti, Divya dengan cepat melangkah masuk ke ruang rawat putrinya.

Membuka pintu dengan sangat pelan, diintipnya terlebih dahulu keadaan di dalam sana. Aman, lampu masih dimatikan, hanya cahaya dari lampu koridor yang membuat kamar tersebut remang.

Divya masuk, sebisa mungkin tidak menciptakan bunyi. Paper bag di pelukannya digenggam erat, dengan pelan melangkah menuju kasur kecil di mana ia akan tidur nanti.

"Div."

Ia tersentak kaget, lampu menyala, dengan cepat Divya menoleh ke asal suara. Raga menatapnya dengan mata berair, seakan baru saja menangis.

"Ada apa?" Divya segera menuju Kayla yang tertidur, memeriksa keadaan putrinya itu. Tentu saja khawatir, keadaan Raga seakan mengatakan hal buruk telah terjadi.

"Kenapa kamu nangis? Kayla baik-baik aja, 'kan?" Menoleh pada sang suami, menuntut jawaban.

"Kayla baik-baik aja, nggak bangun pas kamu tinggal." Dengan gerakan kasar, Raga menghapus air mata yang jatuh. "Mas yang nggak baik-baik aja, Div," ungkap pria itu, kemudian terisak.

Divya menautkan alis. Raga seperti anak kecil yang kehilangan mainan. Ditatap pria itu dari kaki hingga kepala, lalu dari kepala hingga kaki, begitu terus sampai Divya yakin bahwa itu benar-benar Raga.

Heran bukan main, suaminya itu terus terisak, bahkan tidak terlihat peduli meskipun Divya menonton dengan seksama.

Ini kali pertama, selama menikah, baru kali ini Divya melihat Raga menangis tersedu-sedu. Entah itu air mata buaya atau benar-benar air mata sedih, yang jelas Divya geli melihatnya.

"Mas tahu dia lebih cakep dari Mas, lebih mapan juga, kelihatan dari mobil yang dia kendarai." Raga mengusap wajah, kembali menatap Divya dengan wajah pilu. "Tapi, Div, Mas udah janji bakalan berubah, jangan balas Mas kayak gini."

Dari sini Divya tahu apa yang membuat Raga menangis bak anak kecil. Cemburu, takut, marah, kesal, atau apalah itu artinya.

"Ha?" Divya ternganga sekian detik, berikutnya ia berdeham. "Iya, dia emang lebih kaya dari kamu, bule pula," celetuknya, ingin menguji Raga.

"Nggak kayak kamu, selingkuh sama yang udah punya buntut. Lihat aku, sama yang masih bujang, dong." Divya merasa senang bisa meledek.

Dengan sangat santai berjalan ke sofa panjang, duduk di sana dan mengeluarkan sate dari paperbag. Ia

hidangkan di atas meja dan bersiap makan tanpa mengajak Raga.

"Itu yang beliin dia?" tanya Raga, masih dengan sisa tangis.

Sungguh, Divya geli melihat suaminya itu menangis. Coba bayangkan, Raga bertubuh tinggi, tegap, sedikit atletis, dan sekarang malah menangis seperti anak kecil.

Entah apa yang ada dalam pikiran suaminya itu.

"Iya, kenapa? Kamu mau?" jawab Divya.

Raga segera mendekat, diraupnya makanan tersebut. Hendak ingin

membuang ke tempat sampah, tetapi Divya menahan.

"Balikin, atau aku pergi sama dia sekarang juga," ancamnya.

"Kamu nggak bisa gini, Div. Mas udah berubah, kenapa malah kamu yang selingkuh?"

Divya memutar mata tidak peduli. "Aku lapar, mau makan." Ia mencoba merampas kembali sate yang belum dicicipinya itu.

"Mas bisa beliin kamu lebih banyak dari ini. Tunggu di sini," kata Raga dan langsung keluar kamar rawat.

Sementara itu, Divya menatap nanar ke arah sate yang ada di tangan Raga. "Aargh! Aku lapar, Mas!" gerutunya, kesal.

ΔΔΔ

Satu porsi sate ayam digantikan dengan empat porsi sate ayam. Divya tidak tahu dikemanakan sate yang dibelikan oleh Permana, yang jelas ia lebih mementingkan mengisi perut.

Namun, perhatian Divya tersita oleh keadaan Raga sekarang. Ingin sekali tertawa, tetapi ia masih punya hati.

"Mas nggak malu keluar dengan muka sembap kayak gitu?" tanya Divya, senyum geli tercetak tipis di bibirnya.

Raga mengusap wajah dengan baju, kemudian kembali menatap sang istri. "Tadi ada anak muda yang negur, 'habis diputusin cewek, Bang?' gitu katanya."

Divya menyemburkan tawa, lupa pada Kayla tengah tertidur pulas. Bagaimana bisa Raga keluar tanpa mengecek keadaan wajah terlebih dahulu?

"Mas ... hahaha!" tawa Divya, tak sanggup berkata-kata.

Raga bangkit dan menuju kamar kecil di sudut ruangan. Sudah pasti pergi

untuk membasuh wajah. Sementara itu Divya berusaha untuk menghentikan tawanya.

"Aduh ...." Menggeleng, tak habis pikir dengan kelakuan sang suami. "Untung aku nggak ikut."

"Udah nggak kelihatan habis nangis, Div?" tanya Raga setelah keluar dari kamar kecil.

Divya berusaha menahan tawa agar tidak kelepasan lagi. "Lagian Mas ngapainnangis kayak anak kecil, sih? Ada-ada aja."

"Gimana ngga—"

"Ma?" Suara Kayla terdengar memanggil.

Mereka berdua segera menghampiri, gadis kecil itu pasti terbangun karena suara tawa Divya yang tidak bisa direm.

"Kebangun, ya, Sayang? Maafin Mama, ya. Tidur lagi, tidur lagi," suruhnya dengan nada lembut. "Mama temenin."

Kayla menggeleng. "Lapar," ungkap gadis kecil itu.

"Yaah ... buburnya udah dingin, Sayang. Makan buah aja, ya?" Divya menawarkan, anaknya itu langsung mengangguk.

Divya kembali ke sofa mengambil paperbag yang masih berada di sana. Untung saja Permana datang membawa buah, jika tidak, Divya pasti kelimpungan mencari makanan yang mudah dicerna Kayla.

"Itu buah dari mana?" tanya Raga.

"Dianterin Clovis tadi." Divya menjawab dengan santainya.

Setelah paperbag itu berpindah tangan, barulah ia sadar sudah salah berucap. Raga menatap tajam ke arahnya.

"Mas nggak sudi Kayla makan dari pemberian dia," kata Raga, tajam.

Divya berdecak, segera merampas buah-buahan itu. "Bisa nggak, cemburunya nanti aja. Kamu, baru sekali diginiin udah sok larang ini-itu."

"Mas nggak mau, Div." Suara Raga terdengar merengek.

"Sebelum Mas larang, Kayla dan Raynar udah pernah makan apa yang dibeli Clovis. Udahlah, malam-malam gini Mas mau cari bubur di mana?" Divya tidak mempedulikan suaminya, kini fokus pada pisau yang mengupas apel.

"Paman Penyihir tadi ke sini?" tanya Kayla.

"Iya, tapi nggak masuk, Mama cuma ketemu di parkiran."

"Kenapa nggak diajak masuk? Kalau datang lagi, harus diajak masuk, ya," kata anak itu.

Divya mengangguk. "Udah pasti."

"Enggak!" sela Raga tegas. "Papa nggak mau si penyihir itu datang ke sini. Mas nggak sudi, Div."

Divya memutar bola mata. "Anaknya ajangizinin, ngapain Mas ngelarang? Yang sakit, kan, Kayla, bukan Mas," timpalnya.

"Iya, Pa. Nggak apa Paman Penyihir ke sini. Paman itu orangnya baik, sayang

sama Kayla dan Raynar." Dengan polosnya Kayla memuji Permana.

"Tuh, dengerin." Divya tersenyum penuh kemenangan ketika Raga menggeram kesal. "Lagian Mas nggak usah sok kayak gitu. Mas aja yang nggak tahu Clovis itu orangnya kek gimana."

Raga membanting diri di sofa, menyembunyikan wajah di balik bantal. "Div, jangan gini, dong. Kayla juga, ngapain belain si penyihir itu?"

Dari suara yang sedikit bergetar, Divya bisa menebak kini Raga sedang menangis lagi. Ia tidak ambil pusing,

fokus menyuapkan apel ke mulut kecil Kayla.

"Kamu dengerin Mas, kan, Div?" tanya Raga, suaranya teredam bantal.

"Iya, denger." Divya menjawab. "Lagian, ngapain juga pakeknangis segala? Mas itu udah gede, malu dilihatin Kayla."

"Habisnya," Suara Raga terdengar jelas, pertanda telah menjauhkan bantal dari wajah, "cewek itu kalau udah cinta pasti susah melepaskan, Mas takutnya kamu kayak gitu ke penyihir itu."

"Yang penting aku ada di sini, 'kan?" ujar Divya.

"Tapi beda, Div." Raga seakan tidak mau kalah. "Itu berarti udahnggak ada Mas di hati kamu." Terisak pilu lagi.

Bukannya merasa iba dan bersalah, Divya malah kesal bukan main mendengarkan suara tangis Raga. "Mas, bisa diam nggak?" tegurnya, terdengar sangat dingin.

"Nggak bisa, Div. Mas juga manusia, pasti bakalan nangis kalau merasa sakit."

"Papa kayak Raynar, nangis-nangisnggak jelas," celetuk Kayla.

"Iya, ya." Divya menanggapi sang putri. "Padahal Mama sama Paman Penyihir temenan doang, ya," tambahnya.

"Lah, bukannya pacaran?" Kayla bertanya dengan sangat polosnya.

"Kata siapa pacaran?" tanya Divya, penasaran dari mana anaknya mendengarkan hal tersebut.

"Paman Darsa."

Divya membuang punggung ke sandaran kursi. Ya, seharusnya sudah ia duga, dengan sengaja kakaknya yang membuat kekacauan di malam ini.

"Kalau Mas, dengernya dari mana?" tanya Divya pada suaminya itu.

"Mas Darsa, katanya namanya Clovis, mantan pacar kamu, bule. Tapi

tadi Mas lihat sendiri kamu pelukan sama dia," jawab Raga.

Divya berdecak. "Nggak perlu pusingin itu lagi, yang jelas aku ada di sini, bukan kawin lari sama Clovis."

"Maksudnya? Kamu nggak jadi ceraiin Mas?"

"Udah sana, tidur, ah! Udah tengah malam ini!" suruh Divya, merasa risi mendengarkan pertanyaan Raga.

"Mas nanya, Div. Butuh kepastian." Raga hendak mendekat.

"Berhenti di sana, jangan bergerak!" Sejujurnya Divya geli melihat wajah

sembap Raga. "Cuci muka, sana! Ingat umur!"

TAMAT

Bonus Bab 1
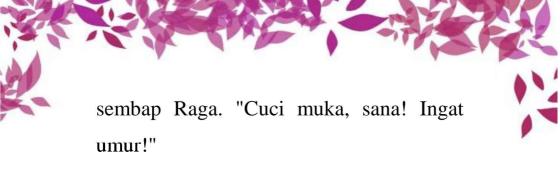
"Aku mau ngundurin diri secara langsung, bukan kayak gini." Divya melawan tatapan kakaknya. "Kenapa, sih, kalian pada benci banget ke Clovis?"

Darsa mendengkus. "Masih mau nanya, semua ini terjadi?"

Divya memutar bola mata, malas menanggapi lagi. Padahal, ia sudah tutup buku dengan apa yang terjadi kemarin, tetapi kakaknya itu bertindak seolah tidak bisa mengikhlaskan hal tersebut.

"Aku mau masak, Mas," katanya, dan berlalu menuju dapur.

Kembali menjadi ibu rumah tangga setelah melawan takdir selama dua bulan, Divya coba untuk ikhlas dan menerima semuanya.

Namun, Raga terkadang masih kepikiran. Saat pulang ke rumah nanti, Divya sudah menebak bahwa suaminya itu akan terus mengekor di belakangnya.

Ya, setelah kejadian di rumah sakit, Raga seakan tidak mau jauh darinya. Ayah dan ibu yang menjenguk Kayla, dibuat mengerutkan kening.

Bahkan Raynar diabaikan dan malah memilih untuk menemani Divya di dapur memasak bubur. Ia menegur kelakuan pria

itu, Raga selalu merespons bahwa itu bentuk ketakutannya.

"Ma! Ma!" panggil Raynar, terdengar sangat heboh.

Divya menoleh, mendapati putranya itu membawa buku gambar dan langsung diberikan padanya. "Oh ... Raynar gambar kelinci?"

Raynar mengangguk. "Itu wortelnya." Menunjuk ke gambar wortel yang lebih mirip pisang.

"Bagus, Sayang," puji Divya, "gambar lagi, ya."

Putranya itu mengangguk. "Oke." Mengacungkan jempol, dan berlari kembali ke ruang tengah.

Entah sudah berapa lama Divya tidak melakukan hal seperti ini semenjak bekerja, rasanya banyak momen yang ia lewatkan bersama kedua anaknya.

Divya kembali melanjutkan aktivitas, mengeluarkan bahan makanan dari kulkas dan mencuci sayur serta rempah-rempah yang akan digunakan.

Kondisi Kayla saat ini sudah sangat membaik. Dua hari berlalu, Divya kembali melihat senyum bahagia gadis kecilnya itu.

Hanya saja, kadang keduanya cemberut ketika Raga mengabaikan, dan malah mengikuti Divya ke manapun. Padahal, biasanya mereka bermain bersama, tetapi sekarang Raga seperti tidak punya waktu untuk itu.

Sekali lagi, alasannya adalah takut Divya meninggalkan rumah ini lagi. Padahal, sudah ia tekankan bahwa tidak akan pergi dan memberikan kesempatan satu kali lagi untuk Raga.

ΔΔΔ

"Seharusnya kamu nggak perlu datang," kata Clovis, mata melirik awas ke luar toko.

"Aku nggak mau mengundurkan diri dengan cara kayak gitu."

Divya menatap para karyawan lain, mereka tersenyum melihat kedatangannya sore ini. Namun, bukan hanya Divya yang menjadi pusat perhatian mereka, tetapi juga Kayla dan Raynar.

"Ma, mau kue itu," tunjuk Raynar ke arah kue berwarna-warni.

"Boleh." Divya mengangguk mengiyakan. "Tolong, ya, Nis," pintanya.

Nissa mengangguk, dan segera mengerjakan tugas sebagai karyawan toko. Divya kembali menatap ke arah Permana.

"Mas Darsa nggak bakal datang, dia udah balik ke rumahnya." Berusaha membuat wajah tegang Permana menghilang.

Pria itu menghela napas pelan. "Kayla nggak mau cake juga?" tawarnya.

Anak itu menggeleng. "Nanti Kayla makan bareng adik."

Permana tersenyum dan berjongkok di hadapan Kayla. "Udah sehat banget, nih?" Mengelus kepala.

"Iya, dong," balas anak itu.

Pertemuan ini adalah kesempatan untuk Divya berpamitan pada karyawan yang bekerja bersamanya selama dua bulan.

Amat sangat sayang jika ia meninggalkan tempat ini, apalagi Permana mengatakan lebih percaya padanya daripada Charles. Sudah pasti, posisi Divya akan terangkat.

"Main sama Paman dulu, Mama mau ba—"

"Nggak usah, Div," sela Permana, mencegah Divya yang hendak ke meja kasir.

"Aku nggak enak, Clov." Setelah meninggalkan tugas, mana mungkin Divya bisa menerima kebaikan hati Permana.

"Anggap aja kue perpisahan dari C-licious," ucap Permana.

Divya mengangguk, meski masih tidak enak hati. Kotak kue tersebut berpindah ke tangannya, mata Raynar langsung berbinar sempurna.

"Kita makannya di rumah, ya."

Raynar mengangguk, melompat kecil sebagai tanda bahwa amat senang diberikan kue tersebut.

Lonceng berbunyi, tanda bahwa ada pembeli yang datang. Seketika mereka

melihat ke asal suara, Raga di sana dengan pandangan melihat ke seluruh penjuru toko.

"Papa!" Kayla lebih dulu menyapa.

Raga menoleh, seketika menatap tajam pada Permana. Divya berdecak, yang bermaksud melarang kelakuan aneh suaminya itu.

"Kami pulang dulu, Clov, semunya. Makasih kuenya," pamit Divya.

Ia tidak merasa memberitahukan pada Raga bahwa mereka tengah berada di toko. Dugaannya sekarang, Pak Umas ditelepon oleh Raga dan ditanyai soal keberadaan mereka.

Ketika berada di luar toko, Raga segera melayangkan protesnya, "Kalau ke mana-mana itu, harusnya kasih tahu Mas dulu."

"Iya, iya," sahut Divya, malas berdebat. "Pak Umas mana?" Melihat ke penjuru area parkir.

"Udah Mas suruh pulang." Raga menggendong Raynar, mendudukkan di jok belakang, lalu beralih ke Kayla.

"Mas, jangan kayak gitu ke Clovis," kata Divya dengan nada penuh peringatan. "Dia nggak salah apa-apa sama kamu."

"Nggak salah gi—"

"Ini cuma masalah antara kita berdua, kebetulan dia ikut keseret. Kamu kalau marah, yang ada cuma malu, karena Clovisnggak salah apa-apa." Divya membuka pintu jok depan, lebih dulu masuk dan duduk di kursi penumpang.

Raga memutari depan mobil. Rahang suaminya itu mengerat, pertanda sedang menahan marah. Divya melengos malas, lagi-lagi cemburu buta.

"Kamu belain dia daripada Mas," kata Raga, bibir melengkung ke bawah.

Divya mengibaskan tangan, benar-benar malas menanggapi kecemburuan itu.

ΔΔΔ

"Aku beli, Mas!" ujar Divya kesal bukan main.

"Tapi belinya di to—"

"Maaaas!" Sudah tidak tahan lagi, Divya mengentakkan kaki, mendengkus marah. "Udah, dong. Aku udah tutup buku sama masa lalu, tapi Mas malah kayak gini. Jangan bikin aku nyeselnerima Mas lagi."

Raga terkesiap, detik berikutnya mata itu berkedip, tatapan tajam kini berganti memohon. "Jangan, dong, Mas janji nggak bakal marah-marah lagi, tapi kalau cemburu Mas nggak bisa tahan."

"Terserah, yang jelas jangan sampai bikin aku kesel." Divya kembali melanjutkan aktivitas, menyajikan kue ke atas piring kecil. "Anak-anak mau makan, Mas malah marah-marah."

"Iya, maaf," ucap Raga dengan nada penuh penyesalan.

Divya mengangkat dua piring kecil menuju ruang tengah, di mana anak-anaknya tengah menunggu untuk menyantap kue itu.

Raga mengekor dari belakang. Divya tidak menawarkan suaminya memakan kue tersebut, karena pasti akan ditolak mentah-mentah.

"Simpan dulu mainannya, ayo makan."

"Yey! *Cake*!" girang Kayla.

Melihat Kayla dan Raynar begitu bahagia, ia melirik ke arah sang suami yang seakan sedang berusaha mengontrol emosi. Beberapa kali terdengar helaan napas kasar.

Sudah pasti Raga masih tidak rela jika anak-anak mereka memakan kue dari toko Permana.

"Mukanya jangan cemberut kayak gitu. Aku beli, bukan dikasih," kata Divya.

Berbohong demi kebaikan sudah pasti lebih baik, bukan?

Jika ia jujur, yang ada kue itu melayang ke lantai tanpa bisa lagi dicicipi oleh anak-anaknya.

"Mas, kalau cemberut kayak gitu, aku kabur lagi, nih," ancamnya.

Raga seketika melengkungkan bibir ke atas. "Mas lagi senyum, nih, jangan pergi lagi, ya."

ΔΔΔ

Bonus Bab 2

"Kenapa, sih, Ra?" Raga menghampiri adiknya itu di dalam kamar.

"Nggak ada apa-apa, cuma mau diperhatiinaja sama Mas," balas Raira dengan nada santai.

Adiknya itu menelepon Raga di hari libur, yang seharusnya digunakan untuk bersama keluarga kecilnya, malah terganggu oleh rengekanRaira meminta Raga untuk datang ke rumah tersebut.

Ia berdecak tak suka. "Bilang cepet, Mas nggak punya waktu."

"Ini hari libur, Mas. Masa iya nggak punya waktu."

"Mas lagi jagain Mbak di rumah, kamu mau apa, sih, sebenarnya?" Raga bersandar di pilar pintu.

"Mbak udah gede, ngapaindijagain?" Raira mengerutkan kening, bibir melengkung ke bawah. "Takut diambil orang?" tanyanya dengan nada tak yakin.

Raga mengangguk. "Iya," jawabnya yang langsung membuat sang adik tertawa. "Ini serius!"

Raira bertepuk tangan girang, meninggalkan kasurnya masih dengan

tawa. "Astaga, emangnya Mbak Div bisa selingkuh, gitu?"

Diam, Raga tak berminat untuk menjawab. "Sebenarnya kamu maunya apa, sih?" tanyanya lagi.

Raira membulatkan mata. "Mas ngehindari pertanyaanku, berarti bener Mbak Div selingkuh?" Mendekat ke kakaknya. "Serius, Mas?"

Menghela napas kasar, Raga mengangguk sebagai jawaban. Raira berkedip beberapa kali, detik kemudian kembali tertawa keras.

Sudah pasti ia akan ditertawakan habis-habisan, seseorang yang pernah

selingkuh, malah diselingkuhi balik. Siapapun akan berkata, 'sukurin!' padanya.

"Sukurin!" semprot Raira. "Astaga, kocak banget hidup lo, Mas. Pantesangue lagi sakit, tapi lo malah datang sebentar, terus pulang lagi dan nggak balik-balik. Ternyata, oh, ternyata."

Raga berdecak lagi, kemudian ia memutar tumit bersiap untuk meninggalkan sang adik. Ia sudah menyesali perbuatannya, meski istrinya mengatakan akan menetap, Raga tetap merasa takut jika Divya melakukan lagi.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Raira, mengikuti Raga dari belakang.

"Pulang! Kamu baik-baik gini, ngapaindiperhatiin!" Raga menjawab dengan nada kesal.

Berlama-lama di sini, hanya akan terus menjadi bahan tertawa Raira, dan juga ia tidak ingin orang tuanya mendengarkan tentang apa yang terjadi pada keluarganya saat ini.

"Boleh tahu saingannya Mas orang yang kayak gimana?" Raira masih saja mengikuti sang kakak, bahkan saat sudah sampai di lantai bawah.

"Nggak ada yang spesial," balasnya dengan nada ogah-ogahan.

"Itu berarti spesial." Senyum Raira mengembang sempurna. "Jadi makin penasaran. Cari tahu ke Mbak Div, aah ...." Perempuan itu memutar tumit dan kembali ke kamarnya.

Raga tidak akan menahan keinginan sang adik. Biarlah, terserah Raira mau melakukan apa, asalkan tidak sampai diketahui orang tua mereka.

ΔΔΔ

Pertama kali mengetahui bahwa sang istri memiliki orang spesial selain dirinya,

sungguh di situ Raga merasakan hatinya benar-benar hancur.

Ingin marah, tetapi tak bisa. Ia sadar bahwa apa yang dilakukan Divya adalah bentuk dari balasan untuk kelakuannya.

Pada akhirnya yang ada hanya air mata, serta tangisan. Raga benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

Dilupakan soal malu, semua itu bentuk dari rasa sayang dan cintanya yang benar-benar tulus pada Divya. Namun, nyatanya sang istri hanya mengatakan geli melihat ia yang menangis tersedu-sedu.

"Div, Mas bawa cake stroberi." Raga memberikan kotak putih berlogo salah satu toko kue dekat rumah mereka.

"Aku siapin buat anak-anak," ucap Divya sembari membuka kotak tersebut. "Mas udah ketemu Raira?"

Raga mengangguk. "Dia nelpon kamu?"

Divya mengangguk, sembari berjalan ke dapur untuk memindahkan kue ke piring. "Emang kalian lagi bahas itu?"

"Sebenarnya bukan gitu ceritanya, Raira asal nebak, tapi Mas nggak ada bilang iya. Mungkin karena ekspresi Mas

cepat kebaca," jelas Raga, mengikuti sang istri dari belakang.

Divya mengambil tiga piring kecil dan menaruh di atas meja makan. "Dia penasaran sama Clovis, aku nggakjelasin secara detail, cuma bersihin namaku dan Clovis dari tuduhan yang Mas buat."

Raga tidak menyahuti. Memang ia berprasangka buruk pada hubungan persahabatan Clovis dan Divya, karena ia tidak percaya dengan yang namanya persahabatan antara cowok dan cewek.

"Kenapa piringnya cuma tiga?" tanyanya, menatap heran pada piring-piring itu.

"Aku nggak makan, Mas." Divya menyahuti.

"Kenapa?" Raga tidak suka mendengarkan hal tersebut. "Karena Mas belinya bukan di toko Clovis?"

Divya seketika melepaskan sendok di tangan, nyaris seperti membanting di atas meja. "Kenapa itu lagi, sih, Mas?" Terlihat jelas kesal bukan main.

"Kamu, sih, nggak mau makan kue yang Mas beli." Raga sebenarnya spontan mengeluarkan kata-kata tersebut.

"Terserah, ah." Divya meninggalkan ruang makan tanpa menyelesaikan aktivitas menyiapkan kue.

"Div, Mas minta maaf, bener-bener minta maaf, Mas tadi spontan." Raga mengejar dari belakang.

Beginilah akhirnya jika ia salah berucap tentang Clovis, yang ada pasti Divya berujung ngambek, dan Raga menjadi pemohon agar dimaafkan.

ΔΔΔ

Divya sebenarnya tidak marah dikatai begitu oleh Raga. Apa yang dilakukannya sekarang adalah pura-pura marah dan malas menanggapi pria itu.

"Div, Mas minta maaf." Pria itu terus mengikuti dari belakang. "Oke, oke, kamu nggak mau makan, Mas nggak masalah."

Divya segera memutar tumit, menatap sang suami. "Janji, nggak bakal ulangi lagi?"

Raga menggigit bibir, dan Divya tahu itu adalah bentuk dari kata tak bisa berucap janji.

"Janji?" paksanya.

"I-iya, janji." Raga terlihat sangat pasrah. "Tapi jangan marah lagi."

Divya mengangguk. Melihat pria itu memohon rasanya sudah menjadi

pemandangan yang sangat sering dilihatnya.

"Kalau gitulanjutinkerjaan aku, terus bawa ke sini dan kasih ke anak-anak," perintah Divya.

Raga mengangguk patuh dan segera menuju ruang makan lagi. Sedangkan Divya duduk santai di ruang keluarga, melihat anak-anaknya bermain.

Senang rasanya jika suami menjadi sangat penurut, tetapi tentu Divya tahu batasan. Sadar, apa yang tidak boleh berlebihan, dan apa yang boleh berlebihan.

"Kayla, Raynar, waktunya makan kue ...!" seru Raga sembari membawa dua piring kecil ke ruangan tersebut.

"Kenapa cuma dua?" Otomatis Divya bertanya, karena tadi ia menyediakan tiga piring.

"Mas nggak makan," jawab Raga.

"Kenapa gitu?"

"Karena kamu nggak makan, jadinya Mas nggak makan."

Jawaban yang benar-benar luar biasa, Divya sampai menggelengkan kepala dengan decakan mengejek.

"Terus, sisanya siapa yang habisin?" tanya Divya.

"Siapa aja. Lagian, kue itu nggak basi kalau ditaruh di kulkas, besok masih bisa dimakan lagi."

Divya tidak menyahuti lagi. Lebih memilih mengambil satu piring kecil itu, dan menyuapkan kepada Raynar.

"Papa nggaknangis kayak anak kecil lagi?" tanya Kayla.

Spontan Divya tertawa mendengarkan kepolosan putrinya itu. "Tadi hampir nangis," ujarnya.

"Kalau gitu biar Kayla suapin Papa, biar nggaknangis lagi." Kayla benar-benar

melakukan hal tersebut, kini sendok berisi kue telah berada di depan bibir sang papa.

Tentu saja Raga membuka mulut dengan senang hati, kemudian mengecup pipi sang putri. "Kesayangan Papa banget," katanya, gemas.

ΔΔΔ

Bonus Bab 3

"Div, kalau dipikir-pikir, Mas malu diketawain sama Kayla," ungkap Raga.

Divya menoleh sekilas, kemudian tertawa kecil. "Baru sadar?"

Awalnya Raga biasa saja, baru sekarang ia menyadari bahwa itu sangatlah memalukan. Seharusnya di hari itu ia lebih bisa mengontrol emosi.

Yah, mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi. Sekarang ia harus menanggung risiko ditertawakan oleh sang putri tercinta.

Raga menyesap kopi yang dibuatkan oleh istrinya, sembari menikmati suasana Minggu pagi yang sangat damai.

Sangat bersyukur, setelah diterpa hujan dua bulan, hari ini Raga bisa merasakan kehangatan lagi di keluarga kecilnya.

"Waktu itu Mas nggak bisa tahan buat nggaknangis. Ya udahlah, pasti Kayla juga bakalan lupa," pasrahnya.

"Habisin kopinya, aku mau bikin sarapan dulu." Divya beranjak dari kursi teras, masuk ke dalam rumah.

Meskipun istrinya itu punya alasan untuk meninggalkan dirinya di sini, tetapi Raga merasa tidak ingin ditinggalkan.

Spontan ia mengangkat mug berisi kopi, dan mengikuti sang istri dari belakang.

"Kenapa ikut?" Divya menengok ke arahnya.

"Mas nggak mau ditinggal," jawab Raga apa adanya.

Divya melengos, terlihat bosan dengan kata-katanya itu. Ya, setelah kejadian tersebut, Raga pun menyadari bahwa sudah hampir ratusan kali ia mengatakan itu pada sang istri.

"Beneran, Mas nggak bohong." Raga terus mengikuti.

Sesampainya di dapur, ia duduk di meja makan, melanjutkan aktivitas ngopinya. Sedangkan Divya langsung membuka kulkas.

Di hari libur, anak-anaknya sudah biasa bangun pukul delapan. Biasanya jika sudah lewat, akan Raga bangunkan karena tidak ingin mereka tidur dalam keadaan lapar.

"Kamu cantik kalau lagi masak," kata Raga, tulus dari dalam lubuk hati.

Divya menoleh sekilas, wajahnya datar tanpa ekspresi.

Seharusnya Raga sadar, itu hanya menjadi omong kosong di telinga seorang wanita yang pernah tersakiti.

Sudah sepantasnya ia mendapatkan respons seperti itu dari sang istri. Hah, karma itu benar-benar nyata.

ΔΔΔ

Raga menggosok rambut dengan handuk, kemudian keluar dari kamarnya. Ketika di luar ruangan, langkah terhenti melihat betapa sibuknya Divya mengumpulkan mainan anak-anak.

"Mbak Nur?" tanyanya.
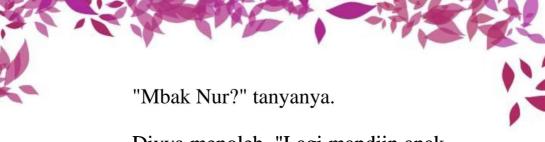
Divya menoleh. "Lagi mandiin anak-anak."

Oh, pantas saja Divya yang membersihkan. Di saat seperti inilah Raga selalu berpikir untuk menambah asisten rumah tangga. Namun, keinginannya itu selalu ditentang oleh Divya.

Istrinya itu kembali sibuk memasukkan mainan ke dalam keranjang. Raga membantu, tak tega melihat istrinya melakukan sendiri, sedangkan dirinya masih mampu dan malah hanya menonton saja.

Seketika ada keinginan mengajak keluarganya makan di luar, mereka sudah lama tidak melakukan hal tersebut.

"Div, malam ini kita makan di luar, yuk," ajaknya.

Divya memasukkan mainan terakhir ke dalam keranjang, lalu membalas tatapan Raga. "Emang kenapa kalau makan di rumah?"

"Ya ... nggak kenapa-napa. Tapi Mas lagi kepengen jalan sama kamu dan anak-anak."

Istrinya itu nampak menimbang, kemudian mengangguk sebagai keputusan.

"Tapi jangan di tempat mahal, ya. Ini udah mau tanggal tua."

Raga tersenyum. "Iya," ujarnya.

"Ya udah, aku mau mandi dulu. Bilang ke Mbak Nur anak-anak pakein baju rapi."

Raga segera menuju kamar anak-anaknya, sedangkan Divya ke kamar mereka untuk mandi. Senang bukan main, keinginannya dipenuhi oleh sang istri.

Terakhir kali ia mengajak untuk makan di luar, Divya menolak mentah-mentah dengan nada bicara yang sangat memukul kepala dan hati.

Raga tidak ingin lagi itu terjadi. Apalagi sekarang ia hanya memiliki satu kesempatan, tidak akan disia-siakan olehnya.

ΔΔΔ

"Mas, kenapa di rumah makan *seafood*?" protes Divya.

"Katanya Raynarpengin makan kepiting. Ya udah, di sini aja." Raga terdengar santai. "Iya, kan, Raynar mau makan kepiting?" Beralih pada sang putra yang duduk di jok belakang.

"Iya, kepiting ada capitnya," sahut anak itu.

Nampaknya Divya tidak mempermasalahkan lagi setelah mendengar ungkapan polos Raynar, oleh karena itu Raga membuka pintu mobil dan lebih dulu keluar.

Setelah itu ia menurunkan anak-anaknya. Ini kebiasaan sejak dulu, saat mereka pergi keluar rumah bersama. Rasanya sangat haru karena ternyata Raga bisa melakukannya lagi.

Ia tahu, Divya bukan mempermasalahkan tempatnya, melainkan

harga. Makanan laut di ibukota memang terbilang mahal untuk porsi empat orang.

Namun, Raga tidak mau melewatkan sedikit pun keinginan anak-anaknya. Uang bisa dicari, kebersamaan belum tentu didapatkan.

Setelah menentukan meja makan, Raga membiarkan keluarga kecilnya memilih ingin makan apa.

Jujur, dua bulan bertengkar, uang Raga tidak terpakai semuanya, karena Divya tak ingin menerima. Pengeluaran Raga selama dua bulan itu hanyalah gaji untuk asisten rumah tangga dan uang belanja.

Itu pun uang belanja bukan Divya yang kelola, melainkan asisten rumah tangga.

"Mas mau apa?" tanya Divya.

"Emm ...." Raga sangat bingung menentukan. "Kepiting saos Padang aja."

Divya segera menulis di kertas. "Minumnya?"

"Es teh manis, semanis kamu," celetuknya.

Sang istri melirik tajam, Raga tersenyum, tangan spontan mengelus rambut Divya. Di sebelahnya Raynar tertawa geli melihat tingkah sang papa.

"Papa kayak kakek, suka elus lambut Dedek," kata Raynar.

"Serius?" Raga mendekat ke putranya dan menggelitik.

"Papa! Udah!" Raynar tertawa sambil menghindar.

Kayla ikut tertawa. "Papa udahnggaknangis lagi," celetuk gadis kecil itu.

Lagi-lagi Divya menyemburkan tawa, sedangkan Raga hanya bisa tersenyum kecut mendengarkan ucapan putrinya itu.

Masih saja diingat, padahal Raga berusaha untuk tidak mengingat-ingat lagi. Ternyata, ingatan putrinya sangat kuat.

"Kayla masih ingat, muka Papa lucu pas lagi nangis." Kayla tertawa keras, menyita perhatian para pengunjung.

Divya menaruh telunjuk di bibir, menyuruh sang putri untuk mengecilkan suara. "Bahas itu di rumah aja, kasihan Papa malu kalau didengar orang," katanya.

"Papa malu?" Putrinya itu malah bertanya pada Raga.

"Dikit," jawabnya.

"Banyak, ah. Muka Mas udah semerah itu, dari mana dikitnya?" Divya

tersenyum geli, nyaris seperti menahan tawa.

Asalkan keluarganya bahagia, Raga tak masalah jadi bahan gunjingan. Baginya, ini tidak seberapa dengan apa yang Divya rasakan dulu saat ia berkhianat.

"Lagian, Papa udah gede masa nangis." Kayla nampaknya tidak memiliki topik lain, masih saja membahas hal tersebut.

"Nomongin apa, sih?" tanya Raynar dengan wajah polos, menatap satu per satu anggota keluarganya. "Dedek kok nggak diajak ngoblol?"

"Raynar masih kecil, nggak boleh ngomongin orang tua." Kayla membentuk tangannya menyerupai huruf X di depan wajah. "Nggak boleh."

Mendengarkan larangan itu, Divya dan Raga tertawa lucu. Namanya juga anak-anak, berkata tanpa berkaca, Kayla tidak menyadari hal itu.

"Kayla juga masih anak kecil, jadi nggak boleh ledekin Papa, ya," kata Raga menasihati.

"Lah, Kayla nggak ngeledek, itu emang beneran Papa nangis. Kayla lihat sendiri, kok." Gadis kecil itu membela diri.

Raga tak bisa berkata-kata, dikuncinya bibir tanpa membalas. Meskipun sang istri kini sedang menertawakannya, tetapi ia biarkan saja.

Momen bersama seperti ini belum tentu bisa dirasakan lagi. Oleh karena itu, Raga berjanji akan membuat hubungan keluarga ini lebih harmonis.

Raga janji, tidak akan mengulang kesalahan lagi.

SELESAI

Tentang Penulis

Hanya seorang penghalu dan nolep. Kunjungi Wattpad saya, Kanalda_Ok. Joylada, Kanal Moka. KBM App, Kanalda Ok.

Terima kasih.